

**ETIKA BERDIGITAL PADA CHATGPT UNTUK PENINGKATAN
BERPIKIR KRITIS MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK
SISWA MAN 1 GRESIK**

SKRIPSI

**OLEH
ACHMAD LATHOIFUL ALAM SYAH
NIM. 220101110135**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2026**

**ETIKA BERDIGITAL PADA CHATGPT UNTUK PENINGKATAN
BERPIKIR KRITIS MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK
SISWA MAN 1 GRESIK**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

Oleh
Achmad Lathoiful Alam Syah
NIM. 220101110135



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2026**

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul **“Etika Berdigital pada ChatGPT untuk Peningkatan Berpikir Kritis Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa MAN 1 Gresik”** oleh Achmad Lathoiful Alam Syah ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.)

Pembimbing



Prof. Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd
NIP. 196510061993032003

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam



Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd.I
NIP. 199005282018012003

LEMBAR PENGESAHAN

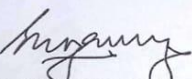
LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Etika Bergigital Pada ChatGPT Untuk Peningkatan Berpikir Kritis Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa MAN 1 GRESIK”** oleh Achmad Lathoiful Alam Syah ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan **lulus** pada tanggal 20 Mei 2026.

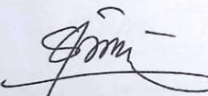
Dewan Penguji,


Rasmuin, M.Pd
NIP. 19850814 201801 1 001

Penguji Utama

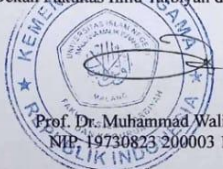

Prof. Dr. H. Sugeng Lisiyo Prabowo, M.Pd
NIP. 19690526 200003 1 003

Ketua


Prof. Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd
NIP. 19651006 199303 2 003

Sekretaris

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan


Prof. Dr. Muhammad Walid, MA
NIP. 19730823 200003 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Prof. Dr. Hj. Sutiah, M.Pd
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Achmad Lathoiful Alam Syah Malang, 04 Mei 2026
Lamp : 4 (empat) eksemplar

Yang terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim
di Malang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan,
dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Achmad Lathoiful Alam Syah

NIM : 220101110135

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Etika Berdigital Pada ChatGPT Untuk Peningkatan Berpikir Kritis Mata
Pelajaran Akidah Akhlak Siswa MAN 1 Gresik

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan
untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Prof. Dr. Hj. Sutiah, M.Pd

NIP. 196510061993032003

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Achmad Lathoiful Alam syah
NIM : 220101110135
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Etika Berdigital pada ChatGPT untuk Peningkatan
Berpikir Kritis Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa
MAN 1 Gresik.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Dengan demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun

Malang, 6 Juni 2026

Hormat Saya,



Achmad Lathoiful Alam Syah

LEMBAR MOTTO

“Selesaikan setiap hal yang telah dimulai sebagai bentuk tanggung jawab dan komitmen terhadap tujuan”

(Salwa Alfi Azhari)

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al Qurán surat Al Insyirah ayat 7, yang berbunyi:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

“Apabila engkau telah selesai (dengan suatu kebajikan), teruslah bekerja keras (untuk kebajikan yang lain)”¹

¹ Avif Alfiyah et al., “KONSEP BALANCE DALAM AYAT ETOS KERJA (Analisis QS. Al-Syarh: 7, QS. Al-Qas: 77 Dan QS. Al-Jumu’ah: 10 Perspektif Tafsir Maqāṣidi),” *Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Tafsir* 6, no. 1 (2022): 109–20, <https://doi.org/10.30762/qof.v6i1.270>.

LEMBAR PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil ‘ālamīn. Segala puji hanya milik Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat kesehatan, iman, dan Islam, sehingga penulis dapat memanfaatkan kesempatan yang ada untuk terus menuntut ilmu sebagai bagian dari bentuk ketaatan kepada-Nya. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, sosok teladan utama dalam kehidupan penulis. Semoga penulis kelak termasuk dalam golongan umat beliau, meskipun hanya sebagai bagian kecil. Aamiin. Dengan penuh rasa syukur, karya ini penulis persembahkan kepada:

1. Bapak Nur Khalim, Ibu Aini Lutfi dan Saudara-Saudara saya, yang selalu membawa kunci kesuksesan dan keberkahan dalam perjalanan hidup peneliti.
2. Ibu Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd., selaku dosen wali yang telah memberikan arahan, motivasi, dan nasihat selama masa perkuliahan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
3. Ibu Prof. Dr. Hj. Sutiah, M.Pd., selaku dosen pembimbing yang dengan sabar meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing, memberikan masukan, serta menyemangati penulis hingga skripsi ini terselesaikan.
4. Keluarga Besar MAN 1 Gresik, yang memberikan sambutan hangat, berupa bantuan dan dukungan sebagai lokasi penelitian
5. Ibu Ismawati M.Pd selaku guru mata kuliah Akidah Akhlak yang telah memberikan bantuan serta arahan pada saat melaksanakan penelitian di MAN 1 Gresik

6. Sahabat seperjuangan di masjid, yaitu Hafif, Anam, Arif, dan Haidar, yang telah berjalan bersama sejak lulus ma'had hingga saat ini. Kebersamaan, saran, waktu, dan semangat yang diberikan sangat membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Semoga setiap kebaikan dibalas dengan pahala dan keberkahan oleh Allah SWT.
7. Seluruh pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per-satu yang telah memberikan ilmu, doa, dukungan dan bantuan sehingga peneliti dapat menyelesaikan karya ini tepat waktu.

Jazākumullāhu khayran katsīran, wa jazākumullāhu aḥṣanal-jazā'

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahillāhi rabbil ‘ālamīn, Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, karunia, dan pertolongan-Nya sehingga skripsi yang berjudul “ **ETIKA BERDIGITAL PADA CHATGPT UNTUK PENINGKATAN BERPIKIR KRITIS MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK SISWA MAN 1 GRESIK** ” dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menghadirkan teladan terbaik dalam menjalani kehidupan sesuai tuntunan syariat. Dengan meneladani beliau, semoga kita termasuk golongan yang beriman dan memperoleh syafaatnya di hari akhir. Aamiin. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan kerendahan hati, penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., CAHRM., CRMP., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Muhammad Walid, MA., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd., selaku dosen wali yang telah memberikan arahan, motivasi, dan nasihat selama masa perkuliahan, dan selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Prof. Dr. Hj. Sutiah, M.Pd., selaku dosen pembimbing yang dengan sabar meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing, memberikan masukan, serta menyemangati penulis hingga skripsi ini terselesaikan.

5. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu dan pengalaman akademik selama masa studi. Semoga setiap ilmu yang diberikan menjadi amal jariyah dan bernilai ibadah di sisi Allah SWT.
6. Majelis Dewan Penguji yang telah memberikan kritik, saran, dan evaluasi demi penyempurnaan skripsi ini.
7. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang turut membantu dalam proses administrasi dan penyelesaian studi.
8. Kedua orang tua tercinta, Bapak Khalim dan Ibu Aini Lutfi, atas doa, kasih sayang, pengorbanan, serta dukungan tanpa henti. Meskipun tidak menempuh pendidikan tinggi, beliau berdua senantiasa mendoakan dan memberi semangat hingga penulis mampu menyelesaikan studi dan meraih gelar sarjana. Semoga selalu diberikan kesehatan dan keberkahan.
9. Rekan-rekan mahasiswa S1 program studi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2022 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang tidak dapat disebutkan satu per satu, atas kebersamaan dan bantuan selama masa perkuliahan.
10. Sahabat seperjuangan di masjid, yaitu Hafif, Anam, Arif, dan Haidar, yang telah berjalan bersama sejak lulus ma'had hingga saat ini. Kebersamaan, saran, waktu, dan semangat yang diberikan sangat membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Semoga setiap kebaikan dibalas dengan pahala dan keberkahan oleh Allah SWT.

11. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan doa, dukungan, dan bantuan hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penyelesaian skripsi ini diharapkan dapat menjadi wujud pemanfaatan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan, sehingga memberi manfaat dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Penulis berharap karya ini dapat menambah wawasan, memberikan kontribusi pemikiran, serta menjadi referensi dan inspirasi bagi para pembaca. Aamiin ya Rabbal ‘alamin.

DAFTAR ISI

LEMBAR SAMPUL	
LEMBAR PENGAJUAN	
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
LEMBAR MOTTO	vii
LEMBAR PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xix
ABSTRAK	xx
ABSTRACT.....	xxii
مستخلص البحث	xxiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Orisinalitas Penelitian	6
F. Definisi Istilah	18
G. Sistematika Penulisan.....	20
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	22
A. Kajian Teori	22
B. Kerangka Berpikir	48
BAB III METODE PENELITIAN.....	51
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	51
B. Lokasi Penelitian	52

C. Kehadiran Peneliti	53
D. Subjek Penelitian.....	55
E. Data dan Sumber Data.....	57
F. Instrumen Penelitian.....	60
G. Teknik Pengumpulan Data	62
H. Pengecekan Keabsahan Data.....	64
I. Analisis Data	66
J. Prosedur Penelitian.....	69
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	72
A. Latar Belakang Objek Penelitian.....	72
B. Hasil Penelitian	81
1. Implementasi Etika Berdigital dalam Penggunaan <i>ChatGPT</i> pada Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas XI - Agama di MAN 1 Gresik	81
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Etika Berdigital dalam Penggunaan <i>ChatGPT</i> pada Pembelajaran Akidah Akhlak Di MAN 1 Gresik	102
3. Dampak Penggunaan <i>ChatGPT</i> Berbasis Etika Berdigital Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Gresik	111
BAB V PEMBAHASAN	118
A. Implementasi Etika Berdigital Dalam Penggunaan ChatGPT pada Pembelajaran Akidah Akhlak kelas XI - Agama di MAN 1 Gresik.....	118
B. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Etika Berdigital dalam Penggunaan ChatGPT pada Pembelajaran Akidah Akhlak Di MAN 1 Gresik.	124
C. Dampak Penggunaan ChatGPT Berbasis Etika Berdigital Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Gresik.	129

BAB VI PENUTUP	135
A. Kesimpulan.....	135
B. Saran.....	138
DAFTAR PUSTAKA	140
LAMPIRAN.....	154

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Relevansi, Perbandingan, dan Orisinalitas Penelitian	14
Tabel 2. 1 Kelebihan dan Kekurangan ChatGPT	33
Tabel 2. 2 Tahapan Berpikir Kritis	44
Tabel 4. 1 Sarana Prasarana MAN 1 Gresik	78
Tabel 4. 2 Perbandingan Output ChatGPT dan Jawaban LKPD.....	92
Tabel 4. 3 Triangulasi Data Fokus Penelitian 1.....	99
Tabel 4. 4 Triangulasi Data Fokus Penelitian 2.....	108
Tabel 4. 5 Triangulasi Data Fokus Penelitian 3.....	115
Tabel 5. 1 Kesimpulan.....	137

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	49
Gambar 3. 1 Alur Analisis Data Menurut Milles & Huberman (2014)	66
Gambar 4. 1 Guru Menyampaikan Etika Berdigital	83
Gambar 4. 2 Diskusi Kelompok.....	85
Gambar 4. 3 Gambar Pencarian Siswa Pada ChatGPT	88
Gambar 4. 4 Hasil LPKD Siswa	90

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian.....	154
Lampiran 2 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	155
Lampiran 3 Identitas dan Struktur Organisasi MAN 1 Gresik	156
Lampiran 4 Lembar Observasi.....	158
Lampiran 5 Transkrip Wawancara	163
Lampiran 6 Dokumentasi.....	173
Lampiran 7 Bukti Bimbingan Skripsi	176
Lampiran 8 Sertifikat Bebas Plagiasi.....	178
Lampiran 9 Biodata Mahasiswa.....	179

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan Keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut.

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ṡ	ص	=	ṣ	م	=	m
ج	=	j	ض	=	ḍ	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	ṭ	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	ẓ	ه	=	h
د	=	d	ع	=	‘	ء	=	’
ذ	=	ẓ	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	=	ā
Vokal (i) panjang	=	ī
Vokal (u) panjang	=	ū

C. Vokal Diftong

أو	=	au
أي	=	ai
أو	=	ū
إي	=	ī

ABSTRAK

Syah, Lathoiful Alam. 2026. *Etika Berdigital pada ChatGPT untuk Peningkatan Berpikir Kritis Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa MAN 1 Gresik*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Prof. Dr. Hj. Sutiah, M.Pd.

Kata kunci: *Etika Berdigital, ChatGPT, Berpikir Kritis, Akidah Akhlak, Digital Citizenship*

Teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) mengalami perkembangan, khususnya ChatGPT, telah membawa transformasi signifikan dalam pembelajaran, termasuk pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Namun, penggunaan AI tanpa landasan etika berdigital berpotensi menurunkan kemampuan berpikir kritis siswa akibat kecenderungan penggunaan instan dan minim verifikasi informasi. Dalam konteks pendidikan Islam, diperlukan integrasi etika berdigital berbasis nilai-nilai tarbiyah seperti *tabayyun*, kejujuran akademik, dan tanggung jawab moral. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis etika berdigital dalam penggunaan ChatGPT, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta mengkaji dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus di MAN 1 Gresik. Subjek penelitian meliputi waka kurikulum, guru dan lima siswa kelas XI-Agama. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan metode.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi etika berdigital dalam penggunaan ChatGPT memiliki tiga konsep utama: (1) konsep etika berdigital berbasis Digital Citizenship dan nilai Islam, (2) konsep pemanfaatan AI sebagai alat bantu analisis, bukan sumber jawaban instan, dan (3) konsep penguatan berpikir kritis melalui verifikasi informasi. Ciri implementasinya meliputi: (a) pembiasaan *tabayyun* (verifikasi informasi), (b) penggunaan bahasa santun dalam interaksi digital, (c) penghindaran plagiarisme dan penekanan integritas akademik, serta (d) pemanfaatan ChatGPT sebagai stimulus analisis. Faktor pendukung meliputi peran guru sebagai fasilitator, ketersediaan teknologi, dan literasi digital siswa; sedangkan faktor penghambat meliputi budaya instan, ketergantungan pada AI, dan rendahnya pemahaman etika digital. Temuan utama menunjukkan bahwa penerapan etika berdigital mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yang ditandai dengan kemampuan menganalisis informasi, mengevaluasi sumber, dan menyusun argumen logis.

Temuan ini menegaskan bahwa integrasi etika berdigital berbasis nilai-nilai Islam dengan pemanfaatan AI dapat membentuk pola pembelajaran yang tidak hanya adaptif secara teknologi, tetapi juga bermuatan moral dan kritis. Penelitian ini menghasilkan model konseptual Etika Berdigital Berbasis AI Islami yang mengintegrasikan dimensi akses etis, verifikasi informasi, integritas akademik, analisis kritis, dan refleksi nilai akhlak. Model ini memperkuat teori Digital

Citizenship dengan pendekatan tarbiyah Islam serta memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan pembelajaran Akidah Akhlak yang relevan di era digital.

ABSTRACT

Syah, Lathoiful Alam. 2026. Digital Ethics in the Use of ChatGPT to Enhance Critical Thinking Skills in Akidah Akhlak Subject of Students at MAN 1 Gresik. Undergraduate Thesis. Islamic Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Thesis Supervisor: Prof. Dr. Hj. Sutiah, M.Pd.

keyword: *Digital Ethics, ChatGPT, Critical Thinking, Faith and Morals, Digital Citizenship*

The development of artificial intelligence (AI), particularly ChatGPT, has brought about significant transformations in education, including in the subject of Islamic Beliefs and Ethics. However, the use of AI without a foundation in digital ethics has the potential to undermine students' critical thinking skills due to a tendency toward instant gratification and minimal verification of information. In the context of Islamic education, the integration of digital ethics based on tarbiyah values such as tabayyun, academic integrity, and moral responsibility is necessary. This study aims to analyze digital ethics in the use of ChatGPT, identify supporting and inhibiting factors, and examine its impact on students' critical thinking skills.

This study employs a qualitative approach using a case study design at MAN 1 Gresik. The research subjects include teachers and 11th-grade Religion students. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis used the Miles, Huberman, and Saldaña model, which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data validity was tested through source and method triangulation.

The research findings indicate that the implementation of digital ethics in the use of ChatGPT involves three main concepts: (1) a concept of digital ethics grounded in digital citizenship and Islamic values, (2) the concept of utilizing AI as an analytical tool rather than a source of instant answers, and (3) the concept of fostering critical thinking through information verification. Characteristics of its implementation include: (a) the practice of tabayyun (information verification), (b) the use of polite language in digital interactions, (c) the avoidance of plagiarism and emphasis on academic integrity, and (d) the use of ChatGPT as a stimulus for analysis. Supporting factors include the teacher's role as a facilitator, the availability of technology, and students' digital literacy; whereas inhibiting factors include instant gratification culture, dependence on AI, and low understanding of digital ethics. Key findings indicate that the application of digital ethics can enhance students' critical thinking skills, as evidenced by their ability to analyze information, evaluate sources, and construct logical arguments.

These findings confirm that the integration of digital ethics grounded in Islamic values with the use of AI can foster a learning model that is not only technologically adaptive but also imbued with moral and critical dimensions. This study produced a conceptual model of Islamic AI-Based Digital Ethics that

integrates the dimensions of ethical access, information verification, academic integrity, critical analysis, and moral reflection. This model reinforces the theory of Digital Citizenship with an Islamic tarbiyah approach and provides practical contributions to the development of relevant Akidah Akhlak learning in the digital age.

مستخلص البحث

شاه، لطائف العالم. ٢٠٢٦. الأخلاقيات الرقمية في استخدام شات جي بي تي لتنمية مهارات التفكير النقدي في مادة العقيدة والأخلاق لدى طلاب المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية الأولى بجريسك. رسالة جامعية (بكالوريوس). قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج. المشرفة: الأستاذة الدكتورة الحاجة سوتيتة، الماجستير.

الكلمات الرئيسية: الأخلاقيات الرقمية، شات جي بي تي، التفكير النقدي، الإيمان والأخلاق، المواطنة الرقمية

أدى تطور الذكاء الاصطناعي، ولا سيما برنامج شات جي بي تي، إلى إحداث تحولات كبيرة في مجال التعليم، بما في ذلك في مادة العقيدة والأخلاق. غير أن استخدام الذكاء الاصطناعي دون أساس من الأخلاقيات الرقمية قد يؤدي إلى إضعاف مهارات التفكير النقدي لدى الطلاب، نتيجة الميل إلى الحصول على الإجابات الفورية وضعف التحقق من المعلومات. وفي سياق التربية الإسلامية، تبرز الحاجة إلى دمج الأخلاقيات الرقمية القائمة على قيم التربية الإسلامية، مثل التبين، والنزاهة الأكاديمية، والمسؤولية الأخلاقية. وتهدف هذه الدراسة إلى تحليل الأخلاقيات الرقمية في استخدام شات جي بي تي، وتحديد العوامل الداعمة والمعيقة، وبيان أثرها في تنمية مهارات التفكير النقدي لدى الطلاب.

تعتمد هذه الدراسة على المنهج الكيفي باستخدام تصميم دراسة الحالة في المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية الأولى بجريسك. وتشمل عينة البحث المعلمين وطلاب الصف الحادي عشر (القسم الديني). وقد جُمعت البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلات المتعمقة، والتوثيق. وتم تحليل البيانات باستخدام نموذج مايلز وهوبرمان وسالدانا، الذي يتضمن تقليل البيانات، وعرضها، واستخلاص النتائج. كما تم التحقق من صدق البيانات من خلال أسلوب التثليث في المصادر والأساليب.

أظهرت نتائج الدراسة أن تطبيق الأخلاقيات الرقمية في استخدام شات جي بي تي يقوم على ثلاثة مفاهيم رئيسية: (1) مفهوم الأخلاقيات الرقمية المستند إلى المواطنة الرقمية والقيم الإسلامية، (2) مفهوم توظيف الذكاء الاصطناعي كأداة للتحليل لا كمصدر للإجابات الفورية، و(3) مفهوم تنمية التفكير النقدي من خلال التحقق من المعلومات. كما تتمثل خصائص هذا التطبيق في: (أ) ممارسة التبين (التحقق من المعلومات)، (ب) استخدام اللغة المهذبة في التفاعل الرقمي، (ج) تجنب الانتحال العلمي وتعزيز النزاهة الأكاديمية، و(د) استخدام شات جي بي تي كمحفز للتحليل. وتشمل العوامل الداعمة دور المعلم بوصفه ميسرًا، وتوفير التكنولوجيا، ووعي الطلاب بالثقافة الرقمية، في حين تتمثل العوامل المعيقة في ثقافة السرعة، والاعتماد المفرط على الذكاء الاصطناعي، وضعف فهم الأخلاقيات الرقمية. كما تشير النتائج إلى أن تطبيق الأخلاقيات الرقمية يسهم في تنمية مهارات التفكير النقدي لدى الطلاب، من خلال قدرتهم على تحليل المعلومات، وتقييم مصادرهم، وبناء استدلال منطقي.

وتؤكد هذه النتائج أن دمج الأخلاقيات الرقمية القائمة على القيم الإسلامية مع استخدام الذكاء الاصطناعي يمكن أن يسهم في بناء نموذج تعليمي لا يقتصر على التكيف مع التطور التكنولوجي فحسب، بل يتسم أيضًا بالأبعاد الأخلاقية والنقدية. وقد أسفرت هذه الدراسة عن إنتاج نموذج مفاهيمي للأخلاقيات الرقمية القائمة على الذكاء الاصطناعي في المنظور الإسلامي، يدمج أبعاد الوصول الأخلاقي، والتحقق من المعلومات، والنزاهة الأكاديمية، والتحليل النقدي، والتأمل الأخلاقي. ويعزز هذا النموذج نظرية المواطنة الرقمية من خلال مقارنة تربوية إسلامية، كما يقدم إسهامًا عمليًا في تطوير تعليم العقيدة والأخلاق بما يتلاءم مع متطلبات العصر الرقمي.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (AI) dalam beberapa tahun terakhir membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, terutama melalui hadirnya ChatGPT sebagai alat bantu belajar yang mampu memberikan penjelasan cepat, dialog interaktif, dan akses informasi yang luas. Dalam konteks inovasi pembelajaran, kehadiran AI ini semakin relevan ketika dikaitkan dengan kerangka TPACK, yaitu teori integrasi pengetahuan teknologi, pedagogi, dan konten. TPACK menekankan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran akan efektif apabila diselaraskan dengan pendekatan pedagogis yang tepat serta mempertimbangkan karakteristik konten pembelajaran.² Namun, kemajuan teknologi tersebut juga membawa tantangan baru, terutama terkait etika berdigital, seperti kecenderungan siswa mengandalkan jawaban instan, kurangnya verifikasi informasi, potensi plagiarisme, dan menurunnya kemampuan berpikir kritis.

Fenomena tersebut juga tampak dalam hasil observasi selama kegiatan asistensi mengajar di MAN 1 Gresik pada 15 Februari – 15 Mei. Data menunjukkan bahwa 15 siswa dalam satu kelas XI-Agama belum memiliki kebiasaan memverifikasi akurasi informasi yang diberikan oleh ChatGPT dalam memahami materi pelajaran, termasuk Akidah Akhlak. Meskipun

² Arnolus Juantri E. Oktavianus, Lamhot Naibaho, and Djoys Anneke Rantung, "Pemanfaatan Artificial Intelligence Pada Pembelajaran Dan Asesmen Di Era Digitalisasi," *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi* 5, no. 02 (2023), <https://doi.org/10.53863/kst.v5i02.975>. H : 473–86

penggunaan AI cukup tinggi, praktik ini tidak disertai dengan pemahaman yang memadai mengenai etika berdigital. Sebagian siswa belum terbiasa mengecek ulang jawaban AI, tidak memahami urgensi pencantuman sumber rujukan, serta belum menyadari bahwa pemanfaatan teknologi menuntut tanggung jawab moral dan akademik.³ Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran, karena penggunaan ChatGPT tanpa kontrol etis dan kritis berpotensi menumbuhkan ketergantungan pada jawaban instan serta menghambat proses analisis, refleksi, dan evaluasi mandiri siswa.

Di sisi lain, mata pelajaran Akidah Akhlak menuntut kemampuan penalaran, evaluasi nilai moral, serta keterampilan membedakan informasi benar dan salah berdasarkan prinsip-prinsip keislaman.⁴ Pada materi akhlak tercela seperti israf, tabzir, dan bakhil, siswa dituntut untuk menganalisis fenomena konsumtif di era digital, mengevaluasi keabsahan dalil, dan merumuskan penerapan nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan ini selaras dengan indikator berpikir kritis menurut Ennis dan Norris, yang mencakup kemampuan memberikan penjelasan, menarik kesimpulan, dan menilai argumen secara logis. Dengan demikian, pemanfaatan AI seperti ChatGPT dalam pembelajaran Akidah Akhlak perlu diarahkan tidak hanya sebagai media pendukung pembelajaran, tetapi juga sebagai instrumen untuk menumbuhkan etika berdigital sekaligus memperkuat kemampuan berpikir kritis siswa.

³ Indra Nur Rhomadoni et al., “Mengintegrasikan Chatgpt Dan AI Tools Dalam Classroom,” *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)* 4, no. 2 (2025): 6193–95, <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>.

⁴ Moch Sya’roni Hasan et al., “Peningkatan Pemahaman Siswa Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Mind Mapping,” *Jurnal Studi Kemahasiswaan* 4, no. 2 (2024): 237–51, <https://doi.org/10.54437/irsyaduna>.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi dan penguatan karakter, penerapan Etika Berdigital menjadi aspek esensial dalam pemanfaatan teknologi AI di lingkungan pendidikan. Guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya menyediakan dukungan pedagogis, tetapi juga membimbing siswa agar mampu menggunakan teknologi secara kritis, bertanggung jawab, dan selaras dengan nilai-nilai akhlak. Sementara itu, siswa diarahkan untuk memanfaatkan ChatGPT sebagai alat bantu yang mendorong proses analisis dan refleksi, bukan sebagai pengganti penalaran mandiri.⁵ Dengan demikian, penerapan etika berdigital dalam pembelajaran Akidah Akhlak tidak semata-mata berorientasi pada peningkatan hasil belajar, tetapi juga pada pembentukan karakter, integritas akademik, dan kemandirian berpikir peserta didik.

Berbagai penelitian telah membahas pemanfaatan ChatGPT untuk meningkatkan kemampuan analisis, berpikir tingkat tinggi, dan literasi digital, serta menyoroti isu etika seperti plagiarisme dan integritas akademik.⁶ Namun, Belum banyak penelitian yang mengkaji implementasi etika berdigital secara operasional dalam penggunaan ChatGPT pada pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah, khususnya dalam kaitannya dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengintegrasikan etika

⁵ Singgih Subiyantoro et al., “Eksplorasi Dampak Chatbot Bertenaga AI (ChatGPT) Pada Pendidikan: Studi Kualitatif Tentang Manfaat Dan Kerugian Exploring the Impact of AI-Powered Chatbots (ChatGPT) on Education: A Qualitative Study on Benefits and Drawbacks,” *Jurnal Pekommas* 8, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.56873/jpkm.v8i2.5206>. H : 157–68

⁶ Asmi Astuti et al., “Etika Penggunaan AI Di Sekolah: Menyeimbangkan Inovasi Dengan Integritas Akademik” 4, no. 2 (2025): 5893–5900, <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS> Vol.

berdigital, penggunaan ChatGPT, dan tujuan pembelajaran Akidah Akhlak guna membangun model pemanfaatan AI yang etis, kritis, dan bernilai Islami.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, fokus penelitian ini adalah etika berdigital dalam penggunaan ChatGPT untuk peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Gresik. Secara spesifik, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimana implementasi etika berdigital dalam penggunaan ChatGPT pada pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Gresik?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi etika berdigital dalam penggunaan ChatGPT pada pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Gresik?
3. Bagaimana dampak penggunaan ChatGPT berbasis etika berdigital terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Gresik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi etika berdigital dalam penggunaan ChatGPT pada pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Gresik.

2. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasi etika berdigital dalam penggunaan ChatGPT pada pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Gresik.
3. Untuk mengetahui dampak penggunaan ChatGPT berbasis etika berdigital terhadap berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Gresik.

D. Manfaat Penelitian

Telah dilaksanakan penelitian, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya terkait literasi digital islami dan etika penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam pendidikan. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan model konseptual implementasi etika berdigital berbasis teori Digital Citizenship yang kontekstual dengan pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Gresik, serta memperluas pemahaman tentang bagaimana teknologi seperti ChatGPT dapat dimanfaatkan secara bertanggung jawab, kritis, dan sesuai nilai-nilai Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, Penelitian ini memberikan pengalaman langsung dalam mengkaji integrasi teknologi AI dengan nilai-nilai pendidikan Islam, serta mengasah kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian

kualitatif berbasis studi kasus. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji topik serupa terkait etika digital, pemanfaatan ChatGPT, atau penguatan berpikir kritis di MAN 1 Gresik serta mendukung mereka dalam menerapkan pengetahuan untuk menyelesaikan masalah secara kritis dan terstruktur

- b. Bagi Lembaga yang diteliti, dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan bagi MAN 1 Gresik dalam mengoptimalkan pemanfaatan teknologi ChatGPT untuk meningkatkan mutu pembelajaran, dalam pemanfaatan ChatGPT secara etis, aman, dan bertanggung jawab. Penelitian ini dapat membantu guru merancang strategi pembelajaran yang mendorong verifikasi informasi, menghindari plagiarisme, dan memfasilitasi pembentukan karakter digital yang baik.
- c. Bagi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Hasil penelitian ini semoga dapat memperkaya khazanah kepustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya dalam kajian integrasi teknologi kecerdasan buatan dengan pendidikan agama Islam.

E. Orisinalitas Penelitian

Untuk menghindari pengulangan penelitian yang serupa, peneliti meninjau berbagai penelitian sebelumnya. Berikut merupakan hasil dari penelitian sebelumnya :

Pertama, Penelitian saya memiliki titik temu dengan studi Ria dan Yuda (2025) yang sama-sama menyoroti pemanfaatan ChatGPT sebagai inovasi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Keduanya memposisikan kecerdasan buatan sebagai media yang dapat

menstimulasi pemikiran kritis dan kreativitas peserta didik. Namun, perbedaan mendasar terletak pada fokus, konteks, dan pendekatan penelitian. Ria dan Yuda menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan regresi sederhana untuk menganalisis pengaruh ChatGPT terhadap kemampuan berpikir kritis dan pemikiran komputasi mahasiswa ilmu komputer. Sebaliknya, penelitian ini berfokus pada implementasi etika berdigital dalam pemanfaatan ChatGPT di MAN 1 Gresik guna mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa madrasah aliyah.⁷

Kedua, Penelitian Mutiara Nazila (2025) menelaah dampak penggunaan ChatGPT terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Indraprasta PGRI dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus pemanfaatan kecerdasan buatan untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Namun, perbedaan muncul pada konteks, tujuan, dan metode. Nazila menggunakan regresi linier sederhana pada tingkat mahasiswa, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada implementasi etika berdigital dalam penggunaan ChatGPT di MAN 1 Gresik melalui pendekatan kualitatif. Kebaruan penelitian terletak pada integrasi etika berdigital, dan nilai-nilai

⁷ Reny Refitaningsih Peby Ria and Lalu Setia Yuda, "Efek Chat Generative Pre-Training Transformer Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Computational Thinking Mahasiswa Dalam Penulisan Karya Ilmiah Di Era Revolusi Industri 5.0," *UPGRADE : Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi* 2, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.30812/upgrade.v2i2.4777>. H : 9–19

tarbiyah Islam dalam pengembangan model pembelajaran adaptif berbasis AI di lingkungan madrasah.⁸

Ketiga, Penelitian Andi Adam Rahmanto (2023) berjudul Artificial Intelligence dan Critical Thinking: Systematic Literature Review menelaah dampak pemanfaatan AI terhadap kemampuan berpikir kritis melalui metode SLR. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus peran kecerdasan buatan, khususnya ChatGPT, dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis. Namun, penelitian ini berbeda dalam tujuan, metode, dan konteks. Rahmanto dkk. melakukan telaah literatur internasional secara umum, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan untuk mengkaji implementasi etika berdigital dalam penggunaan ChatGPT di MAN 1 Gresik. Kebaruan penelitian ini terletak pada nilai-nilai tarbiyah Islam dalam konteks pendidikan menengah keagamaan, yang belum tercakup dalam tinjauan Rahmanto dkk.⁹

Keempat, Penelitian Diajeng Arumsari (2024) berjudul Fenomena Penggunaan ChatGPT dalam Praktik Pendidikan: Antara Sisi Positif dan Negatif menggunakan metode studi pustaka untuk menganalisis berbagai literatur mengenai dampak ChatGPT dalam pendidikan. Hasil analisis menunjukkan dua kategori utama: dampak positif berupa kemudahan akses informasi, peningkatan efektivitas pembelajaran, dukungan dalam penulisan

⁸ Mutiara Nazila, Dimas Mahardika, and Hendry Sugara, "Pengaruh Penggunaan ChatGPT Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Di Universitas Indraprasta PGRI, 2025. *Journal of Therapy and Educational Psychology TheraEdu: Journal of Therapy and Educational Psychology* | xx, no. 1 : 11–20, <https://doi.org/10.63203/theraedu>. H : 11–20

⁹ Gilang Ramadhan Andi Adam Rahmanto, Mayang Arum, Diya Rofika Rahmawati, Veronica Cynthia Wijayanti, 2023. ARTIFICIAL INTELLIGENCE DAN CRITICAL THINKING: SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW Andi, *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia* 9, no. 3. H : 242–51.

ilmiah, serta pemberian umpan balik instan; dan dampak negatif seperti potensi menurunnya kemampuan berpikir kritis akibat ketergantungan teknologi, risiko plagiarisme, penurunan kreativitas, isu privasi data, serta berkurangnya interaksi manusia. Penelitian ini juga menekankan pentingnya literasi digital dan penerapan etika penggunaan AI. Meskipun memiliki kesamaan dalam mengkaji penggunaan ChatGPT, penelitian ini berbeda dari sisi konteks dan tujuan. Studi Arumsari bersifat konseptual dan berfokus pada pemetaan peluang serta tantangan AI dalam pendidikan secara umum. Sebaliknya, penelitian ini menitikberatkan pada implementasi etika berdigital dalam penggunaan ChatGPT di MAN 1 Gresik melalui pendekatan kualitatif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa madrasah aliyah. Kebaruan penelitian terletak pada integrasi etika berdigital, dan nilai-nilai tarbiyah Islam dalam konteks pendidikan menengah keagamaan.¹⁰

Kelima, Penelitian yang dilakukan Asmi Astuti berfokus pada etika penggunaan AI di sekolah, mencakup isu plagiarisme, integritas akademik, kebijakan AI, dan persepsi siswa terhadap kecerdasan buatan. Studi tersebut menegaskan pentingnya pedoman pemanfaatan AI yang bertanggung jawab serta relevansinya terhadap kemampuan berpikir kritis. Namun, penelitian tersebut belum mengkaji penggunaan ChatGPT dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak maupun implementasi etika berdigital secara spesifik dalam interaksi siswa dengan AI di lingkungan madrasah. Selain itu, fokus sebelumnya lebih pada literasi digital dan etika AI secara umum, bukan pada

¹⁰ Diajeng Arumsari, "Fenomena Penggunaan Chatgpt Dalam Praktik Pendidikan : Antara Sisi Positif Dan Negatif," *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha* 6, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.23887/jpsu.v6i1.96086>. H : 70–84

bagaimana etika berdigital dioperasionalkan dalam penggunaan ChatGPT untuk mendukung pengembangan berpikir kritis siswa.¹¹

Keenam, Penelitian mengenai ChatGPT dan risiko terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa, yang dilakukan oleh Nurul Hidayah pada tahun 2024 (AWK Foucault dalam Podcast GCED Isola Edu ChatGPT: Ini adalah respon terbaik di dunia pendidikan). Penelitian saya memiliki kesamaan dengan studi Hidayah dkk. (2024) karena sama-sama menyoroti pengaruh ChatGPT terhadap kemampuan berpikir kritis. Namun, penelitian mereka berfokus pada analisis wacana kritis model Foucault terhadap konten podcast dan menekankan potensi ancaman ChatGPT bagi mahasiswa, sedangkan penelitian saya mengkaji implementasi etika berdigital pada ChatGPT di MAN 1 Gresik melalui pendekatan kualitatif lapangan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Kebaruan penelitian saya terletak pada pengintegrasian konsep personalized learning dengan nilai-nilai tarbiyah Islam pada pendidikan menengah keagamaan, yang tidak menjadi cakupan kajian Hidayah dkk.¹²

Ketujuh, Penelitian yang dilakukan oleh Ivandio Zahran Bahy pada tahun 2025 dengan judul Penilaian Kinerja ChatGPT dalam Meningkatkan Kreativitas dan Kemampuan Literasi Digital Siswa di Purwakarta. Penelitian saya memiliki kesamaan dengan studi Bahy dan Majid (2025) karena sama-sama menyoroti pemanfaatan ChatGPT dalam meningkatkan keterampilan peserta didik. Namun, penelitian mereka berfokus pada evaluasi kuantitatif

¹¹ Astuti et al., “Etika Penggunaan AI Di Sekolah : Menyeimbangkan Inovasi Dengan Integritas Akademik.”

¹² Nurul Hidayah et al., “ChatGPT Dan Ancaman Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa (AWK Foucault Pada Podcast GCED Isola Edu ChatGPT: Ini Respon Terbaik Dunia Pendidikan),” *Filosofi : Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya* 1, no. 3 (2024), <https://doi.org/10.62383/filosofi.v1i3.199>. H : 255–256

efektivitas ChatGPT dalam mendukung kreativitas dan literasi digital siswa SMP dan SMA menggunakan Canva, sedangkan penelitian saya menelaah implementasi etika berdigital pada ChatGPT di MAN 1 Gresik dengan pendekatan kualitatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam bingkai tarbiyah Islam. Kebaruan penelitian saya terletak pada nilai-nilai pendidikan Islam di tingkat madrasah aliyah, yang belum menjadi fokus kajian Bahy dan Majid.¹³

Kedelapan, Penelitian Liya Apriyani (2024) berjudul ChatGPT sebagai Inovasi Media Pembelajaran Bahasa Indonesia menelaah pemanfaatan ChatGPT sebagai media pembelajaran melalui studi pustaka. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus penggunaan ChatGPT untuk mendukung pembelajaran yang personal dan interaktif. Namun, penelitian Apriyani berorientasi pada konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, sedangkan penelitian ini mengkaji implementasi etika berdigital dalam penggunaan ChatGPT di MAN 1 Gresik melalui pendekatan kualitatif lapangan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Kebaruan penelitian ini terletak pada nilai-nilai tarbiyah Islam dalam konteks pendidikan menengah keagamaan, yang tidak menjadi fokus kajian Apriyani dkk.¹⁴

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Nur Asisah pada tahun 2025 dengan judul Persepsi Siswa Terhadap Penggunaan ChatGPT Sebagai Belajar Di Era Digital. Penelitian saya memiliki kesamaan dengan studi Asisah dkk.

¹³ Ivandio Zahran Bahy and Nuur Wachid Abdul Majid, "Evaluasi Efektivitas ChatGPT Dalam Mendukung Kreativitas Dan Literasi Digital Siswa Di Purwakarta," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 11, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.31949/educatio.v11i2.12727>. H : 347–348

¹⁴ Liya Apriyani, Ladia Grasela, and Nur Afifah Salsabila, "Chat GPT Sebagai Inovasi Media Pembelajaran Bahasa Indonesia," *Kohesi: Jurnal Multidisiplin Saintek* 5, no. 5 (2024), <https://ejournal.warunayama.org/kohesi%>. H : 1–2

(2025) karena sama-sama menyoroti pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran dan kaitannya dengan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Namun, penelitian mereka berfokus pada persepsi siswa SMK melalui metode wawancara mendalam untuk menggambarkan pengalaman belajar dengan ChatGPT, sedangkan penelitian saya menelaah implementasi etika berdigital pada ChatGPT di MAN 1 Gresik dengan pendekatan kualitatif lapangan guna meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa madrasah aliyah. Kebaruan penelitian saya terletak pada learning dengan nilai-nilai tarbiyah Islam di lingkungan pendidikan menengah keagamaan, yang tidak menjadi fokus kajian Asisah dkk.¹⁵

Kesepuluh, Penelitian Indra Nur Rhomadoni (2025) berjudul Mengintegrasikan ChatGPT dan AI Tools dalam Classroom membahas pemanfaatan ChatGPT dan teknologi AI melalui studi literatur untuk menyusun panduan integrasi bagi guru di berbagai mata pelajaran. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus peningkatan kualitas pembelajaran dan keterampilan berpikir kritis. Namun, penelitian ini berbeda dalam konteks dan pendekatan. Rhomadoni dkk. bersifat konseptual, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan untuk mengkaji implementasi etika berdigital dalam penggunaan ChatGPT di MAN 1 Gresik. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi personalized learning dan nilai-nilai

¹⁵ Abdul Haliq Nur Asisah, St. Latifa Raihani, "PERSEPSI SISWA TERHADAP PENGGUNAAN CHAT GPT SEBAGAI BELAJAR DI ERA DIGITAL," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*; ISSN Cetak : 2477-2143 ISSN Online : 2548-6950 Volume 10, no. 23 (2025), <https://doi.org/10.15797/concom.2019..23.009>. H : 303–5

tarbiyah Islam dalam konteks pendidikan menengah keagamaan, yang tidak menjadi fokus kajian Rhomadoni dkk.¹⁶

¹⁶ Indra Nur Rhomadoni et al., “Mengintegrasikan Chatgpt Dan AI Tools Dalam Classroom,” *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)* 4, no. 2 (2025), <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>. H : 6193–95

Tabel 1. 1 Relevansi, Perbandingan, dan Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	Ria & Yuda (2025) “Pemanfaatan ChatGPT untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi”	Sama-sama meneliti pemanfaatan ChatGPT dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas peserta didik.	Penelitian Ria & Yuda menggunakan metode kuantitatif deskriptif pada mahasiswa ilmu komputer, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif di MAN 1 Gresik.	Menggabungkan konsep etika berdigital pada ChatGPT dalam konteks madrasah aliyah berbasis Islam, yang belum dikaji sebelumnya.
2	Mutiara Nazila (2025) “Pengaruh Penggunaan ChatGPT terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Bimbingan dan Konseling”	Sama-sama mengkaji pemanfaatan ChatGPT dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis.	Penelitian Nazila bersifat kuantitatif regresi sederhana pada mahasiswa, sedangkan penelitian ini kualitatif lapangan di MAN 1 Gresik.	Integrasi nilai-nilai tarbiyah Islam dan penerapan etika berdigital di madrasah.
3	Andi Adam Rahmanto (2023) “Artificial Intelligence dan Critical Thinking: Systematic Literature Review”	Sama-sama menyoroti peran AI terhadap kemampuan berpikir kritis.	Rahmanto menggunakan metode SLR (kajian literatur internasional), sedangkan penelitian ini lapangan kualitatif di MAN 1 Gresik.	Fokus pada implementasi ChatGPT berbasis AI dengan pendekatan etika berdigital dan nilai keislaman.
4	Diajeng Arumsari (2024) “Fenomena Penggunaan ChatGPT dalam Praktik	Sama-sama membahas dampak ChatGPT dalam pendidikan.	Arumsari menggunakan metode studi pustaka, sedangkan penelitian ini	Menyoroti strategi etis dan antisipasi guru-siswa terhadap penyalahgunaan

No	Nama Peneliti, Judul, Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
	Pendidikan: Antara Sisi Positif dan Negatif”		meneliti implementasi langsung di madrasah.	ChatGPT di lingkungan madrasah.
5	Astuti, (2025)“Etika Penggunaan Artificial Intelligence (AI) di Sekolah”,	Sama-sama membahas isu etika penggunaan AI dalam lingkungan pendidikan dan dampaknya terhadap integritas akademik siswa.	berfokus pada etika umum penggunaan AI di sekolah (plagiarisme, integritas akademik, kebijakan sekolah), tanpa membahas ChatGPT secara khusus maupun konteks mata pelajaran tertentu.	Tidak meneliti aspek peningkatan berpikir kritis.
6	Nurul Hidayah (2024) “ChatGPT dan Risiko terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa: Analisis Wacana Foucault”	Sama-sama membahas dampak ChatGPT terhadap berpikir kritis.	Hidayah menggunakan analisis wacana kritik Foucault, sedangkan penelitian ini studi kasus lapangan di MAN 1 Gresik.	Fokus pada penerapan etika dan literasi AI dalam pembelajaran di madrasah.
7	Ivandio Zahran Bahy & Majid (2025) “Evaluasi Efektivitas ChatGPT dalam Mendukung Kreativitas dan Literasi Digital Siswa di Purwakarta”	Sama-sama meneliti pemanfaatan ChatGPT dalam meningkatkan keterampilan siswa.	Bahy & Majid menggunakan kuantitatif evaluatif, sedangkan penelitian ini kualitatif lapangan.	Penelitian ini mengintegrasikan ChatGPT dalam etika berdigital untuk peningkatan berpikir kritis di MAN 1 Gresik.
8	Liya Apriyani (2024) “ChatGPT sebagai Inovasi	Sama-sama membahas ChatGPT sebagai media pembelajaran interaktif.	Apriyani meneliti pembelajaran Bahasa Indonesia melalui studi	Berfokus pada pengembangan etika

No	Nama Peneliti, Judul, Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
	Media Pembelajaran Bahasa Indonesia”		pustaka, sedangkan penelitian ini implementasi lapangan pada Akidah Akhlak.	berdigital berbasis ChatGPT di pendidikan agama.
9	Nur Asisah (2025) “Persepsi Siswa terhadap Penggunaan ChatGPT sebagai Media Belajar di Era Digital”	Sama-sama meneliti penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran.	Asisah meneliti persepsi siswa SMK, sedangkan penelitian ini mengkaji implementasi nyata di madrasah aliyah.	Kebaruan pada etika berdigita pada ChatGPT di MAN 1 Gresik.
10	Indra Nur Rhomadoni (2025) “Mengintegrasikan ChatGPT dan AI Tools dalam Classroom”	Sama-sama membahas integrasi ChatGPT dalam pembelajaran.	Rhomadoni menggunakan studi literatur, sedangkan penelitian ini berbasis lapangan kualitatif.	Memberikan model empiris penerapan ChatGPT berbasis nilai-nilai Islam.

Berdasarkan analisis komparatif terhadap penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa seluruh kajian memiliki relevansi kuat dalam tiga aspek utama, yaitu pemanfaatan ChatGPT atau kecerdasan buatan dalam pembelajaran, pengembangan kemampuan berpikir kritis sebagai keterampilan abad ke-21, serta isu etika dan integritas akademik dalam penggunaan teknologi digital. Namun demikian, masih terdapat celah penelitian yang signifikan, meliputi aspek kontekstual yang menunjukkan bahwa kajian sebelumnya lebih dominan pada pendidikan umum dan perguruan tinggi, sementara penelitian di lingkungan madrasah, khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak, masih terbatas.

Selain itu, terdapat celah teoretis karena belum adanya integrasi eksplisit antara konsep Digital Citizenship dengan nilai-nilai tarbiyah Islam seperti *tabayyun*, amanah, dan adab digital. Secara praktis, sebagian besar penelitian masih bersifat konseptual atau kuantitatif sehingga belum menggambarkan implementasi nyata etika berdigital dalam proses pembelajaran. Dari sisi analitis, penelitian terdahulu lebih menekankan pada pengaruh atau persepsi, belum mengkaji secara mendalam proses pembentukan berpikir kritis melalui mekanisme etika digital berbasis AI.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini memiliki orisinalitas yang kuat pada empat aspek utama, yaitu kontekstual, teoretis, metodologis, dan empiris. Secara kontekstual, penelitian ini mengkaji penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah yang belum banyak diteliti. Secara teoretis, penelitian ini mengintegrasikan konsep Digital Citizenship dengan nilai-nilai Islam sebagai kerangka etika penggunaan AI. Secara

metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus untuk menggali etika berdigital secara mendalam.

Secara empiris, penelitian ini menghasilkan temuan berupa konsep etika berdigital berbasis AI Islami, ciri implementasi yang mencakup verifikasi informasi, integritas akademik, dan komunikasi etis, serta model peningkatan berpikir kritis berbasis etika digital. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa etika berdigital bukan sekadar regulasi penggunaan teknologi, tetapi merupakan mekanisme pedagogis yang secara langsung membentuk kemampuan berpikir kritis siswa melalui proses verifikasi, evaluasi, dan refleksi berbasis nilai-nilai Islam dalam interaksi dengan ChatGPT.

F. Definisi Istilah

1. Etika Berdigital

Etika berdigital dalam penelitian ini dimaknai sebagai perilaku siswa dalam menggunakan ChatGPT secara bertanggung jawab, kritis, dan sesuai nilai-nilai keislaman, yang mencerminkan prinsip Digital Citizenship (Ribble, 2015). Secara operasional, etika berdigital ditunjukkan melalui kemampuan siswa melakukan verifikasi informasi (*tabayyun*), menjaga integritas akademik dengan menghindari plagiarisme, menggunakan bahasa yang santun, serta memanfaatkan ChatGPT sebagai alat bantu analisis, bukan sebagai sumber jawaban instan.¹⁷

¹⁷ Astuti et al., “Etika Penggunaan AI Di Sekolah : Menyeimbangkan Inovasi Dengan Integritas Akademik.”

2. ChatGPT

ChatGPT dalam penelitian ini dimaknai sebagai media pembelajaran berbasis kecerdasan buatan yang digunakan siswa untuk membantu memahami materi Akidah Akhlak. Secara operasional, ChatGPT berfungsi sebagai sumber informasi awal, stimulus pertanyaan, dan alat bantu analisis yang penggunaannya diamati berdasarkan intensitas, cara penggunaan (instan atau analitis), serta kesesuaiannya dengan etika berdigital.

3. Berpikir Kritis

Berpikir kritis dalam penelitian ini dimaknai sebagai kemampuan siswa dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan secara logis terhadap informasi yang diperoleh, khususnya dari penggunaan ChatGPT, berdasarkan teori Ennis (2011) dan Norris (1985). Secara operasional, berpikir kritis ditunjukkan melalui kemampuan siswa membedakan fakta dan opini, mengevaluasi kebenaran sumber, menyusun argumen rasional, dan menarik kesimpulan yang logis.¹⁸

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung dan penghambat dalam penelitian ini dimaknai sebagai kondisi internal dan eksternal yang mempengaruhi keberhasilan penerapan etika berdigital dalam penggunaan ChatGPT. Secara operasional, faktor pendukung meliputi peran guru sebagai fasilitator, ketersediaan teknologi, dan literasi digital siswa, sedangkan faktor penghambat meliputi

¹⁸ A S Manurung et al., "Implementasi Berpikir Kritis Dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa. Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar, 5(2), 120-132.," *Jurnal Papeda* 5, no. 2 (2023): 120–32.

kebiasaan instan, ketergantungan pada AI, serta rendahnya pemahaman etika digital.¹⁹

5. Dampak Penerapan Etika Berdigital

Dampak penerapan etika berdigital dalam penelitian ini dimaknai sebagai perubahan kemampuan berpikir kritis siswa setelah menggunakan ChatGPT secara etis. Secara operasional, dampak ditunjukkan melalui peningkatan kemampuan menganalisis informasi, mengevaluasi sumber, menyusun argumen logis, serta penurunan ketergantungan pada jawaban instan.²⁰

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari 6 (enam) bab secara keseluruhan yang disusun secara sistematis sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan. Latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika penelitian. Kemudian setelah menjabarkan rumusan masalah, peneliti juga menjabarkan tujuan dan manfaat dari penelitian yang dilakukan.

Bab II Tinjauan Pustaka. Kajian teori dan kerangka berpikir yang berkaitan dengan judul yang diambil oleh peneliti. Pada kajian teori, peneliti menjelaskan tentang bagaimana Teori Etika Berdigital, bagaimana ChatGPT dalam Pendidikan, bagaimana Keterampilan Berpikir Kritis. Dari penjelasan yang ada

¹⁹ Karina Rahmah Fitri et al., “Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) ChatGPT Dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Menengah Keatas Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9 (2025): 13803–11.

²⁰ Emanuel Ristian Handoyo et al., “Identifikasi Pengaruh Penggunaan ChatGPT Terhadap Kemampuan Berfikir Mahasiswa Di Universitas Atma Jaya Yogyakarta Prodi Sistem Informasi Angkatan 2021,” *KONSTELASI: Konvergensi Teknologi Dan Sistem Informasi* 3, no. 2 (2023): 342–52, <https://doi.org/10.24002/konstelasi.v3i2.7241>.

dalam studi teori ini, peneliti akan lebih mudah dalam melakukan penelitian. Selanjutnya, kerangka berpikir berperan untuk membantu dalam memahami topik yang akan dibahas oleh peneliti.

Bab III Metode Penelitian. Pendekatan serta jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian yang dipilih, subjek penelitian, data dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, analisis data dan prosedur penelitian yang dilakukan.

Bab IV Hasil Penelitian. Hasil penelitian yang di dapat yang kemudian di jelaskan secara rinci menjadi beberapa bagian yaitu paparan data, hasil penelitian, serta temuan penelitian.

Bab V Pembahasan. Dalam bab pembahasan ini, peneliti menjabarkan kembali hasil penelitian dengan lebih rinci dan mendetail mengenai Implementasi Etika Berdigital Pada ChatGPT Untuk Peningkatan Berpikir Kritis Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa MAN 1 Gresik.

Bab VI Penutup.

Pada bagian ini, peneliti menyimpulkan dan memberikan rekomendasi berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan judul Implementasi Etika Berdigital Pada ChatGPT Untuk Peningkatan Berpikir Kritis Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa MAN 1 Gresik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Implementasi Etika Berdigital

a. Pengertian Digital Citizenship

Digital Citizenship adalah konsep yang menjelaskan bagaimana seseorang bertindak sebagai warga digital yang bertanggung jawab, etis, sopan, dan aman dalam memanfaatkan teknologi.²¹ Konsep ini bukan hanya mengatur aspek teknis penggunaan perangkat digital, tetapi juga menekankan dimensi moral, seperti kejujuran, kehati-hatian, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap aturan dalam ruang digital.

Dalam konteks penelitian ini, Digital Citizenship menjadi teori pokok karena secara langsung mengatur bagaimana siswa menggunakan teknologi berbasis kecerdasan buatan (AI) seperti ChatGPT dalam proses pembelajaran. Teknologi AI menawarkan kemudahan dalam memperoleh informasi dan membantu menyelesaikan tugas, namun juga berpotensi menimbulkan penyalahgunaan, seperti plagiarisme, ketergantungan, dan budaya instan.²² Di sinilah teori Digital Citizenship

²¹ M. Ribble, *Kewarganegaraan Digital Di Sekolah: Sembilan Elemen Yang Harus Diketahui Semua Siswa*, 2015. H : 21-22

²² Dini Nur Fadhillah et al., "PENANAMAN NILAI-NILAI DIGITAL CITIZENSHIP," *KOMUNIKA BANGSA: Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 1 (2024). H : 33–41.

menjadi relevan sebagai kerangka etika yang sistematis dan komprehensif.

b. Elemen-Elemen Digital Citizenship

Menurut Ribble (2015), Digital Citizenship terdiri dari sembilan elemen yang menggambarkan perilaku etis, aman, dan bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi. Kesembilan elemen ini menjadi kerangka utama dalam implementasi etika berdigital ketika siswa memanfaatkan ChatGPT dalam pembelajaran.²³ Berikut Adalah elemen-elemen Digital Citizenship:

1) *Digital Access*

Digital Access merujuk pada kesempatan yang adil dan bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi.²⁴ Dalam konteks penelitian ini, siswa memperoleh kesempatan menggunakan ChatGPT sebagai bagian dari pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Namun, akses tersebut harus dibarengi dengan kepatuhan terhadap aturan sekolah dan etika digital. Guru perlu memastikan bahwa siswa tidak menggunakan akses teknologi untuk

²³ Jack Webster, "Defining Digital Citizenship and Digital Citizenship Education : A Delphi Study," *Journal of Research on Technology in Education* 0, no. 0 (2025), <https://doi.org/10.1080/15391523.2025.2536564>. H : 1–16

²⁴ Manuel Guaita-martínez, Virginia Sim, and Iudescoop-universitat De Val, "International Journal of Information Management Analysing Cooperatives ' Digital Maturity Using a Synthetic Indicator," *International Journal of Information Management* 72 (2023), <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2023.102678>.

praktik yang merugikan, seperti membuka layanan tidak pantas atau menggunakan aplikasi AI untuk tujuan negatif.

2) *Digital Commerce*

Digital Commerce berkaitan dengan aktivitas transaksi digital yang aman dan legal. Dalam konteks ChatGPT, beberapa fitur lanjutan mungkin memerlukan akun premium. Siswa harus memahami legalitas penggunaan layanan tersebut seperti: tidak menggunakan cara ilegal untuk mengakses fitur premium.²⁵ Meskipun siswa umumnya tidak terlibat dalam transaksi AI secara eksplisit, kesadaran terhadap legalitas akses teknologi menjadi bagian penting dari pendidikan etika digital.

3) *Digital Communication*

Digital Communication mengatur cara berkomunikasi secara etis dan sopan di ruang digital. Saat berinteraksi dengan ChatGPT, siswa perlu menyampaikan pertanyaan dengan bahasa yang santun dan tidak mengandung ujaran kebencian, makian, atau konten yang tidak sesuai etika.²⁶ Interaksi sopan ini melatih disiplin komunikasi digital dan menunjukkan bahwa penggunaan AI juga memerlukan adab, sebagaimana etika berbicara dengan sesama manusia.

4) *Digital Literacy*

Digital Literacy merupakan kemampuan memahami, mengevaluasi, dan mengolah informasi digital secara kritis. Dalam penelitian ini, digital literacy menjadi elemen yang sangat penting

²⁵ Guaita-martínez, Sim, and Val.

²⁶ Fadhillah et al., "PENANAMAN NILAI-NILAI DIGITAL CITIZENSHIP."

karena jawaban ChatGPT tidak selalu akurat.²⁷ Siswa perlu menerapkan sikap tabayyun, yaitu memverifikasi kebenaran informasi sebelum menerimanya. Guru berperan untuk mengarahkan siswa agar tidak menelan mentah-mentah hasil keluaran AI, tetapi menganalisisnya, mencocokkannya dengan literatur yang sahih, serta mengevaluasi kebenaran dan relevansinya.

5) *Digital Etiquette*

Digital Etiquette berkaitan dengan perilaku sopan dan beradab ketika menggunakan teknologi.²⁸ Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak, digital etiquette mencakup penggunaan ChatGPT dengan penuh tanggung jawab, tidak mengajukan pertanyaan yang tidak pantas, serta tidak memanfaatkan AI untuk memperolok pihak lain. Penerapan etika ini menegaskan bahwa teknologi tidak menghapus nilai moral, justru menuntut pengguna untuk lebih berhati-hati.

6) *Digital Law*

Digital Law berkaitan dengan pemahaman peserta didik terhadap aturan hukum, hak cipta, serta konsekuensi pelanggaran di dunia digital. Dalam konteks penggunaan ChatGPT, salah satu isu utama adalah plagiarisme akademik berbasis AI, yaitu tindakan menyalin atau menggunakan jawaban yang dihasilkan oleh

²⁷ Arie Rakhmat Riyadi, Tatang Syaripudin, and Ani Hendriani, *ChatGPT and Education : A Scopus Bibliometric Analysis* (Atlantis Press SARL, 2024), <https://doi.org/10.2991/978-2-38476-206-4>.

²⁸ Attila Kovari, "Ethical Use of ChatGPT in Education — Best Practices to Combat AI-Induced Plagiarism," *FRONTIERS IN EDUCATION*, 2024.

kecerdasan buatan tanpa proses berpikir, tanpa parafrase, atau tanpa mencantumkan sumber. Plagiarisme jenis ini termasuk pelanggaran etika akademik karena siswa mengklaim hasil kerja AI sebagai hasil pemikiran mereka sendiri.

Implementasi Digital Law mengharuskan siswa menggunakan AI sebagai alat bantu analisis, bukan sekadar alat penyalin informasi. Oleh karena itu, guru perlu memberikan penjelasan eksplisit bahwa setiap pemanfaatan ChatGPT harus mencerminkan kejujuran akademik, yakni: memverifikasi informasi, melakukan parafrase, menambahkan analisis pribadi, dan mencantumkan sumber AI dengan benar.

7) *Digital Rights and Responsibilities*

Elemen ini menekankan bahwa setiap pengguna memiliki hak digital, seperti hak memperoleh informasi dan hak privasi, namun juga memiliki kewajiban menjaga etika dalam menggunakan teknologi.²⁹ Dalam konteks ChatGPT, siswa memiliki hak untuk menggunakan AI untuk belajar, tetapi bertanggung jawab untuk tidak menyebarkan informasi sensitif, tidak menyalahgunakan fitur,

²⁹ Adil S Al-busaidi et al., "Redefining Boundaries in Innovation and Knowledge Domains : Investigating the Impact of Generative Artificial Intelligence on Copyright and Intellectual Property Rights," *Journal of Innovation & Knowledge* 9, no. 4 (2024): 100630, <https://doi.org/10.1016/j.jik.2024.100630>.

dan mematuhi kebijakan sekolah terkait penggunaan teknologi dalam pembelajaran.

8) *Digital Health and Wellness*

Digital Health and Wellness berkaitan dengan menjaga kesehatan fisik dan mental ketika menggunakan teknologi. Dalam penggunaan ChatGPT, siswa perlu menghindari ketergantungan terhadap AI, tidak menggunakan teknologi secara berlebihan, dan tetap mengembangkan kemampuan berpikir secara mandiri. Guru perlu membimbing siswa untuk menempatkan teknologi sebagai pendukung belajar, bukan menggantikan peran intelektual mereka.

9) *Digital Security*

Digital Security mencakup upaya menjaga keamanan data pribadi, kata sandi, dan perangkat digital. Dalam interaksi dengan ChatGPT, siswa harus memahami bahwa informasi pribadi tidak boleh diberikan, dan keamanan akun harus dijaga. Hal ini penting karena AI berbasis web dapat menjadi titik risiko kebocoran informasi jika tidak dipahami dengan benar.

c. Relevansi Digital Citizenship dengan Penggunaan ChatGPT dalam Pembelajaran

Teori Digital Citizenship memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap penggunaan ChatGPT sebagai media pembelajaran, khususnya dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak. Digital Citizenship memberikan kerangka etika yang komprehensif untuk memahami bagaimana peserta didik harus bertindak sebagai warga digital yang

bertanggung jawab, aman, dan bermoral ketika berinteraksi dengan teknologi berbasis kecerdasan buatan.

Dalam proses pembelajaran, ChatGPT berfungsi sebagai alat bantu yang memungkinkan siswa mengakses pengetahuan, melakukan eksplorasi konsep, serta mengajukan pertanyaan secara personal sesuai kebutuhan mereka.³⁰ Namun, kemudahan ini sekaligus membuka risiko penyalahgunaan, seperti plagiarisme, sikap ketergantungan, penerimaan informasi tanpa verifikasi, hingga penggunaan konten digital yang tidak sesuai nilai moral. Oleh karena itu, penggunaan ChatGPT membutuhkan pedoman etis yang sistematis, dan teori Digital Citizenship hadir untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Digital Citizenship menekankan bahwa setiap interaksi dalam ruang digital harus mengikuti prinsip-prinsip etika yang mencakup adab berkomunikasi, literasi digital, keamanan data, tanggung jawab hukum, serta kesadaran terhadap dampak sosial dari penggunaan teknologi. Ketika siswa menggunakan ChatGPT, mereka tidak sekadar memanfaatkan perangkat digital, tetapi juga sedang menjalankan peran sebagai warga digital yang dituntut memahami hak, kewajiban, dan konsekuensi moral dari tindakan mereka.³¹ Teori ini memberikan

³⁰ Komang Mertayasa, "Revolusi Pendidikan Dengan ChatGPT: Systematic Literature Review Pemanfaatan Dan Dalam Transformasi Pendidikan," *Journal of Indonesian Scholars for Social Research* 5, no. 1 (2025): 107–22, <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>.

³¹ Fadhillah et al., "PENANAMAN NILAI-NILAI DIGITAL CITIZENSHIP."

landasan teoritis yang menjelaskan bagaimana siswa harus mengelola interaksi mereka dengan AI secara bijaksana.

Dengan demikian, Digital Citizenship tidak hanya mengatur perilaku digital siswa, tetapi juga berfungsi sebagai dasar etis yang memastikan pemanfaatan ChatGPT berlangsung secara aman, bermoral, dan mendidik.³² Teori ini menjadi relevan karena membantu siswa memahami batasan penggunaan teknologi, menumbuhkan adab digital, memperkuat integritas akademik, serta membangun kesadaran bahwa teknologi harus digunakan untuk memperkuat karakter dan kemampuan berpikir, bukan sebaliknya. Integrasi ini menjadikan Digital Citizenship sebagai teori pokok yang mendukung implementasi etika berdigital dalam penelitian ini.

2. Chat GPT dalam Pendidikan

a. Pengertian ChatGPT

ChatGPT (Chat Generative Pre-trained Transformer) adalah model bahasa berbasis kecerdasan buatan yang dikembangkan oleh OpenAI menggunakan arsitektur Transformer, mampu memahami konteks percakapan dan menghasilkan respons tekstual yang natural dan koheren.³³ Dunia pendidikan perlu menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi guna memajukan proses belajar. Prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh partisipasi aktif dan kerjasama mereka dalam

³² Mertayasa, "Revolusi Pendidikan Dengan ChatGPT: Systematic Literature Review Pemanfaatan Dan Dalam Transformasi Pendidikan."

³³ Julia Harrington, Richard G. Booth, and Kimberley T. Jackson, "Large Language Models in Nursing Education: Concept Analysis," *JMIR Nursing* 8 (2025), <https://doi.org/10.2196/77948>. H : 2-3

pengalaman praktis. Pendekatan ini relevan dengan kemajuan teknologi dalam dunia pendidikan.

ChatGPT Adalah sebuah sistem kecerdasan buatan yang menggunakan teknologi Transformator Pra-latih Generatif dan dapat memahami serta memberikan respons terhadap bahasa manusia dengan cara yang sesuai dengan konteks dan alami.³⁴ ChatGPT dapat berfungsi sebagai asisten virtual dalam pendidikan untuk membantu siswa memahami pelajaran dengan menawarkan latihan praktis, tim kerja, dan integrasi seni yang mendukung pemahaman mereka tentang konsep kinematika yang abstrak. Metode ini sesuai dengan kebutuhan setiap orang.

ChatGPT dapat diintegrasikan secara efektif dalam pendidikan untuk mengotomatiskan tugas-tugas rutin serta meningkatkan pengalaman belajar siswa, yang pada akhirnya meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan mendorong pembelajaran adaptif.³⁵ Siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang teks keagamaan melalui keterlibatan aktif mereka dalam praktik, kerja sama, dan integrasi seni. Metode seperti ini berguna untuk mengatasi masalah seperti kurangnya pemahaman mendalam dan masalah keamanan. Meskipun demikian, studi ini menekankan manfaat integrasi ChatGPT secara bertanggung jawab dalam bidang pendidikan.

³⁴ Ria and Yuda, “Efek Chat Generative Pre-Training Transformer Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Computational Thinking Mahasiswa Dalam Penulisan Karya Ilmiah Di Era Revolusi Industri 5.0.”

³⁵ Agung Supriyono and Trapsilo Prihandono, “Dampak Dan Tantangan Pemanfaatan ChatGPT Dalam Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka: Tinjauan Literatur Sistematis,” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 9, no. 2 (2024): 134–52, <https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i2.5214>.

b. ChatGPT sebagai media pembelajaran

Perkembangan teknologi pada era modern telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Salah satu inovasi yang menonjol adalah ChatGPT, sebuah chatbot berbasis Generative Pre-trained Transformer yang dikembangkan oleh OpenAI melalui pendekatan deep learning. Berbagai penelitian terdahulu menjelaskan bahwa kecerdasan buatan seperti ChatGPT mampu memberikan dukungan substansial dalam proses pembelajaran karena kemampuannya menghasilkan teks yang relevan, responsif, dan sesuai konteks percakapan.³⁶

Dalam praktiknya, ChatGPT berfungsi sebagai sumber belajar alternatif yang dapat memberikan penjelasan, klarifikasi konsep, maupun contoh-contoh materi secara cepat dan terstruktur.³⁷ Selain itu, teknologi ini mampu menyesuaikan respons berdasarkan preferensi dan riwayat percakapan pengguna, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal dan dialogis.

Pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran juga memberikan dampak positif bagi guru dan siswa. Bagi siswa, penggunaan ChatGPT terbukti meningkatkan partisipasi aktif, memudahkan pemahaman materi, serta memberikan rangsangan kognitif melalui interaksi yang lebih menarik dan fleksibel. Sementara bagi guru, ChatGPT dapat membantu menyusun perangkat pembelajaran seperti RPP, LKPD,

³⁶ Supriyono and Prihandono.

³⁷ Elsa Sabrina et al., "Mengeksplor Dampak Interaksi Siswa Dengan ChatGPT Terhadap Berpikir Kritis Dan Pemecahan Masalah," *Indonesian Journal of Computer Science* 13, no. 3 (2024): 4876, <https://doi.org/10.33022/ijcs.v13i3.4073>.

hingga pengembangan materi pelajaran, sekaligus mendukung proses pencarian referensi yang lebih cepat dan terarah.³⁸ Dengan demikian, peran guru bergeser dari sekadar penyampai pengetahuan menjadi mediator, fasilitator, dan pendamping yang memandu proses belajar secara lebih efektif.

ChatGPT kurang efektif dalam menangani percakapan yang tidak terkait karena bergantung pada konteks sebelumnya. ChatGPT masih dapat menghasilkan teks yang sesuai dengan percakapan. Aktivitas siswa yang melibatkan pengalaman langsung, kerja sama, dan integrasi seni dapat membantu mereka memahami kinematika yang abstrak.³⁹ Metode ini cocok untuk konteks pembelajaran. Dalam implementasinya di kelas, ChatGPT dapat digunakan untuk mendukung diskusi, analisis kasus, serta eksplorasi konsep yang memerlukan pemahaman lebih mendalam.

Interaksi siswa dengan ChatGPT memungkinkan penerapan pembelajaran pengalaman langsung (experiential learning), kolaboratif, serta integratif yang dapat memperkuat kemampuan berpikir kritis dan pengambilan keputusan. Meski demikian, penggunaan ChatGPT tetap memiliki keterbatasan, seperti ketergantungannya pada konteks percakapan sebelumnya serta kebutuhan data pelatihan yang besar sehingga kurang optimal pada sistem berskala kecil. Penggunaan yang

³⁸ Yudha Perwira Bima Sakti et al., “Tinjauan Literatur Sistematis: Pengaruh ChatGPT Dalam Proses Pembelajaran,” *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Dan Sistem Informasi (SITASI)*, 2024, 15–37.

³⁹ Andrie Yuswanto, “Pengaruh Teknologi Ai Chatgpt Terhadap Publikasi Jurnal Di Indonesia: Studi Literatur,” *Jurnal Ismetek ISSN* 18, no. 2 (2024): 2986–2973.

tidak terkendali juga berpotensi menimbulkan ketergantungan berlebihan, sehingga siswa perlu diarahkan untuk tetap melakukan penalaran mandiri.⁴⁰ Secara keseluruhan, pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran menawarkan peluang besar untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, namun tetap memerlukan pengawasan dan strategi pedagogis yang tepat agar hasilnya optimal dan sejalan dengan tujuan pendidikan.

c. Kelebihan dan kekurangan ChatGPT

Penerapan ChatGPT sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran tentu membawa implikasi dua sisi. Meskipun memiliki potensi besar dalam personalisasi dan stimulasi berpikir kritis, penting untuk diakui bahwa teknologi ini juga menyimpan sejumlah tantangan, terutama dalam konteks etika dan keakuratan akademik. Berikut adalah ringkasan kelebihan dan kekurangan ChatGPT yang relevan dengan konteks pendidikan yang perlu dipertimbangkan dalam penelitian ini.⁴¹

Tabel 2. 1 Kelebihan dan Kekurangan ChatGPT

Kelebihan ChatGPT	Kekurangan ChatGPT
Gaya bahasa fleksibel, dapat menyesuaikan dengan cara berbicara pengguna.	Pemahaman terbatas, hanya menjawab berdasarkan input tanpa kemampuan evaluasi.

⁴⁰ Nurul Hani et al., 2024. *Analisis Faktor Penerimaan Pengguna ChatGPT Dengan Menggunakan Metode TAM Pada Mahasiswa Universitas Amikom Purwokerto*, *Jupiter: Publikasi Ilmu Keteknikan Industri, Teknik Elektro Dan Informatika* 2, no. 6, <https://doi.org/10.61132/jupiter.v2i6.612>. H : 51–61

⁴¹ Yazid Albadarin et al., “A Systematic Literature Review of Empirical Research on ChatGPT in Education,” *Discover Education* 3, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.1007/s44217-024-00138-2>. H : 68–70

Kelebihan ChatGPT	Kekurangan ChatGPT
Memberikan jawaban cepat, lebih efisien dibanding mesin pencari tradisional.	Tidak dapat menggantikan kreativitas manusia, terutama dalam menghasilkan konten orisinal.
Antarmuka sederhana dan mudah digunakan oleh berbagai usia.	Jawaban tidak selalu akurat karena dilatih dari data internet yang bisa mengandung kesalahan.
Mampu menyelesaikan banyak tugas sekaligus (menjawab pertanyaan, menulis, koreksi).	Sulit membedakan fakta dan opini, sehingga informasi perlu diverifikasi ulang.
Basis data besar, mampu memahami berbagai topik dan memberikan jawaban relevan.	Membutuhkan koneksi internet stabil, jika tidak akan error atau tidak maksimal.

d. Penggunaan ChatGPT dalam Pembelajaran

Dalam konteks pendidikan, penggunaan ChatGPT tidak dipahami sebagai prosedur teknis, tetapi sebagai pendekatan pedagogis yang mengintegrasikan kecerdasan buatan untuk mendukung proses belajar.⁴² Pemanfaatannya diarahkan pada strategi yang mendorong keaktifan, kolaborasi, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa, sekaligus memastikan bahwa interaksi dengan AI selaras dengan tujuan pembelajaran dan prinsip etika berdigital.

Secara pedagogis, ChatGPT berfungsi sebagai learning partner yang membantu siswa memahami konsep abstrak melalui dialog

⁴² Fitri et al., "Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) ChatGPT Dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Menengah Keatas Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa."

interaktif, klarifikasi materi, dan contoh kontekstual.⁴³ Melalui pertanyaan terstruktur, siswa dapat mengeksplorasi informasi, membandingkan sumber, serta mengembangkan argumen secara sistematis. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, ChatGPT mendukung proses analisis nilai-nilai moral, pemahaman konsep, dan penilaian kasus yang dekat dengan pengalaman siswa.

Peran guru tetap esensial sebagai fasilitator yang memastikan penggunaan ChatGPT tidak hanya menghasilkan jawaban instan, tetapi menstimulasi refleksi, dialog kritis, dan kemandirian berpikir.⁴⁴ Dengan demikian, pemanfaatan ChatGPT diposisikan sebagai strategi pembelajaran inovatif yang memperkuat literasi digital, pemahaman materi, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.

e. Landasan Etika Penggunaan AI dalam Pendidikan

UNESCO melalui dokumen Recommendation on the Ethics of Artificial Intelligence (UNESCO, 2021) menetapkan prinsip-prinsip global yang harus menjadi dasar pemanfaatan AI dalam pendidikan:⁴⁵

- 1) Penghargaan, proteksi dan promosi terhadap hak asasi manusia, kebebasan fundamental dan martabat manusia.
- 2) Merawat atau melindungi ekosistem dan lingkungan.
- 3) Menjamin keberagaman dan inklusivitas.
- 4) Kehidupan masyarakat yang damai, adil, dan saling terhubung.

⁴³ Wahid Suharmawan, "Pemanfaatan Chat GPT," *Education Journal : Journal Educational Research and Development* 7, no. 2 (2023): 158–66.

⁴⁴ Rhomadoni et al., "Mengintegrasikan Chatgpt Dan AI Tools Dalam Classroom."

⁴⁵ Yuyang Yan, "A Systematic Review of AI Ethics in Education : " 33, no. 1 (2025): 1–50, <https://doi.org/10.4018/JGIM.386381>.

3. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian Mata Pelajaran Akidah akhlak

Mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan salah satu cabang ilmu dalam pendidikan agama Islam yang mempelajari tentang keyakinan dasar (akidah) dan perilaku moral atau budi pekerti (akhlak) sebagai landasan hidup seorang muslim. Secara etimologis, akidah berarti kepercayaan atau keyakinan yang diyakini secara mendalam oleh hati berdasarkan ajaran Islam, Merujuk pada keimanan kepada Allah SWT dan prinsip-prinsip dasar tauhid. Sedangkan akhlak berasal dari bahasa Arab yang berarti budi pekerti atau tabiat yang tertanam dalam jiwa sehingga menghasilkan perilaku yang mudah dilakukan tanpa harus melalui pertimbangan panjang.⁴⁶

b. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Akidah Akhlak secara utuh mengajarkan siswa untuk mengenal, memahami, dan menghayati nilai-nilai keimanan serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui perilaku yang mulia. Pendidikan ini bertujuan menanamkan keimanan yang kokoh kepada Allah sebagai landasan spiritual sekaligus membentuk karakter moral siswa agar memiliki perilaku yang baik dalam kehidupan sosial.⁴⁷ Pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya menitikberatkan pada aspek pengetahuan,

⁴⁶ Clara Shantika Ahya et al., "Analisis Materi Akidah Akhlak Di Madrasah," *Jurnal Pendidikan Dan Riset* 2, no. 2 (2024), <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/ami>. H : 92–96

⁴⁷ Nur Akhda Sabila, "Integrasi Aqidah Dan Akhlak (Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali)," *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i2.1211>. H : 74–83

tetapi juga pengembangan sikap dan keterampilan berperilaku sesuai nilai-nilai agama yang luhur.

Dengan kata lain, siswa diharapkan mampu membawa nilai-nilai akidah ke dalam praktik keagamaan dan akhlak karimah sebagai cermin perilaku pribadinya. Dalam konteks kurikulum madrasah, Akidah Akhlak adalah mata pelajaran wajib yang menjadi bagian integral dari pendidikan agama Islam di berbagai jenjang, termasuk Madrasah Aliyah. Materi yang diajarkan mencakup pemahaman prinsip-prinsip akidah, macam-macam tauhid, dan pengembangan budi pekerti mulia yang bertujuan menciptakan pribadi muslim yang seimbang secara spiritual dan moral.

c. Pembelajaran Akidah Akhlak dengan Pemanfaatan ChatGPT

Di era digital saat ini, penggunaan teknologi berbasis kecerdasan buatan (AI) seperti ChatGPT menjadi inovasi dalam dunia pendidikan, termasuk pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Pembelajaran ini dirancang untuk menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang semakin melek teknologi dan membutuhkan media belajar yang interaktif dan adaptif.⁴⁸ ChatGPT sebagai platform AI mampu membantu guru dalam menyampaikan materi, menjawab pertanyaan siswa, serta menyediakan contoh-contoh praktis terkait konsep-konsep akidah dan akhlak. Dengan demikian, pembelajaran berbasis ChatGPT tidak hanya meningkatkan minat belajar siswa, tetapi juga mampu

⁴⁸ Saca Suhendi et al., "The Emergence of Chatgpt: Exploring Its Potential in Designing Islamic Religious Education Learning," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 02 (2024), <https://doi.org/10.30868/ei.v13i02.5894>. H : 373–92

memperkaya pengalaman belajar mereka melalui interaksi yang personal dan real-time.

Secara teoritis, penerapan ChatGPT dalam pembelajaran Akidah Akhlak dapat didasarkan pada prinsip-prinsip pedagogi yang mengadopsi teknologi sebagai pendukung utama. Misalnya, menyesuaikan jawaban terhadap pertanyaan siswa, memberikan penjelasan secara lebih detail sesuai tingkat pemahaman, serta menambah variasi metode pengajaran melalui dialog interaktif.⁴⁹ Penggunaan ChatGPT juga memungkinkan guru melakukan inovasi dalam proses evaluasi, seperti kuis otomatis, pemberian umpan balik langsung, dan pengumpulan data wawasan peserta didik secara berkelanjutan. Hal ini secara tidak langsung membantu dalam menilai kedalaman pemahaman siswa dan menyesuaikan strategi pembelajaran selanjutnya.

Secara praktis, aplikasi ChatGPT dapat diintegrasikan ke dalam berbagai media pembelajaran seperti Google Classroom, kuis berbasis game, atau media multimedia interaktif lainnya. Siswa dapat mengajukan pertanyaan seputar akidah dan akhlak, serta mendapatkan penjelasan yang sesuai dengan aspek keimanan dan moral sesuai ajaran Islam.⁵⁰ Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak berbasis ChatGPT sebagai inovasi pedagogis dapat meningkatkan keefektifan

⁴⁹ Suhendi et al.

⁵⁰ Moch Sya'roni Hasan et al., "Peningkatan Pemahaman Siswa Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Mind Mapping," *Jurnal Studi Kemahasiswaan* 4, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.54437/irsyaduna>. H : 237–51

proses belajar-mengajar dan membentuk karakter siswa yang beriman dan berakhlak mulia, sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

4. Ruang Lingkup Materi Akidah Akhlak di MAN 1 Gresik

Berdasarkan buku ajar yang digunakan di MAN 1 Gresik, ruang lingkup materi Menghindari Akhlak Tercela yang menjadi fokus penelitian untuk siswa kelas XI-Agama mencakup tiga materi utama:

a. *Israf*

Israf adalah perilaku boros yang melampaui batas wajar dalam menggunakan atau membela harta atau sumber daya. Dalam bahasa Indonesia, Israf berarti kelebihan-lebihan atau melampaui batas kewajaran dalam penggunaan sesuatu, termasuk harta sampai pada taraf yang tidak diperbolehkan. Dalam konteks Islam, Israf dilarang karena dianggap menyia-nyiakan karunia Allah dan dapat menimbulkan kerugian bagi individu maupun masyarakat.

b. *Tabzir*

Pemborosan harta secara sia-sia atau untuk hal-hal yang tidak perlu atau tidak layak menurut syariat agama. Tabzir biasanya mengacu pada pemborosan yang dilakukan dengan sengaja tanpa alasan yang tepat dan dapat berupa pengeluaran harta untuk kemaksiatan atau tindakan yang tidak memiliki manfaat. Tabzir juga bisa diartikan sebagai pemborosan yang melibatkan pengeluaran pada hal-hal yang haram atau makruh sehingga bertentangan dengan prinsip ekonomi Islam.

c. *Bakhil*

Sifat kikir atau pelit, yaitu menahan harta yang seharusnya dikeluarkan, misalnya untuk beramal, membantu yang membutuhkan, atau membelanjakan untuk keperluan yang benar. Secara akademis, bakhil adalah sifat egois yang tidak rela melepaskan harta demi kepentingan orang lain atau kebaikan bersama, yang dalam Islam dianggap tercela dan dibandingkan dengan semangat saling tolong-menolong.\

5. Keterampilan Berpikir Kritis

a. Pengertian Berpikir

Berpikir merupakan proses kognitif yang bertujuan memperoleh pengetahuan melalui pengolahan mental. Presseissen menjelaskan bahwa berpikir terjadi melalui perpaduan antara persepsi dan elemen-elemen dalam pikiran yang kemudian dimanipulasi secara mental sebagai respons terhadap rangsangan eksternal. Proses ini mencakup penalaran, pengambilan keputusan, serta penyusunan kembali pengetahuan agar menjadi lebih terstruktur dan bermakna.⁵¹ Dalam pandangan Frankel (dalam Rusdi), kualitas kemampuan berpikir seseorang sangat dipengaruhi oleh usaha yang dilakukan untuk menemukan makna, menilai informasi, dan mengintegrasikannya dalam kerangka pengetahuan yang sudah dimiliki.⁵² Berpikir dapat dipahami

⁵¹ Ying Guo and Daniel Lee, 2023. Leveraging ChatGPT for Enhancing Critical Thinking Skills, *Journal of Chemical Education* 100, no. 12, <https://doi.org/10.1021/acs.jchemed.3c00505>. H : 4876–83

⁵² Guo and Lee.

sebagai aktivitas mental yang sistematis untuk memahami konsep, menafsirkan informasi, dan menyelesaikan masalah secara rasional.

Dalam konteks pembelajaran, kemampuan berpikir menjadi fondasi penting bagi siswa untuk mengkonstruksi pemahaman secara mendalam. Pada usia 11 tahun ke atas, peserta didik sudah memasuki tahap kemampuan berpikir reflektif, mampu menggunakan asumsi dan hipotesis, serta mengaitkan ide dengan pengalaman masa lalu dan kondisi masa depan.⁵³ Oleh karena itu, pembelajaran perlu dirancang untuk menstimulasi aktivitas kognitif melalui eksplorasi, penalaran, dan evaluasi informasi.

Keterampilan berpikir dapat diasah sebagaimana atlet melatih kemampuan fisiknya melalui latihan yang terarah, konteks yang menantang, dan bimbingan yang tepat.⁵⁴ Dalam konteks penelitian ini, kemampuan berpikir kritis menjadi aspek kognitif yang sangat relevan, terutama ketika siswa menggunakan ChatGPT sebagai mitra belajar. Interaksi tersebut diharapkan tidak hanya menghasilkan jawaban instan, tetapi mendorong siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menginternalisasi pengetahuan secara lebih bermakna.

b. Keterampilan Berpikir Kritis

Pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir secara keseluruhan, dan lebih spesifik lagi, keterampilan

⁵³ Siti Alfiyana Rahmatillah and Sutiah Sutiah, "Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Google Sites Pada Pembelajaran Sbdp Kelas Iv Di Sd 1 Dasan Geres," *Academy of Education Journal* 14, no. 2 (2023): 727–37, <https://doi.org/10.47200/aoej.v14i2.1831>.

⁵⁴ Supriyono and Prihandono, "Dampak Dan Tantangan Pemanfaatan ChatGPT Dalam Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka: Tinjauan Literatur Sistematis."

berpikir kritis.⁵⁵ Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan yang sangat krusial untuk mencapai kesuksesan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk di lingkungan kerja. Di era pendidikan saat ini, kemampuan untuk berpikir kritis menjadi isu yang sangat signifikan. Menganalisis dengan baik adalah elemen fundamental dari proses kognisi yang lebih tinggi.

Ini bergantung pada analisis argumen dan memperoleh pemahaman tentang makna dan interpretasi untuk membuat pola penalaran yang teratur dan logis. Pendidik harus bersemangat untuk mengajarkan siswa mereka keterampilan berpikir kritis.⁵⁶ Proses berpikir yang sistematis dan tepat untuk mendapatkan pengetahuan yang relevan dan dapat dipercaya tentang dunia yang dikenal sebagai keterampilan berpikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan logika, menurut Black dan Robert Enis. Logika dapat dianggap sebagai metode berpikir yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan, di mana pengetahuan tersebut disertai dengan evaluasi mengenai kebenarannya secara efektif, berdasarkan pola penalaran tertentu.⁵⁷ MCC General Education Initiative juga menyatakan pendapat serupa. Menurut inisiatif ini, berpikir kritis adalah

⁵⁵ Tiwi Juliyantika and Hamdan Husein Batubara, "Tren Penelitian Keterampilan Berpikir Kritis Pada Jurnal Pendidikan Dasar Di Indonesia [Trends in Critical Thinking Skills Research in Elementary Education Journals in Indonesia]," *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 4731–44.

⁵⁶ Noor Latifah, Agus Hadi Utama, and Qomario Qomario, "Optimalisasi Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Flipped Classroom: Systematic Literature Review," *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 8 (2024): 8174–84, <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i8.4970>.

⁵⁷ Alfons Bunga Naen et al., "Pengaruh Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Dan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Penerapan Pendekatan Inkuiri Terbimbing," *Jurnal Koulutus: Jurnal Pendidikan Kahuripan* 3, no. 1 (2020): 1–12.

suatu proses yang menekankan sikap pengambilan keputusan sementara, yang memungkinkan logika yang didasarkan pada penyelidikan dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, berpikir kritis berfungsi sebagai dasar untuk menilai tindakan atau keputusan.⁵⁸ Dari penjelasan diatas bisa dikatakan bahwa berpikir kritis mencakup lebih dari hanya pengetahuan dan nilai-nilai; itu mencakup semua proses pengambilan, perbandingan, analisis, evaluasi, internalisasi, dan tindakan. Oleh karena itu, sangat penting untuk pendidikan.

c. Model Oprasional Keterampilan Berpikir Kritis Ennis dan Norris

Dalam penelitian ini, kerangka acuan utama untuk mengukur dan menganalisis Keterampilan Berpikir Kritis (KBK) siswa adalah model yang dikembangkan oleh Robert H. Ennis dan Stephen P. Norris. Model ini menekankan pada kemampuan berpikir yang reflektif dan beralasan (reasonable) tentang apa yang harus diyakini atau dilakukan.⁵⁹ Sangat penting untuk menerapkan keterampilan berpikir kritis dalam belajar siswa karena berfungsi sebagai proses penting dalam lingkungan yang berubah-ubah, yang memungkinkan siswa untuk mempertimbangkan kembali dan mengurangi keraguan di masa depan. Dengan demikian, diharapkan bahwa siswa akan memperoleh kemampuan untuk mengatasi berbagai tantangan kehidupan yang semakin rumit.

⁵⁸ Latifah, Utama, and Qomario, "Optimalisasi Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Flipped Classroom: Systematic Literature Review."

⁵⁹ Maria Rosariona Padmakrisya and Meiliasari, "Jurnal Basicedu. Jurnal Basicedu," *Jurnal Basicedu* 7, no. 5 (2023): 7(6), 3702–10, <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>.

Dengan menerapkan metode yang terstruktur, rasional, dan melihat dari berbagai sudut pandang, berpikir kritis dapat mendukung pelajar dalam mengambil pilihan yang benar. Inti dari penggunaan berpikir kritis adalah untuk menghindari individu membuat pilihan yang keliru dan tergesa-gesa yang sulit untuk dipertanggungjawabkan.⁶⁰ Hal ini tidak hanya melibatkan pengajaran keterampilan yang diperlukan, tetapi juga menanamkan sikap, nilai, dan karakter yang mendukung kemampuan berpikir kritis. Untuk memahami cara mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Enis dan Norris menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis dapat dibagi menjadi lima tahap:

- 1) Memberikan penjelasan yang mudah dipahami
- 2) Meningkatkan keterampilan dasar
- 3) Menganalisis hasil pemahaman
- 4) Mengambil kesimpulan
- 5) Merencanakan strategi dan taktik.⁶¹

Tabel 2. 2 Tahapan Berpikir Kritis

Tahapan Berpikir Kritis	Indikator Operasional	Indikator Akidah Akhlak
<i>Elementary Clarification</i>	- Mengidentifikasi konsep utama - Menjelaskan istilah	- Menjelaskan makna israf, tabzir, bakhil dengan bahasa sendiri

⁶⁰ Ariadila Salsa et al., “Analisis Pentingnya Keterampilan Berpikir Kritis Terhadap Bagi Siswa,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 20 (2023), <https://doi.org/10.5281/zenodo.8436970>. H : 664–69

⁶¹ Yuyun Kurniasih, D. Disman, and S. Sumartini, “Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Dan Inquiry Based Learning (Ibl) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa,” *Jurnal MANAJERIAL* 17, no. 2 (2018): 137, <https://doi.org/10.17509/manajerial.v17i2.11667>.

Tahapan Berpikir Kritis	Indikator Operasional	Indikator Akidah Akhlak
(Penjelasan Sederhana)	dengan tepat - Merumuskan ulang masalah/pertanyaan	- Mengidentifikasi masalah akhlak dalam perilaku digital
<i>Basic Support</i> (Dukungan Dasar)	- Memberikan alasan logis - Menyajikan bukti atau contoh - Menilai keandalan sumber	- Memberikan dalil terkait larangan boros - Menilai kebenaran informasi digital - Contoh perilaku konsumtif
<i>Inference</i> (Menyimpulkan)	- Menarik kesimpulan berdasarkan data - Memprediksi konsekuensi - Mengaitkan informasi	- Menyimpulkan dampak perilaku konsumtif - Menghubungkan fenomena digital dengan nilai moral Islam
<i>Advanced Clarification</i> (Penjelasan Lanjut)	- Menganalisis argumen - Menilai konsistensi logis - Membedakan fakta dan opini	- Menganalisis argumen moral berdasarkan dalil - Membedakan opini budaya populer dengan nilai Islam
<i>Strategies and Tactics</i> (Strategi dan Taktik)	- Menyusun langkah pemecahan masalah - Menentukan strategi terbaik - Mengevaluasi solusi	- Merumuskan strategi menghindari israf/tabzir digital - Menentukan

Tahapan Berpikir Kritis	Indikator Operasional	Indikator Akidah Akhlak
		tindakan akhlak yang tepat

6. Berpikir Kritis dalam pembelajaran Perspektif Islam

Berpikir kritis dalam perspektif Islam merupakan kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi secara logis dengan berlandaskan pada akal (*'aql*) dan wahyu.⁶² Dalam Islam, aktivitas berpikir tidak hanya bersifat rasional, tetapi juga bernilai ibadah karena digunakan untuk memahami kebenaran dan tanda-tanda kebesaran Allah SWT. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an yang mendorong manusia untuk berpikir melalui konsep *tafakkur* dan *ta'aqqul*, sebagaimana firman Allah dalam QS. Ali Imran ayat 190–191 tentang pentingnya merenungkan penciptaan langit dan bumi yang berbunyi:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاحْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي
الْأَلْبَابِ ۚ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ ۚ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا ۖ سُبْحَنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ .

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami,

⁶² Nur Afiqah Rosdi and Muhammad Roflee Waehama, “Pemikiran Kritis Menurut Islam Dan Barat : Satu Sorotan Analisis Critical Thinking According to Islam and the West : An Analytical Review,” *Jurnal Usuluddin* 53, no. 2 (2025): 19–48, <https://doi.org/10.22452/usuluddin.vol53no2.2>.

*tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka”.*⁶³

Berpikir kritis dalam perspektif pendidikan Islam tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan menganalisis informasi secara logis, tetapi juga melibatkan proses tafakkur, tadabbur, dan tabayyun dalam memahami suatu informasi berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis.⁶⁴ Selain itu, prinsip utama dalam berpikir kritis menurut Islam adalah *tabayyun*, yaitu sikap memverifikasi kebenaran informasi sebelum menerimanya. Prinsip ini dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 6 yang berunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ
فَتُصِيبُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نُدْمِينَ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu*”.⁶⁵

Ayat diatas menjelaskan bahwa umat Islam memerintahkan untuk meneliti kebenaran berita agar tidak terjerumus pada kesalahan dalam pengambilan Keputusan. Dalam konteks pembelajaran di era digital, prinsip ini sangat relevan karena peserta didik dituntut untuk tidak menerima informasi secara instan, tetapi harus melakukan analisis dan verifikasi terlebih dahulu.

⁶³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Kemenag RI, 2019), QS. Ali Imran [3]: 190–191.

⁶⁴ Sutiah, Yudela, “Implementasi Dimensi Belajar Marzano Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 2 Malang,” *DAYAH: Journal of Islamic Education* 7, no. 2 (2024): 187–201, <https://doi.org/10.22373/jie.v7i2.24595>.

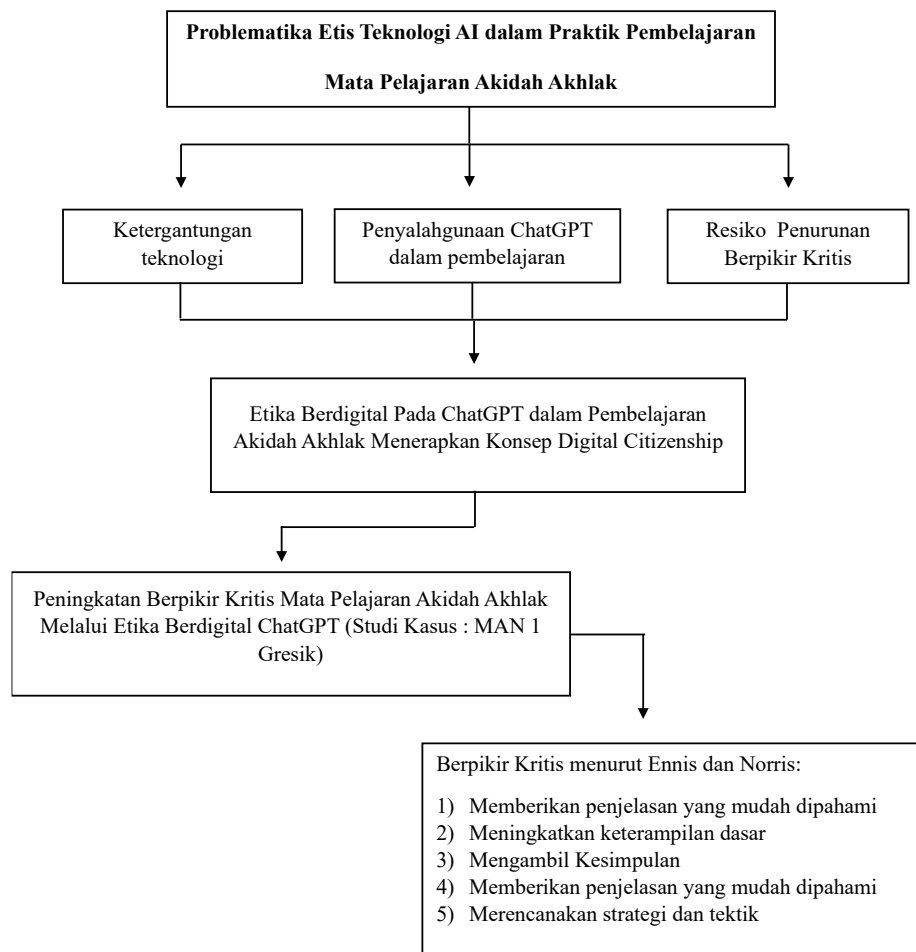
⁶⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Kemenag RI, 2019), QS. Al-Hujurat [49]: 6.

Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, berpikir kritis berfungsi untuk membantu siswa memahami konsep keimanan secara mendalam, mengevaluasi nilai-nilai moral, serta membedakan antara yang benar dan salah berdasarkan ajaran Islam.⁶⁶ Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian ini, kemampuan berpikir kritis mencakup proses menganalisis informasi, mengevaluasi sumber, dan menarik kesimpulan secara logis. Dengan demikian, berpikir kritis dalam perspektif Islam tidak hanya berorientasi pada kemampuan kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

B. Kerangka Berpikir

Dibawah ini adalah kerangka berpikir penelitian penulis mengenai *“Implementasi Etika Berdigital Pada ChatGPT Untuk Peningkatan Berpikir Kritis Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa MAN 1 Gresik”*.

⁶⁶ Latifah, Utama, and Qomario, “Optimalisasi Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Flipped Classroom: Systematic Literature Review.”



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

Perkembangan AI, khususnya ChatGPT, telah mengubah pembelajaran dengan menyediakan akses informasi cepat, dialog interaktif, dan penjelasan yang mendukung belajar. Integrasi teknologi ini sesuai dengan kerangka TPACK, yang menekankan kesesuaian antara pengetahuan teknologi, pedagogi, dan konten. Namun, penggunaan ChatGPT menimbulkan tantangan etika berdigital, karena sekitar 50% siswa di MAN 1 Gresik belum terbiasa memverifikasi informasi, berisiko menurunkan kemampuan berpikir kritis dan integritas akademik.

Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, siswa dituntut menganalisis nilai moral dan membedakan informasi benar-salah, misalnya pada materi israf, tabzir, dan bakhil, sesuai indikator berpikir kritis Ennis dan Norris. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing penggunaan teknologi secara kritis, sementara ChatGPT diarahkan untuk mendukung analisis, refleksi, dan penalaran mandiri. Meskipun pemanfaatan ChatGPT untuk literasi digital dan berpikir tingkat tinggi telah diteliti, kajian yang mengintegrasikan etika berdigital, ChatGPT, dan pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah masih terbatas, sehingga penelitian ini penting untuk mengembangkan model AI yang etis, kritis, dan bernilai Islami, sekaligus mendukung pembentukan karakter dan integritas akademik siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus karena bertujuan memahami secara mendalam implementasi etika berdigital dalam penggunaan ChatGPT pada pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Gresik. Studi kasus dipilih sebagaimana ditegaskan Yin (2018) bahwa pendekatan ini tepat untuk mengkaji fenomena dalam konteks kehidupan nyata secara komprehensif, holistik, dan kontekstual. Penelitian kualitatif menghasilkan data naratif yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga sesuai untuk menelusuri dinamika penggunaan teknologi kecerdasan buatan dalam pendidikan agama Islam yang melibatkan aspek etika, pedagogi, dan perilaku digital siswa.⁶⁷

Kasus yang dikaji berfokus pada penerapan etika berdigital dalam pemanfaatan ChatGPT oleh siswa kelas XI-Agama, mencakup cara siswa menerapkan prinsip Digital Citizenship, memverifikasi informasi, serta menjaga kepatuhan terhadap norma digital. Penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana guru mengarahkan penggunaan ChatGPT secara etis dan sesuai nilai-nilai Islam, serta bagaimana interaksi siswa dengan ChatGPT berkontribusi pada perkembangan keterampilan berpikir kritis, terutama dalam

⁶⁷ Heni Rahmawati, Pratiwi Pujiastuti, and Andarini Permata Cahyaningtyas, "Kategorisasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Empat Sekolah Dasar Di SD Se-Gugus II Kapanewon Playen, Gunung Kidul," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 8, no. 1 (2023): 88–104, <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.3338>.

memberi alasan, menilai keandalan informasi, dan menarik kesimpulan secara logis.⁶⁸

Fenomena ini bersifat kontekstual dan kompleks sehingga menuntut analisis mendalam untuk mengungkap pola perilaku digital siswa beserta faktor pendukung dan penghambatnya. Sejalan dengan pandangan Yin, studi kasus memungkinkan peneliti memahami proses implementasi, strategi, serta dampaknya secara utuh.⁶⁹ Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam pengumpulan data dan pemaknaan temuan di lapangan.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MAN 1 Gresik, yang beralamat di Jl. Raya Bungah No. 46, Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Madrasah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah keagamaan unggulan di Kabupaten Gresik dengan jumlah siswa lebih dari 1.000 orang. berbagai program pengembangan berbasis teknologi dan literasi digital. Suasana pembelajaran di madrasah ini cenderung aktif, interaktif, dan terbuka terhadap inovasi pembelajaran. Alasan pemilihan lokasi didasarkan pada keunikan dan relevansi, diantaranya:

1. Berdasarkan observasi pra-penelitian yang telah dilakukan selama kegiatan Asistensi Mengajar 15 Februari- 15 Mei, peneliti menemukan bahwa

⁶⁸ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika* 21, no. 1 (2021): HAL 37, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.

⁶⁹ Salma Awwabiin, "Penelitian Studi Kasus Kualitatif," *Dunia Dosen* 9, no. 2 (2025): 13090, <https://www.duniadosen.com/penelitian-studi-kasus/>.

madrasah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam di wilayah Gresik yang mulai mengenal dan menggunakan teknologi AI, khususnya ChatGPT, dalam pembelajaran.

2. Berdasar observasi pembelajaran yang telah dilakukan selama kegiatan Asistensi Mengajar terdapat fenomena pembelajaran Akidah Akhlak yang menarik untuk dikaji, terutama dalam konteks peningkatan berpikir kritis siswa melalui pendekatan pembelajaran personal berbasis ChatGPT.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung melakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen nonmanusia seperti ponsel, pedoman wawancara, dan alat tulis hanya digunakan sebagai alat bantu penunjang untuk mendukung proses pengumpulan data. Kehadiran peneliti di lapangan bersifat pengamat partisipan, yaitu peneliti ikut terlibat secara terbatas dalam kegiatan pembelajaran di MAN 1 Gresik

Peneliti sebelumnya juga melakukan observasi pra-penelitian yang dilakukan saat kegiatan Asistensi Mengajar pada tanggal 15 Februari- 15 Mei 2025. Selanjutnya peneliti melakukan penelitian terhadap proses Etika Berdigital pada ChatGPT untuk memastikan perolehan data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian dari bulan februari hingga april 2026.

Dalam kehadiran peneliti, hal yang akan dilakukan peneliti adalah melampirkan surat izin penelitian, melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait implementasi etika berdigital pada chatgpt untuk

peningkatan berpikir kritis pada mata pelajaran akidah akhlak siswa MAN 1 Gresik.

Sebelum hadir di kelas untuk melakukan pengumpulan data, peneliti terlebih dahulu melakukan perencanaan bersama guru Akidah Akhlak kelas XI-Agama terkait desain pembelajaran berbasis ChatGPT. Perencanaan ini mencakup penyelarasan materi Menghindari Akhlak Tercela (israf, tabzir, dan bakhil) dengan penerapan prinsip-prinsip etika berdigital, seperti kejujuran akademik, tanggung jawab dalam penggunaan AI, dan verifikasi informasi. Koordinasi awal ini diperlukan agar proses pembelajaran yang diamati sesuai dengan fokus penelitian serta tetap berada dalam koridor pedagogis yang ditetapkan madrasah. Dalam penelitian ini pebagai instrumen utama, peneliti berfungsi untuk:

1. Mengidentifikasi fenomena-fenomena etika digital yang muncul ketika siswa berinteraksi dengan ChatGPT, seperti kejujuran akademik, penghindaran plagiarisme, kesadaran sumber, dan tanggung jawab dalam penggunaan AI.
2. Merekam dan menginterpretasikan pola berpikir kritis siswa, terutama berdasarkan indikator-indikator berpikir kritis (misalnya klarifikasi, inferensi, analisis, dan evaluasi).
3. Membangun hubungan yang wajar dan profesional dengan partisipan, agar data yang diperoleh alami, tidak mengganggu proses pembelajaran, dan mencerminkan perilaku siswa dalam situasi nyata.

D. Subjek Penelitian

Tabel 3. 1 Proses Pemilihan Subjek Penelitian

Fokus Peneliti an	Subjek Peneliti an	Alasan Pemilihan	Kriteria Pemilihan	Jumlah
Fokus Peneliti an 1	Guru Akidah Akhlak	Guru merancang, membimbing, dan mengawasi penggunaan ChatGPT serta integrasi etika digital	Mengajar Akidah Akhlak kelas XI; Berpengalaman menggunakan/mengarahkan penggunaan ChatGPT; Memahami kebijakan etika digital	1
	Siswa kelas XI-Agama MAN 1 Gresik	Siswa adalah pengguna langsung ChatGPT dan sumber utama data etika digital	Pernah menggunakan ChatGPT; Terlibat aktif; Mampu menjelaskan pengalaman secara jujur	6
Fokus Peneliti an 2	Siswa kelas XI-Agama MAN 1 Gresik	Siswa mengalami langsung dinamika penggunaan ChatGPT termasuk etika dan kesadaran kritis	Menggunakan ChatGPT; Mampu merefleksikan pengalaman etika digital; Bersedia menjadi partisipan	6
Fokus Peneliti an 3	Guru Akidah Akhlak	Guru memahami kebijakan, tantangan, dan strategi pembinaan etika digital	Memahami pembelajaran berbasis teknologi; Menjelaskan faktor pendukung & kendala	1

	Waka Kurikulum MAN 1 Gresik	Mengetahui kebijakan sekolah terkait literasi digital dan penggunaan AI	Berwenang atas kebijakan akademik; Memahami kebijakan teknologi; Mengetahui implementasi etika digital	1
	Siswa kelas XI-Agama	Memberikan perspektif lapangan tentang faktor pendukung/penghambat etika berdigital	Mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak; Menggunakan ChatGPT; Menjelaskan faktor pendukung/penghambat	6

Dalam proses penelitian dan pengumpulan data, subjek penelitian dan pengumpulan data didefinisikan sebagai informan yang bertujuan untuk memberikan informasi yang relevan.⁷⁰ Subjek penelitian ini terdiri dari guru mata pelajaran Akidah Akhlak, lima siswa kelas XI-Agama (tiga laki-laki dan dua perempuan), serta waka kurikulum di MAN 1 Gresik. Pemilihan enam siswa kelas XI-Agama dilakukan melalui purposive sampling dengan pertimbangan bahwa jumlah tersebut telah mewakili keragaman karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian. Pemilihan enam siswa kelas XI-Agama

⁷⁰ Sutinah, Suyanto, B., Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), [https://books.google.co.id/books?id=skjMDwAAQBAJ&lpg=PR1&ots=2goHKM8yh9&dq=Bago ng Suyanto and Sutinah%2C Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan \(Jakarta%3A Prenadamedia Group%2C 2015\)%2C hal 172%2C &lr&hl=id&pg=PR11#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=skjMDwAAQBAJ&lpg=PR1&ots=2goHKM8yh9&dq=Bago+ng+Suyanto+and+Sutinah%2C+Metode+Penelitian+Sosial+Berbagai+Alternatif+Pendekatan+(Jakarta%3A+Prenadamedia+Group%2C+2015)%2C+hal+172%2C&lr&hl=id&pg=PR11#v=onepage&q&f=false).

dilakukan melalui *purposive sampling* sebagaimana dianjurkan Patton (2015).⁷¹ Sehingga data yang diperoleh mencerminkan dinamika perilaku etika digital secara lebih komprehensif.

Representasi ini penting karena perbedaan kemampuan dan tingkat keterbiasaan terhadap teknologi dapat memengaruhi cara siswa menerapkan prinsip Digital Citizenship dan memanfaatkan ChatGPT dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Dengan demikian, jumlah enam siswa dinilai memadai untuk menghasilkan informasi yang kaya dan mendalam sesuai karakter penelitian kualitatif studi kasus. Jumlah subjek penelitian tidak dimaksudkan untuk generalisasi, melainkan untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan kontekstual. Dalam penelitian kualitatif jenis studi kasus, jumlah enam siswa, satu guru, dan satu wakil kepala sekolah dianggap cukup untuk memperoleh data yang kaya, mendalam, dan relevan dengan fokus penelitian. Jumlah ini memenuhi prinsip kecukupan informasi (*information-rich cases*) yang lazim dalam penelitian kualitatif.

E. Data dan Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber utama, seperti wawancara, survei, atau eksperimen. Data ini biasanya dianggap lebih tepat dan sesuai karena berhubungan langsung

⁷¹ Anna Cigarini, "Public Libraries Embrace Citizen Science: Strengths and Challenges," 2021, www.elsevier.com/locate/lisres.

dengan konteks penelitian.⁷² Di bawah ini merupakan sumber data primer pada penelitian ini:

Tabel 3. 2 Jenis Data dan Sumber Data Penelitian

Fokus Penelitian	Jenis Data yang Dikumpulkan	Bentuk Data	Sumber Data
etika berdigital dalam penggunaan ChatGPT pada pembelajaran Akidah Akhlak	Data perilaku etika digital siswa saat menggunakan ChatGPT	Chat log/screenshot percakapan siswa dengan ChatGPT, hasil output AI, observasi perilaku digital, catatan lapangan	Siswa kelas XI-11, Guru Akidah Akhlak, ChatGPT
Proses berpikir kritis siswa saat berinteraksi dengan ChatGPT	Data perkembangan kemampuan berpikir kritis berdasarkan indikator Ennis	Chatlog interaksi siswa–ChatGPT, lembar observasi proses berpikir kritis, refleksi siswa, wawancara mendalam	Siswa kelas XI-11, Guru Akidah Akhlak, ChatGPT
Persepsi guru dan siswa terhadap	Data persepsi, pengalaman, dan sikap terhadap	Transkrip wawancara guru dan siswa,	Guru Akidah Akhlak,

⁷² mohamad mospawi undari Sulung, “MEMAHAMI SUMBER DATA PENELITIAN : PRIMER, SEKUNDER, DAN TERSIER,” *Tribal Architecture in Northeast India* 5, no. September (2024): 111–12, https://doi.org/10.1163/9789004263925_015.

Fokus Penelitian	Jenis Data yang Dikumpulkan	Bentuk Data	Sumber Data
penggunaan ChatGPT dan etika berdigital	penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran	catatan observasi kelas	Siswa kelas XI-11
4. Faktor pendukung dan penghambat penerapan etika berdigital pada pembelajaran berbasis ChatGPT	Data tentang kendala, peluang, dan kebijakan madrasah	Wawancara Waka Kurikulum, dokumen kebijakan sekolah, dokumen kurikulum Akidah Akhlak, catatan pembelajaran	Waka Kurikulum MAN 1 Gresik, Guru Akidah Akhlak, Dokumen sekolah

- a. Wawancara bersama guru Akidah Akhlaq khususnya yang mengajar di kelas XI-Agama di MAN 1 Gresik.
- b. Wawancara dengan 6 siswa kelas XI-Agama mengenai pengalaman dan persepsi siswa dalam menerapkan etika digital selama menggunakan AI ChatGPT dalam peningkatan Berpikir Kritis.
- c. Wawancara bersama wakil kepala sekolah bidang kurikulum MAN 1 Gresik tentang pembelajaran Akidah Akhlaq di kelas XI.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari berbagai sumber literatur dan dokumen resmi. Data ini digunakan untuk memperkuat

landasan teoritis dan mendukung interpretasi temuan lapangan. Data sekunder dalam penelitian ini terdiri dari: ⁷³

- a. Literatur ilmiah, seperti jurnal internasional dan nasional bereputasi yang membahas Digital Citizenship, etika berdigital, pemanfaatan kecerdasan buatan dalam pendidikan, serta teori berpikir kritis.
- b. Buku dan referensi metodologi, termasuk literatur tentang penelitian kualitatif, studi kasus, dan prinsip-prinsip analisis data kualitatif.
- c. Dokumen sekolah, meliputi kurikulum, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), serta pedoman penggunaan teknologi digital di MAN 1 Gresik.

Dengan pemisahan yang tegas antara jenis data dan sumber data tersebut, penelitian ini memiliki dasar empiris dan teoretis yang kuat untuk menganalisis implementasi etika berdigital dalam pemanfaatan ChatGPT pada pembelajaran Akidah Akhlak.

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama (human instrument) yang berperan langsung dalam merencanakan, mengumpulkan, menafsirkan, dan menganalisis data. Sebagai instrumen utama, peneliti berinteraksi langsung dengan situasi penelitian untuk memahami secara mendalam fenomena implementasi etika berdigital dalam penggunaan ChatGPT pada pembelajaran Akidah Akhlak. Peneliti turut melakukan

⁷³ undari Sulung.

observasi, wawancara, interpretasi data, serta memastikan bahwa data yang dikumpulkan sesuai dengan tujuan penelitian.

Selain peneliti sebagai instrumen utama, penelitian ini juga menggunakan instrumen bantu untuk mempermudah proses pengumpulan data dan meningkatkan akurasi informasi. Instrumen bantu tersebut meliputi:

1. Pedoman Wawancara, digunakan untuk menggali informasi dari guru Akidah Akhlak, Wakil Kepala Madrasah bidang kurikulum, dan enam siswa kelas XI-Agama terkait penerapan etika berdigital, pengalaman penggunaan ChatGPT, serta dampaknya terhadap pembelajaran. Pedoman ini bersifat semi-terstruktur sehingga tetap memberikan keleluasaan bagi informan untuk menjelaskan pengalaman mereka secara mendalam.
2. Lembar Observasi, digunakan untuk mencatat perilaku siswa, interaksi siswa dengan ChatGPT, pengelolaan kelas oleh guru, serta situasi pembelajaran yang menunjukkan penerapan etika berdigital. Observasi dilakukan secara langsung pada saat pembelajaran Akidah Akhlak berlangsung.
3. Dokumentasi Chatlog, berupa tangkapan layar atau rekaman percakapan siswa dengan ChatGPT yang menunjukkan bagaimana siswa menggunakan teknologi AI dalam menyelesaikan tugas, mencari informasi, dan menerapkan prinsip etika digital seperti verifikasi sumber dan menghindari plagiarisme.
4. Rekaman Audio, digunakan untuk merekam proses wawancara agar data yang diperoleh lebih lengkap, akurat, dan dapat dianalisis secara lebih cermat pada tahap reduksi data.

Untuk memastikan kualitas instrumen bantu tersebut, peneliti melakukan uji kelayakan instrumen melalui expert judgement, yaitu dengan meminta validasi dari dosen pembimbing dan ahli metodologi pendidikan Islam. Melalui proses ini, instrumen diperiksa dari segi kesesuaian dengan tujuan penelitian, kejelasan pertanyaan, kelayakan konteks, serta relevansinya dengan konsep etika berdigital dan penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran. Hasil penilaian ahli digunakan untuk merevisi dan menyempurnakan instrumen sebelum diterapkan pada tahap pengumpulan data. Dengan kombinasi peneliti sebagai instrumen utama dan instrumen bantu yang tervalidasi, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan data yang mendalam, akurat, dan relevan dengan fokus penelitian.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti, antara lain:

1. Observasi

Peneliti melakukan observasi partisipan Observasi dilakukan untuk mengetahui secara langsung perilaku digital siswa dan dinamika pembelajaran Akidah Akhlak yang melibatkan penggunaan ChatGPT. Penelitian ini menggunakan observasi non-partisipatif, di mana peneliti hadir di kelas tanpa terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Observasi dilakukan selama 2–3 kali pertemuan pembelajaran, masing-masing berlangsung sekitar 60–90 menit sesuai durasi jadwal mata pelajaran Akidah Akhlak. Observasi difokuskan pada:

- a. interaksi siswa dengan ChatGPT saat mengerjakan tugas atau mencari informasi.
- b. perilaku etika berdigital yang tampak, seperti verifikasi informasi, penggunaan bahasa yang sopan, atau upaya menghindari plagiarisme.
- c. strategi guru dalam membimbing penggunaan ChatGPT secara etis dan produktif.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan pandangan informan terkait penggunaan ChatGPT dan penerapan etika berdigital. Wawancara menggunakan pendekatan semi-terstruktur, sehingga peneliti memiliki pedoman pertanyaan namun tetap memberi ruang bagi informan untuk menyampaikan pandangan secara bebas dan mendalam.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara. Teknik ini meliputi pengumpulan:

- a. chatlog atau tangkapan layar interaksi siswa dengan ChatGPT, sebagai bukti autentik penerapan etika berdigital.
- b. foto kegiatan pembelajaran, untuk memperlihatkan situasi dan konteks penggunaan teknologi.
- c. dokumen sekolah seperti silabus, RPP, dan kebijakan penggunaan perangkat digital.
- d. Catatan kelas, termasuk instruksi guru dan hasil kerja siswa.

- e. Pengumpulan lembar jawaban siswa dari soal analisis untuk mengetahui peningkatan berpikir kritis siswa.

Kombinasi ketiga teknik ini dilakukan secara triangulasi untuk memperoleh data yang mendalam, kredibel, dan saling melengkapi.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memastikan validitas dan kredibilitas data dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan tiga teknik utama sebagaimana dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985), yaitu triangulasi, member checking, dan audit trail/perpanjangan pengamatan.⁷⁴ Ketiga teknik ini digunakan secara terpadu agar data yang diperoleh akurat, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah:

1. Perpanjangan Kehadiran Peneliti di Lapangan

dilakukan dengan mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pencatatan lapangan, analisis, hingga penarikan kesimpulan. Catatan audit trail mencakup:

- a. catatan lapangan (*field notes*)
- b. log kegiatan observasi
- c. rekaman wawancara
- d. hasil dokumentasi chatlog

⁷⁴ Dear Editor, "Journal of Medicine , Surgery , and Public Health," *Journal of Medicine, Surgery, and Public Health* 2 (2024) 100051 Contents 2, no. January (2024): 0–3, <https://doi.org/10.1016/j.glmedi.2024.100051>.

e. temuan analisis

2. Triangulasi

Dalam penelitian ini, ada dua triangulasi digunakan untuk menilai kredibilitas data:

a. Triangulasi sumber: pengujian data dari berbagai sumber informan yang akan digunakan untuk mengumpulkan datanya. Data untuk penelitian ini berasal dari siswa kelas XI dan guru Akidah Akhlaq MAN 1 Gresik.

b. Triangulasi teknik mengacu pada pengumpulan berbagai jenis data untuk mendapatkan data dari sumber data yang sebanding. Sebagai contoh, peneliti dapat menggunakan pendekatan wawancara dan observasi dengan narasumber A. Dengan kata lain, peneliti dapat bergantian antara wawancara, observasi, dan dokumentasi.

c. Triangulasi waktu

Pengumpulan data dilakukan pada beberapa pertemuan pembelajaran yang berbeda. Hal ini memungkinkan peneliti melihat konsistensi perilaku siswa dan pendekatan guru dalam penggunaan ChatGPT dari waktu ke waktu.

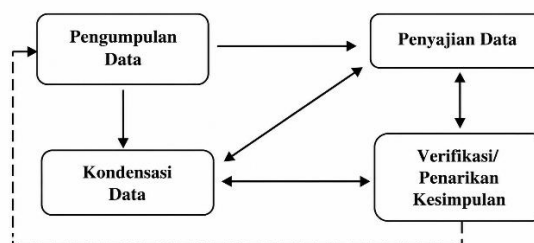
3. Member Check

Member checking dilakukan dengan meminta para informan memeriksa kembali hasil wawancara, catatan observasi, atau interpretasi awal peneliti. Langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang direkam peneliti sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh informan. Dalam konteks penelitian ini, peneliti:

- a. memberikan ringkasan hasil wawancara kepada guru dan siswa untuk dikonfirmasi.
- b. meminta klarifikasi jika terdapat informasi yang kurang tepat, ambigu, atau berpotensi menimbulkan salah tafsir.
- c. menyesuaikan hasil interpretasi sesuai umpan balik informan.

I. Analisis Data

Bogdan dan Biklen menyatakan bahwa analisis data merupakan proses yang dilakukan peneliti melalui interaksi langsung dengan data, kemudian mengorganisasikannya, mengelompokkan ke dalam unit-unit yang lebih terkelola, serta melakukan identifikasi aspek-aspek penting untuk dikaji lebih lanjut, serta menentukan informasi yang relevan untuk disampaikan.⁷⁵ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data Miles dan Huberman yang menggunakan tiga tahapan utama, yaitu: (1) kondensasi data, (2) penyajian data, dan (3) menyimpulkan data.⁷⁶



Gambar 3. 1 Alur Analisis Data Menurut Milles & Huberman (2014)

⁷⁵ Umar Sidiq, Miftachul Choiri, and Anwar Mujahidin, "Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 1–228.

⁷⁶ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin" 17, no. 33 (2018): 84.

1. Kondensasi data

Kondensasi data adalah proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasikan data yang diperoleh dari lapangan agar lebih terorganisir dan mudah dipahami dalam penelitian kualitatif. Kondensasi data dilakukan dengan memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian.⁷⁷ Pada tahap ini, peneliti:

- a. Mengelompokkan hasil wawancara guru, siswa, dan pihak kurikulum berdasarkan kategori tema, seperti:
 - 1) implementasi etika berdigital
 - 2) pola penggunaan ChatGPT oleh siswa
 - 3) strategi pembimbingan guru
 - 4) kendala dan peluang penggunaan AI dalam pembelajaran
 - 5) perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa.
- b. Menyaring temuan dari observasi, seperti perilaku siswa selama berinteraksi dengan ChatGPT, cara mereka memverifikasi informasi, dan respons guru dalam mengarahkan etika digital.
- c. Mengkode data dari chatlog ChatGPT, misalnya indikator etika digital seperti kesopanan berbahasa, upaya menghindari plagiarisme, dan ketelitian dalam menilai jawaban AI.

2. Penyajian Data

⁷⁷ Perspektif Spradley and Miles Huberman, “Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif,” *Journal of Management, Accounting and Administration* 1, no. 2 (2024): 81.

Pada tahap ini, data yang telah direduksi disusun dalam bentuk yang memungkinkan peneliti memahami pola dan hubungan antar kategori. Miles dan Huberman menekankan bahwa dalam penelitian kualitatif, penyajian data umumnya dilakukan melalui uraian naratif yang menggambarkan hasil temuan secara sistematis.⁷⁸ Penyajian data dilakukan melalui:

- a. tabel tematik, seperti tabel penerapan etika berdigital oleh siswa atau tabel perbandingan persepsi guru dan siswa
- b. narasi deskriptif, untuk menjelaskan secara rinci temuan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi
- c. matriks analisis, misalnya matriks hubungan antara kategori etika digital dan pola penggunaan ChatGPT
- d. bagan atau diagram, untuk memperlihatkan alur penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran Akidah Akhlak dan pengaruhnya terhadap berpikir kritis.

Penyajian ini membantu peneliti melihat pola perilaku digital, dinamika pembelajaran, serta keterkaitan antartemuan data.

3. Penarikan Kesimpulan

Menyimpulkan data merupakan proses merumuskan esensi dari informasi yang telah disajikan ke dalam pernyataan singkat, padat, namun bermakna. Tahap ini dilakukan dengan menafsirkan pola data dan menarik kesimpulan yang menjawab fokus penelitian. Peneliti:

⁷⁸ Spradley and Huberman.

- a. Menyusun temuan tentang bagaimana etika berdigital diterapkan siswa saat menggunakan ChatGPT, termasuk kepatuhan terhadap norma digital, kemampuan verifikasi informasi, dan kesadaran menghindari plagiarisme.
- b. Menganalisis hubungan antara perilaku etika digital siswa, bimbingan etis dari guru, dan kualitas interaksi mereka dengan ChatGPT.
- c. Menilai bagaimana penggunaan ChatGPT berkontribusi terhadap keterampilan berpikir kritis siswa, seperti kemampuan memberi alasan, menilai informasi, dan menarik kesimpulan logis.
- d. Memverifikasi kesimpulan melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu untuk memastikan konsistensi temuan.

Kesimpulan kemudian disusun secara sistematis untuk menggambarkan penerapan etika berdigital dalam penggunaan ChatGPT dan implikasinya bagi pembelajaran Akidah Akhlak.

J. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini disusun secara sistematis melalui tiga tahapan utama, yaitu pra-lapangan, pengumpulan data lapangan, dan analisis serta penarikan kesimpulan. Ketiga tahapan tersebut mengikuti prinsip penelitian kualitatif studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang implementasi etika berdigital dalam penggunaan ChatGPT pada pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Gresik:

1. Tahap Perencanaan Penelitian.

Tahap pra-lapangan dilakukan untuk mempersiapkan kebutuhan penelitian sebelum masuk ke konteks lapangan. Kegiatan yang dilakukan meliputi:

- a. Studi literatur, yaitu membaca dan menelaah teori-teori yang relevan, seperti Digital Citizenship, etika berdigital, penggunaan teknologi AI dalam pendidikan, teori berpikir kritis, serta metodologi studi kasus.
- b. Penyusunan instrumen penelitian, termasuk pedoman wawancara, lembar observasi, lembar dokumentasi, dan standar pengambilan chatlog ChatGPT.
- c. Validasi instrumen melalui expert judgement, dengan meminta masukan dari dosen pembimbing dan ahli metodologi.
- d. Pengurusan perizinan, yaitu mengajukan surat permohonan penelitian kepada pihak fakultas, kemudian ke pihak MAN 1 Gresik hingga peneliti mendapatkan persetujuan resmi.
- e. Menjalin komunikasi awal dengan guru Akidah Akhlak untuk memastikan kesiapan jadwal observasi dan wawancara.

2. Tahap Pelaksanaan penelitian

Tahap ini merupakan inti penelitian yang dilakukan di MAN 1 Gresik dengan melibatkan guru dan siswa kelas XI-Agama. Kegiatan meliputi:

- a. Observasi pembelajaran, dilakukan secara partisipatif langsung bersama guru akidah akhlak dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Peneliti mengamati interaksi siswa dengan ChatGPT, penerapan etika

berdigital, dan strategi guru dalam mengarahkan penggunaan teknologi.

- b. Wawancara dengan guru Akidah Akhlak, difokuskan pada strategi pembelajaran, pengawasan etika digital, pemanfaatan ChatGPT, dan persepsi terhadap perilaku digital siswa.
- c. Wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah bidang kurikulum, terkait kebijakan sekolah mengenai penggunaan AI dalam pembelajaran.
- d. Wawancara dengan lima siswa kelas XI-Agama, untuk menggali pengalaman, persepsi etika berdigital, cara menggunakan ChatGPT, serta dampaknya terhadap berpikir kritis mereka.
- e. Pengumpulan dokumentasi, berupa:
 - 1) chatlog siswa saat berinteraksi dengan ChatGPT
 - 2) foto kegiatan pembelajaran
 - 3) dokumen sekolah yang relevan
 - 4) catatan peneliti (field notes) terkait perilaku digital siswa

3. Tahap Analisis dan Penarikan Kesimpulan

Tahap ini dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data menggunakan model Miles & Huberman, yang mencakup:

- a. Reduksi data
- b. Penyajian data
- c. Penarikan kesimpulan
- d. Penyusunan laporan hasil penelitian

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian

1. Latar Belakang Lingkungan MAN 1 Gresik

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Gresik merupakan lembaga pendidikan menengah berciri khas Islam yang keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari tradisi keilmuan Islam di Kabupaten Gresik. Keberadaan pesantren-pesantren tersebut menjadi fondasi penting bagi tumbuh dan berkembangnya lembaga pendidikan Islam formal, termasuk madrasah, di wilayah Gresik.⁷⁹

Para kyai dan tokoh masyarakat menyadari bahwa tidak seluruh masyarakat memiliki kesempatan untuk menempuh pendidikan secara penuh di pondok pesantren. Oleh karena itu, sebagai bentuk ikhtiar memperluas akses pendidikan Islam, mereka bersama masyarakat mendirikan madrasah formal yang mengadopsi nilai-nilai dan metode pendidikan pesantren, namun disesuaikan dengan sistem pendidikan nasional. Madrasah hadir sebagai solusi pendidikan yang memadukan pembelajaran agama Islam dengan pengetahuan umum.

Seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat, madrasah di Kabupaten Gresik mengalami kemajuan yang signifikan, baik dari segi kelembagaan maupun kurikulum. Selain menekankan penguasaan

⁷⁹ Dokumen “Profil MAN 1 Gresik Tahun Pelajaran 2026/2027”, Yang Diberikan Amriyah, Pada Tanggal 15 Januari 2026, Di Ruang Waka Kurikulum, Pukul 10.45 WIB.,” n.d.

ilmu-ilmu keislaman, madrasah juga mengajarkan mata pelajaran umum seperti matematika, bahasa Indonesia, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, dan teknologi. Hal ini menunjukkan komitmen madrasah dalam mencetak lulusan yang beriman, berilmu, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan sosial serta teknologi.⁸⁰

MAN 1 Gresik hadir di bawah naungan Kementerian Agama, MAN 1 Gresik berperan strategis dalam mencetak generasi muda yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan tanggung jawab sosial. Dalam praktiknya, MAN 1 Gresik juga merupakan madrasah yang telah memanfaatkan teknologi digital dalam proses pembelajaran, baik melalui penggunaan perangkat TIK, media pembelajaran berbasis digital, platform daring, maupun pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan sebagai pendukung pembelajaran, sehingga menjadikan madrasah ini adaptif terhadap perkembangan pendidikan di era digital.⁸¹

Berdasarkan gambaran umum tersebut, dapat dipahami bahwa kondisi lembaga dan karakteristik peserta didik menjadi konteks penting dalam pelaksanaan kegiatan yang menjadi fokus penelitian ini. Oleh karena itu, paparan data pada bab ini akan difokuskan pada aspek-aspek yang relevan dengan rumusan masalah penelitian.

⁸⁰ Dokumen “Profil MAN 1 Gresik Tahun 2026/2027”, Yang Diambil Dari Website MAN 1 Gresik <https://Man1gresik.Sch.Id/Slider/Profil-Man-1-Gresik/>, Pada Tanggal 18 Januari 2026.,” n.d.

⁸¹ Dokumen “Profil MAN 1 Gresik Tahun 2026/2027”, Yang Diambil Dari Website MAN 1 Gresik <https://Man1gresik.Sch.Id/Slider/Profil-Man-1-Gresik/>, Pada Tanggal 18 Januari 2026.,” n.d.

2. Profil MAN 1 Gresik

Madrasah Aliyah Negeri 1 Gresik terletak di Jalan Raya Bungah No. 46, Desa Bungah, Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Secara geografis, posisi madrasah berada di kawasan yang strategis karena berada di jalur utama antara pusat kecamatan dan wilayah permukiman sekitar, sehingga mudah diakses dari berbagai arah oleh siswa dan warga masyarakat. Akses transportasi ke madrasah sangat mudah karena berada tidak jauh dari jalan besar dan rute angkutan umum, serta berdekatan dengan fasilitas umum dan kawasan permukiman warga. Dilihat dari letaknya, keberadaan MAN 1 Gresik sangat strategis dan dinilai mendukung perkembangan dan layanan pendidikan yang optimal.⁸²

MAN 1 Gresik merupakan madrasah negeri di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia dengan akreditasi A dan berdiri sejak tahun 1979. Hingga saat ini, madrasah ini memiliki sekitar 1.093 peserta didik dan didukung oleh sekitar 86 tenaga pendidik dan kependidikan yang terdiri dari guru PNS dan non-PNS. Dengan dukungan sumber daya manusia, fasilitas pendidikan, serta berbagai kegiatan akademik dan non-akademik, MAN 1 Gresik terus berupaya meningkatkan mutu pendidikan dan memiliki prospek pengembangan yang baik ke depan.

3. Visi dan Misi MAN 1 Gresik

MAN 1 Gresik memiliki visi dan misi sebagai berikut, “Terwujudnya madrasah yang unggul dalam prestasi akademik dan non-

⁸² Dokumen “Profil MAN 1 Gresik Tahun 2026/2027”, Yang Diambil Dari Website MAN 1 Gresik <https://Man1gresik.Sch.Id/Slider/Profil-Man-1-Gresik/>, Pada Tanggal 18 Januari 2026.,” n.d.

akademik, berlandaskan iman dan takwa, berakhlakul karimah, serta mampu bersaing di era global.”⁸³

Adapun indikator dari visi MAN 1 Gresik diantaranya yaitu:⁸⁴

- a. Keunggulan Akademik
- b. Keunggulan Non-Akademik
- c. Penguatan Iman dan Takwa
- d. Pembentukan Akhlakul Karimah
- e. Daya Saing Global.

Visi diatas dapat diwujudkan dengan rancangan misi yang berkaitan.

Adapun misi dari MAN 1 Gresik diantaranya yaitu:

- a. Mewujudkan pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal sesuai dengan bakat dan minatnya.
- b. Mewujudkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.
- c. Mewujudkan prestasi akademik dan non-akademik melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang terarah dan berkelanjutan.
- d. Mewujudkan kompetensi peserta didik dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan sebagai bekal menghadapi perkembangan zaman.

⁸³ Dokumen “Profil MAN 1 Gresik Tahun 2026/2027”, Yang Diambil Dari Website MAN 1 Gresik <https://Man1gresik.Sch.Id/Slider/Profil-Man-1-Gresik/>, Pada Tanggal 18 Januari 2026.”

⁸⁴ Dokumen “Profil MAN 1 Gresik Tahun 2026/2027”, Yang Diambil Dari Website MAN 1 Gresik <https://Man1gresik.Sch.Id/Slider/Profil-Man-1-Gresik/>, Pada Tanggal 18 Januari 2026.”

- e. Mewujudkan lingkungan madrasah yang kondusif, religius, dan berbudaya untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif.

4. Tujuan MAN 1 Gresik

Tujuan madrasah ini dibagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan khusus. Dengan visi dan misi yang telah ditetapkan dalam jangka waktu tertentu, madrasah ini mengharapkan tercapainya tujuan umum, yaitu:⁸⁵

- a. Mewujudkan kehidupan islami dalam lingkungan madrasah, keluarga, dan masyarakat.
- b. Membentuk peserta didik yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. serta berakhlakul karimah.
- c. Menghasilkan lulusan yang berkualitas secara akademik, spiritual, dan sosial dari tahun ke tahun.
- d. Meningkatkan prestasi peserta didik di bidang akademik dan non-akademik pada tingkat daerah hingga nasional.
- e. Menumbuhkan kepedulian peserta didik terhadap kelestarian lingkungan hidup.
- f. Mewujudkan lingkungan madrasah yang bersih, sehat, aman, dan nyaman.
- g. Membudayakan sikap 4S (Senyum, Salam, Sapa, dan Santun) dalam seluruh aktivitas warga madrasah.
- h. Mewujudkan pelayanan pendidikan yang inklusif, ramah anak, tanpa diskriminasi, dan bebas dari kekerasan.

⁸⁵ Dokumen “Kurikulum MAN 1 Gresik Tahun Pelajaran 2026/2027”, Yang Diberikan Amriyah, Pada Tanggal 15 Januari 2026, Di Ruang Kurikulum, Pukul 10.45.”

Poin poin diatas merupakan tujuan dari visi dan misi MAN 1 Gresik secara umum. Adapun tujuan visi dan misi MAN 1 Gresik secara khusus sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca dan memahami Al-Qur'an dengan baik dan benar.
- b. Mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan bakat dan minat melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.
- c. Membekali peserta didik dengan keterampilan akademik dan non-akademik sebagai persiapan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
- d. Mengoptimalkan pemanfaatan teknologi informasi dalam proses pembelajaran.
- e. Meningkatkan profesionalisme guru dan tenaga kependidikan dalam penyelenggaraan pendidikan.
- f. Menumbuhkan budaya disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial dalam kehidupan madrasah.

5. Sarana dan Prasarana MAN 1 Gresik

Ketersediaan sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen penting yang harus terpenuhi dalam menunjang pencapaian tujuan pendidikan. Sarana pembelajaran yang terdapat di MAN 1 Gresik tergolong memadai dan mendukung pelaksanaan proses pembelajaran secara efektif. Dalam wawancara dengan Bu Amriyah wakil kepala madrasah bagian kurikulum beliau mengatakan

“Madrasah ini telah menyediakan berbagai fasilitas penunjang pembelajaran, termasuk media pembelajaran berbasis teknologi

digital seperti LCD dan layar proyektor yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Selain itu, MAN 1 Gresik juga didukung oleh ketersediaan jaringan internet yang menunjang pembelajaran berbasis digital dan pemanfaatan teknologi informasi dalam proses pembelajaran.”⁸⁶ [BA. FP. 2.1]

Dalam mendukung penguatan nilai-nilai keislaman, MAN 1 Gresik juga memiliki sarana keagamaan seperti masjid serta perpustakaan yang menyediakan Al-Qur'an dan literatur keislaman sebagai sumber belajar peserta didik. Sarana dan prasarana tersebut menjadi pendukung penting dalam mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan pembinaan karakter dan akhlak peserta didik. Adapun prasarana yang terdapat di MAN 1 Gresik secara umum dapat dilihat pada tabel berikut.⁸⁷

Tabel 4. 1 Sarana Prasarana MAN 1 Gresik

No	Prasarana	Jumlah	Kondisi
1	Kantor Guru	1	Baik
2	Ruang Kepala Madrasah	1	Baik
3	Ruang Tata Usaha	1	Baik
4	Ruang Kelas	36	Baik
5	Aula	1	Baik
6	Musholah	1	Baik
7	Perpustakaan	1	Baik
8	Laboratorium Komputer	3	Baik
9	Laboratorium IPA	1	Baik
10	UKS	1	Baik
11	Tempat Olahraga	1	Baik
12	Gudang	1	Baik

⁸⁶ Hasil wawancara ““Sarana Prasarana MAN 1 Gresik Tahun Pelajaran 2025/2026”, Yang Diberikan Amriyah, Pada Tanggal 15 Januari 2026, Di Ruangan Kurikulum, Pukul 10.45.”

⁸⁷ Dokumen ‘Profil MAN 1 Gresik Tahun Pelajaran 2024/2025’, Yang Diberikan Oleh Bu Amriyah, Pada Tanggal 15 Januari 2026, Di Ruangan Kurikulum, Pukul 10.45 WIB.,” n.d

No	Prasarana	Jumlah	Kondisi
13	Toilet Guru	2	Baik
14	Toilet Siswa	8	Baik
15	Kantin	1	Baik
16	Tempat Parkir Siswa	1	Baik
17	Tempat Parkir Guru	1	Baik
18	Koperasi	1	Baik

6. Kurikulum

Kurikulum yang digunakan di MAN 1 Gresik saat ini adalah Kurikulum Merdeka. Penerapan Kurikulum Merdeka dilakukan sebagai bentuk penyesuaian terhadap kebijakan pendidikan nasional serta upaya madrasah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini telah diterapkan secara menyeluruh dan menjadi acuan utama dalam pelaksanaan proses pembelajaran di setiap jenjang kelas di MAN 1 Gresik.⁸⁸

Implementasi Kurikulum Merdeka di MAN 1 Gresik diarahkan untuk memberikan keleluasaan kepada guru dalam merancang pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kurikulum ini menekankan penguatan kompetensi, pembentukan karakter, serta pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan literasi digital. Oleh karena itu, guru didorong untuk mengembangkan modul ajar

⁸⁸ Dokumen “Kurikulum MAN 1 Gresik Tahun Pelajaran 2025/2026”, Yang Diberikan Amriyah, Pada Tanggal 15 Januari 2026, Di Ruang Kurikulum, Pukul 10.45.”

dan strategi pembelajaran yang inovatif serta relevan dengan perkembangan zaman.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Ibu Amri selaku Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum MAN 1 Gresik, beliau menyampaikan bahwa:

“Untuk saat ini MAN 1 Gresik sudah menggunakan Kurikulum Merdeka secara penuh. Kurikulum ini kami terapkan karena memberikan keleluasaan kepada guru dalam mengelola pembelajaran dan menyesuaikan dengan karakter peserta didik. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga lebih relevan dengan kebutuhan pembelajaran di era digital saat ini”.⁸⁹ [BA, FP.1.1]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di MAN 1 Gresik tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga didasarkan pada kebutuhan pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan karakteristik peserta didik madrasah aliyah. Pihak madrasah secara berkala melakukan evaluasi dan pendampingan terhadap pelaksanaan kurikulum guna memastikan ketercapaian tujuan pembelajaran.

Adapun untuk rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, termasuk mata pelajaran Akidah Akhlak, pengembangan kompetensi di MAN 1 Gresik tetap mengacu pada Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah serta KMA Nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah.⁹⁰

⁸⁹ Hasil wawancara “Kurikulum MAN 1 Gresik Tahun Pelajaran 2025/2026’, Yang Diberikan Amriyah, Pada Tanggal 15 Januari 2026, Di Ruang Kurikulum, Pukul 10.45.”

⁹⁰ Dokumen “Kurikulum MAN 1 Gresik Tahun Pelajaran 2025/2026’, Yang Diberikan Amriyah, Pada Tanggal 15 Januari 2026, Di Ruang Kurikulum, Pukul 10.45.”

Ketentuan tersebut diintegrasikan ke dalam Kurikulum Merdeka dengan menyesuaikan capaian pembelajaran dan karakteristik peserta didik.

B. Hasil Penelitian

Bagian ini memuat data yang diperoleh melalui metode observasi partisipatif lengkap, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi yang dilaksanakan di MAN 1 Gresik. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang mendalam dan menyeluruh mengenai implementasi etika berdigital dalam penggunaan ChatGPT pada pembelajaran Akidah Akhlak. Berikut adalah paparan rinciannya:

1. Implementasi Etika Berdigital dalam Penggunaan *ChatGPT* pada Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas XI - Agama di MAN 1 Gresik

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran Akidah Akhlak, diperoleh informasi bahwa guru memberikan respon positif terhadap penggunaan ChatGPT sebagai salah satu inovasi dalam proses pembelajaran. Guru menyatakan:⁹¹

“Saya melihat penggunaan ChatGPT ini sebagai bentuk inovasi yang cukup membantu dalam pembelajaran, terutama untuk memberikan referensi tambahan kepada siswa. Namun, penggunaannya tetap harus diarahkan agar tidak disalahgunakan.” [BI.FP.2.1]

Setelah mendapat dukungan dari guru mapel, guru mapel tersebut menerapkan etika berdigital dalam proses pembelajaran dengan media ChatGPT di kelas. Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam proses implementasi etika berdigital dalam penggunaan ChatGPT pada

⁹¹“Hasil Wawancara Dengan Ismawati, Selaku Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas XI-12 Pada Tanggal 20 Februari 2026, Di Kelas, MAN 1 Gresik, Pukul 12.00 WIB,” n.d.

pembelajaran Akidah Akhlak kelas XI-12 di MAN 1 Gresik pembelajaran Akidah Akhlak, guru melakukan enam tahapan pembelajaran yang sistematis, yaitu:⁹²

a. Guru Menjelaskan Materi dengan Ayat Tentang Larangan Israf, Tabdzir dan Bakhil Yang Akan Dibacakan Oleh Peserta Didik.

Peneliti mengamati proses pembukaan kelas yang dilakukan guru dengan salam dan *ice breaking* ringan untuk menyiapkan peserta didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Kemudian guru memulai pembelajaran dengan meriview materi sebelumnya tentang akhlak pergaulan remaja, di lanjutkan guru dengan menjelaskan materi BAB VII tentang menghindari akhlak tercela (Israf, Tabzir, Bakhil) dengan merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan. Ayat-ayat tersebut dibacakan oleh peserta didik secara bergantian sebagai bentuk penguatan nilai keislaman dan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Melalui kegiatan ini, guru menanamkan pemahaman bahwa nilai-nilai akhlak Islam menjadi landasan utama dalam bersikap, termasuk dalam penggunaan teknologi digital.⁹³ [LO.2. FP. 1.1]

Melalui kegiatan pembacaan dan penjelasan ayat Al-Qur'an tersebut, guru menanamkan pemahaman kepada peserta didik bahwa nilai-nilai akhlak Islam menjadi landasan utama dalam bersikap dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga mengaitkan materi

⁹² “Observasi ‘Implementasi Etika Berdigital Dalam Penggunaan ChatGPT Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas XI-12 Di MAN 1 Gresik ’, Pada Tanggal 20 Februari 2026, Pukul 12.45-14.15 WIB,” n.d.

⁹³ “Observasi ‘Implementasi Etika Berdigital Dalam Penggunaan ChatGPT Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas XI-12 Di MAN 1 Gresik ’, Pada Tanggal 20 Februari 2025, Pukul 12.30-13.45 WIB.”

akhlak tercela dengan konteks kehidupan modern, termasuk dalam penggunaan teknologi dan media digital.

b. Guru Menyampaikan Etika Penggunaan Digital dalam Belajar Diskusi Kelompok.



Gambar 4. 1 Guru Menyampaikan Etika Berdigital

Peneliti dalam kegiatan observasi mengamati guru pada penerapan etika berdigital dalam pembelajaran akidah akhlak. Setelah penyampaian materi inti, guru memberikan pengarahan terkait etika penggunaan teknologi digital, khususnya dalam pemanfaatan ChatGPT selama proses diskusi kelompok.⁹⁴ [LO.2. FP.1.2]

Berdasarkan hasil observasi tanggal 12 Maret 2026 dalam pembelajaran Akidah Akhlak kelas XI-12, peneliti mengamati bahwa guru memberikan arahan secara langsung kepada peserta didik terkait etika penggunaan ChatGPT dalam kegiatan pembelajaran. Arahan tersebut

⁹⁴ “Observasi ‘Implementasi Etika Berdigital Dalam Penggunaan ChatGPT Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas XI-12 Di MAN 1 Gresik ’, Pada Tanggal 20 Februari 2025, Pukul 12.30-13.45 WIB.”

disampaikan sebelum peserta didik memulai diskusi kelompok. Guru menyampaikan kepada peserta didik sebagai berikut:

*“Kalian boleh menggunakan ChatGPT untuk membantu memahami materi, tapi ingat itu hanya sebagai alat bantu. Jangan langsung menyalin jawabannya. Kalian harus membaca dulu, memahami, lalu menuliskan kembali dengan bahasa kalian sendiri.”*⁹⁵ [LO.2. FP.1.3]

Arahan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara peneliti dengan guru Akidah Akhlak, yang menyampaikan bahwa pengarahannya etika berdigital merupakan bagian penting dari proses pembelajaran. Guru menjelaskan:⁹⁶

“Saya selalu mengingatkan siswa bahwa ChatGPT itu hanya alat bantu. Yang paling penting tetap proses berpikir mereka. Kalau langsung menyalin, itu tidak melatih pemahaman dan juga tidak sesuai dengan etika belajar dalam Islam.” [BI. FP.1.1]

Berdasarkan arahan guru tersebut, peneliti menganalisis bahwa etika berdigital tidak hanya diposisikan sebagai aturan teknis penggunaan teknologi, tetapi sebagai bagian dari etika belajar dalam Islam. Guru secara sadar menempatkan ChatGPT sebagai alat bantu kognitif, bukan sumber kebenaran utama. Pendekatan ini menunjukkan adanya upaya sistematis untuk mencegah ketergantungan peserta didik terhadap kecerdasan buatan sekaligus menanamkan nilai kejujuran akademik dan tanggung jawab intelektual.

⁹⁵ “Observasi ‘Implementasi Etika Berdigital Dalam Penggunaan ChatGPT Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas XI-12 Di MAN 1 Gresik ’, Pada Tanggal 20 Februari 2025, Pukul 12.30-13.45 WIB.”

⁹⁶ “Hasil Wawancara Dengan Ismawati, Selaku Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas XI-12 Pada Tanggal 20 Februari 2025, Di Kelas, MAN 1 Gresik, Pukul 12.00 WIB.”

c. Guru Mengorganisasikan Peserta Didik Untuk Belajar dalam Beberapa Kelompok.

Setelah penyampaian materi dan pengarahan etika berdigital, guru mengorganisasikan peserta didik ke dalam tiga kelompok belajar secara heterogen, baik dari segi kemampuan akademik maupun karakter siswa. Pembagian kelompok ini bertujuan untuk mendorong terjadinya kerja sama, interaksi sosial, serta pertukaran gagasan antar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan pembelajaran berbasis kelompok, siswa diberikan ruang untuk saling berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta menghargai pandangan orang lain dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru.⁹⁷ [LO.2. FP.1.4]



Gambar 4. 2 Diskusi Kelompok

Dalam setiap kelompok, peserta didik diarahkan untuk mendiskusikan permasalahan kontekstual yang berkaitan dengan perilaku israf, tabdzir, dan bakhil di era digital. Selama proses diskusi kelompok berlangsung, guru berperan sebagai fasilitator dan pengawas jalannya diskusi. Guru memastikan bahwa diskusi berjalan secara kondusif,

⁹⁷ “Observasi ‘Implementasi Etika Berdigital Dalam Penggunaan ChatGPT Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas XI-12 Di MAN 1 Gresik ’, Pada Tanggal 20 Februari 2025, Pukul 12.30-13.45 WIB.”

seluruh anggota kelompok terlibat aktif, serta penggunaan teknologi digital termasuk ChatGPT dilakukan secara etis dan bertanggung jawab. Guru juga memberikan bimbingan apabila ditemukan pemahaman yang kurang tepat serta mengarahkan peserta didik agar tetap fokus pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.⁹⁸ [LO.2. FP.1.5]

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran Akidah Akhlak MAN 1 Gresik, yang menjelaskan bahwa pembelajaran kelompok dipilih untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan sikap tanggung jawab siswa dalam menggunakan teknologi digital. Sebagaimana disampaikan dalam wawancara berikut:⁹⁹

“Saya membagi siswa ke dalam kelompok supaya mereka bisa saling berdiskusi dan tidak hanya bergantung pada satu orang saja. Dalam diskusi itu, anak-anak saya arahkan untuk membahas contoh perilaku israf, tabdzir, dan bakhil yang sering mereka temui di kehidupan digital, seperti belanja online berlebihan atau penggunaan media sosial yang tidak terkontrol. Jadi mereka belajar menganalisis masalah dan mencari solusi yang sesuai dengan ajaran Islam.” [BI. FP.1.6]

d. Peserta Didik Menuliskan Hasil Pemikirannya dan Solusi Islami Pada Isian Lembar Kerja (LKPD) Yang Telah Diberikan Oleh Guru.

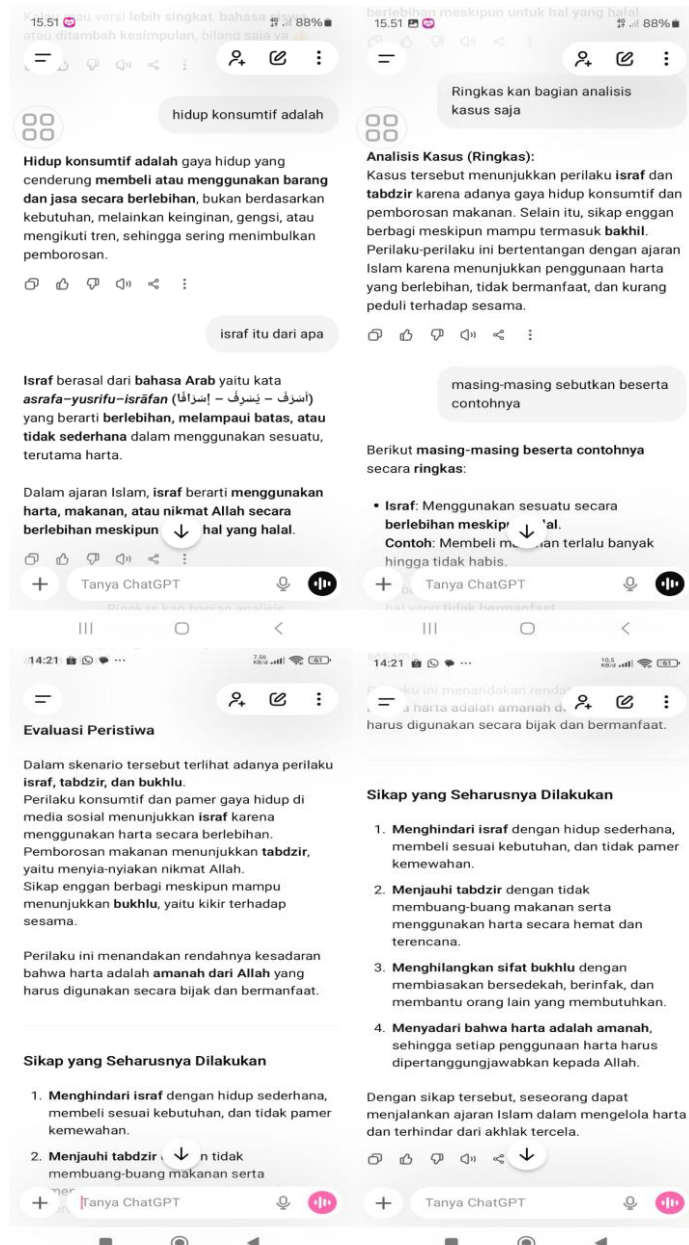
Pada tahap ini, peserta didik menuliskan hasil diskusi kelompok ke dalam lembar kerja peserta didik (LKPD) yang telah disiapkan oleh guru. LKPD tersebut dirancang dalam bentuk soal analisis yang menuntut

⁹⁸ “Observasi ‘Implementasi Etika Berdigital Dalam Penggunaan ChatGPT Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas XI-12 Di MAN 1 Gresik’, Pada Tanggal 20 Februari 2025, Pukul 12.30-13.45 WIB.”

⁹⁹ “Hasil Wawancara Dengan Ismawati, Selaku Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas XI-12 Pada Tanggal 20 Februari 2025, Di Kelas, MAN 1 Gresik, Pukul 12.00 WIB.”

peserta didik untuk mengidentifikasi permasalahan nyata yang berkaitan dengan perilaku israf, tabdzir, dan bakhil, khususnya dalam konteks kehidupan digital. Peserta didik tidak hanya diminta menyebutkan contoh permasalahan, tetapi juga memberikan alasan yang logis serta merumuskan solusi Islami berdasarkan nilai-nilai akhlak yang telah dipelajari.¹⁰⁰ [LO.2. FP.1.7]

¹⁰⁰ “Observasi ‘Implementasi Etika Berdigital Dalam Penggunaan ChatGPT Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas XI-12 Di MAN 1 Gresik ’, Pada Tanggal 20 Februari 2025, Pukul 12.30-13.45 WIB.”



Gambar 4. 3 Gambar Pencarian Siswa Pada ChatGPT

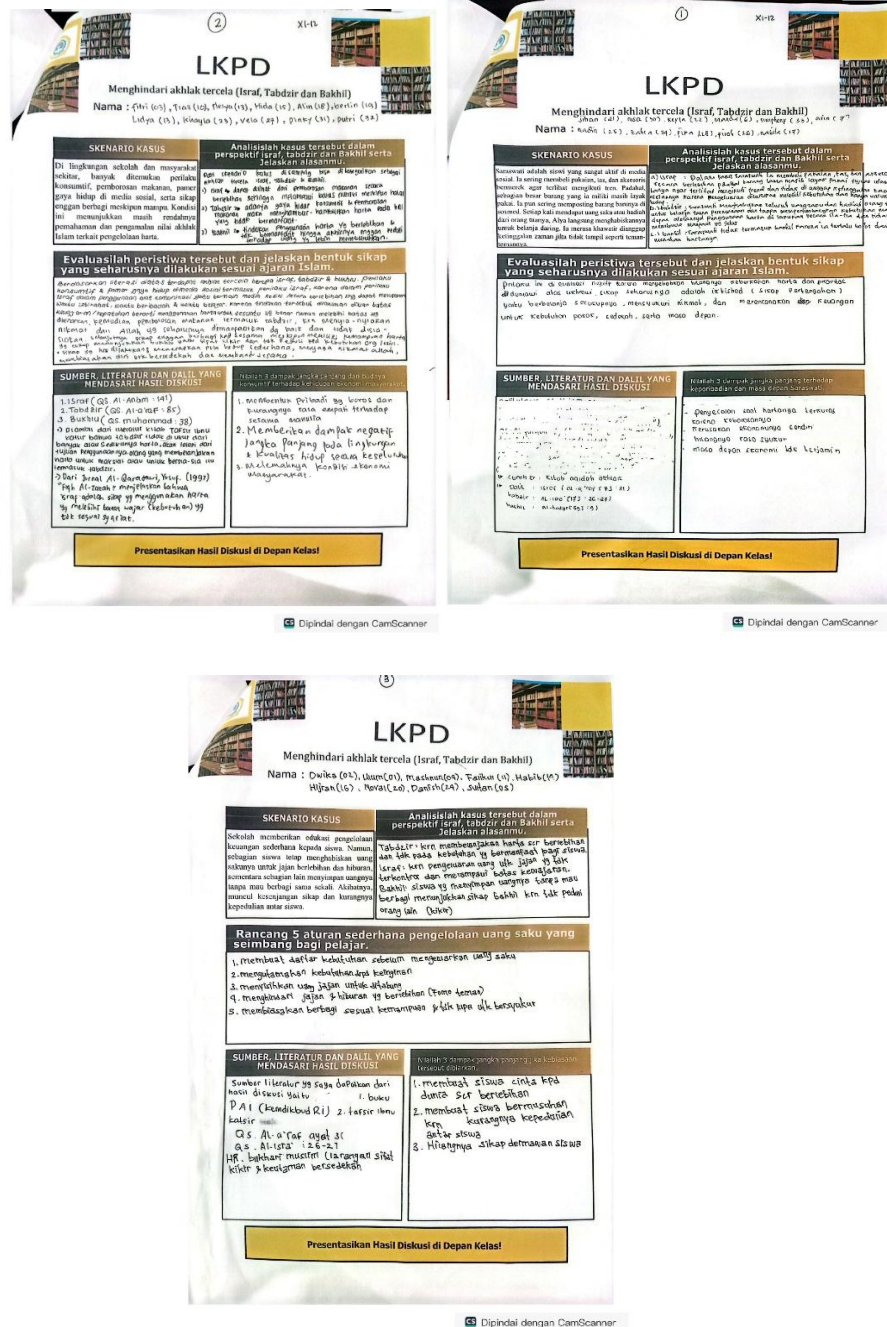
Berdasarkan dokumentasi riwayat pencarian ChatGPT pada salah satu kelompok, ditemukan bahwa siswa menggunakan prompt analitis yang mencakup analisis kasus dalam perspektif israf, tabdzir, dan bakhil, evaluasi sesuai ajaran Islam, serta penyertaan sumber dan dalil. Output

yang dihasilkan memiliki struktur sistematis dengan pembagian subjudul dan argumentasi yang runtut.¹⁰¹

Selain itu, guru secara aktif memantau proses kerja peserta didik dalam mengisi LKPD. Guru memberikan arahan apabila ditemukan indikasi ketergantungan berlebihan terhadap ChatGPT atau jawaban yang tidak mencerminkan pemahaman siswa. Melalui kegiatan ini, peserta didik dilatih untuk menerapkan etika berdigital, seperti kejujuran, kehati-hatian dalam menerima informasi, serta kemampuan melakukan tabayyun terhadap sumber digital yang digunakan.¹⁰² [**LO.2. FP.1.8**]

¹⁰¹ “Hasil Dokumentasi Pencarian Referensi Materi Akidah Akhlak (israf, tabdzir, dan bakhil) Dari ChatGPT, Siswa Kelas XI-12 MAN 1 Gresik, Pada Tanggal 20 Februari 2025, Pukul 12.30-13.45 WIB,” n.d.

¹⁰² “Observasi ‘Implementasi Etika Berdigital Dalam Penggunaan ChatGPT Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas XI-12 Di MAN 1 Gresik ’, Pada Tanggal 20 Februari 2025, Pukul 12.30-13.45 WIB.”



Gambar 4. 4 Hasil LKPD Siswa

Hasil LKPD kelompok menunjukkan struktur pembahasan yang serupa, meskipun dengan redaksi yang lebih sederhana yang didukung

oleh pernyataan peserta didik.¹⁰³ Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik menyatakan bahwa penggunaan ChatGPT dalam mengerjakan LKPD membantu mereka memahami materi, namun tetap diarahkan untuk berpikir mandiri dan menuliskan jawaban dengan bahasa sendiri. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu peserta didik berikut:¹⁰⁴

“Waktu mengerjakan LKPD, kami boleh menggunakan ChatGPT, tapi tidak boleh langsung menyalin jawabannya. Biasanya kami pakai untuk cari gambaran atau contoh dulu, setelah itu kami diskusikan di kelompok dan ditulis ulang sesuai pemahaman kami sendiri. Guru juga mengingatkan supaya tetap sesuai dengan ajaran Islam dan ada dalilnya.” [KA. FP.1.1]

Peserta didik lain juga menyampaikan bahwa pemanfaatan ChatGPT dalam pengisian LKPD membuat mereka lebih berhati-hati dan selektif dalam menerima informasi dari sumber digital. Hal ini menunjukkan adanya penerapan etika berdigital dalam proses pembelajaran. Pernyataan tersebut sebagaimana diungkapkan sebagai berikut:¹⁰⁵

“Kalau pakai ChatGPT itu tidak bisa asal percaya. Kami tetap diminta mengecek lagi, apakah jawabannya sesuai dengan materi dan ayat Al-Qur'an atau tidak. Jadi lebih hati-hati dan tidak asal copas.” [NU. FP.1.1]

Temuan ini menunjukkan bahwa konsep tabayyun tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi diimplementasikan dalam praktik pembelajaran digital. Peserta didik dilatih untuk tidak menerima output

¹⁰³ “Hasil Dokumentasi LKPD Materi Akidah Akhlak (Israf, Tabdzir, Dan Bakhil), Dari Hasil Diskusi Siswa Kelas XI-12 MAN 1 Gresik, Pada Tanggal 20 Februari 2025, Pukul 12.30-13.45 WIB,” n.d.

¹⁰⁴ “Hasil Wawancara Dengan Kayla Azahrah., Siswi Kelas XI-12 MAN 1 Gresik, Pada Tanggal 27 Maret 2025, Di Musholah MAN 1 Gresik, Pukul 09.20 WIB,” n.d.

¹⁰⁵ “Hasil Wawancara Dengan Nafilatul Ula Siswi Kelas XI-12 MAN 1 Gresik, Pada Tanggal 27 Maret 2025, Di Musholah MAN 1 Gresik, Pukul 09.40 WIB,” n.D,” n.d.

AI secara mentah, melainkan melakukan verifikasi terhadap sumber lain. Hal ini menandakan adanya integrasi nilai keislaman dengan literasi digital secara kontekstual.

Berikut merupakan hasil perbandingan antara output ChatGPT dan jawaban LKPD siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak.¹⁰⁶

Tabel 4. 2 Perbandingan Output ChatGPT dan Jawaban LKPD

Aspek	Output ChatGPT	Jawaban LKPD	Keterangan
Struktur	Sistematis, terdapat subjudul dan pembagian yang jelas	Mengikuti urutan pembahasan yang serupa	Struktur mirip dan menunjukkan pengaruh pola AI
Bahasa	Menggunakan bahasa akademik dan formal	Menggunakan bahasa yang lebih sederhana	Terdapat proses parafrase oleh siswa
Literatur	Menyebutkan buku, tokoh, dan dalil secara lengkap	Tidak seluruh literatur dicantumkan secara lengkap	Tidak seluruhnya disalin dari AI
Analisis	Mendalam, panjang, dan argumentatif	Lebih ringkas dan padat	Terjadi penyederhanaan isi oleh siswa

Tabel di atas menunjukkan adanya kesamaan struktur konseptual antara output AI dan hasil LKPD siswa. Namun demikian, terdapat perbedaan redaksi dan tingkat kedalaman analisis, yang menunjukkan adanya proses diskusi dan penyederhanaan bahasa oleh siswa. Temuan ini

¹⁰⁶ “Hasil analisis peneliti mengenai Perbandingan Antara Output ChatGPT Dan Jawaban LKPD Siswa Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak.Materi (Israf, Tabdzir, Dan Bakhil), Dari Hasil Diskusi Siswa Kelas XI-12 MAN 1 Gresik,,” n.d.

menunjukkan bahwa ChatGPT berfungsi sebagai referensi awal dalam proses pembelajaran. Siswa tidak sepenuhnya menyalin jawaban secara utuh, namun struktur berpikir yang digunakan masih sangat dipengaruhi oleh pola generatif AI. Dengan demikian, implementasi etika berdigital memiliki urgensi dalam mengarahkan siswa agar tetap melakukan verifikasi informasi (tabayyun), diskusi kelompok, dan pemahaman konseptual sebelum menuangkan jawaban dalam LKPD.

e. Siswa Melakukan Presentasi Hasil Dari Tugas Kelompoknya

Setelah kegiatan diskusi dan pengisian lembar kerja peserta didik (LKPD) selesai, setiap kelompok diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil pemikirannya di depan kelas. Presentasi dilakukan secara bergantian dengan perwakilan kelompok menyampaikan hasil analisis terkait perilaku israf, tabdzir, dan bakhil di era digital beserta solusi Islami yang telah dirumuskan.¹⁰⁷ Dalam kegiatan ini, siswa dituntut untuk menyampaikan pendapat secara runtut, logis, dan dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi argumentasi maupun dasar normatif yang digunakan.

Selain penyampaian materi, kegiatan presentasi juga dilengkapi dengan sesi tanya jawab antar kelompok. Melalui sesi ini, peserta didik diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, maupun menyanggah pendapat kelompok lain secara santun

¹⁰⁷ “Observasi ‘Implementasi Etika Berdigital Dalam Penggunaan ChatGPT Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas XI-12 Di MAN 1 Gresik’, Pada Tanggal 20 Februari 2025, Pukul 12.30-13.45 WIB.”

dan konstruktif.¹⁰⁸ Kegiatan ini bertujuan untuk melatih keberanian, kemampuan komunikasi, serta keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam menyampaikan argumen dan mempertahankan pendapatnya. Guru mengarahkan agar interaksi antarsiswa tetap menjunjung tinggi etika berdiskusi, seperti menghargai pendapat orang lain dan menggunakan bahasa yang sopan.

Selama proses presentasi berlangsung, guru melakukan pengamatan terhadap cara peserta didik mengaitkan hasil diskusi dengan nilai-nilai akhlak Islam serta etika penggunaan teknologi digital. Guru menilai sejauh mana peserta didik mampu mengintegrasikan konsep israf, tabdzir, dan bakhil dengan fenomena penggunaan teknologi, termasuk pemanfaatan ChatGPT secara bijak, tidak berlebihan, dan bertanggung jawab.¹⁰⁹ [LO.2. FP.1.9] Dengan demikian, kegiatan presentasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian hasil belajar, tetapi juga sebagai bentuk evaluasi terhadap pemahaman dan sikap peserta didik dalam menerapkan etika berdigital.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran Akidah Akhlak MAN 1 Gresik, yang menyampaikan bahwa kegiatan presentasi kelompok menjadi sarana

¹⁰⁸ “Observasi ‘Implementasi Etika Berdigital Dalam Penggunaan ChatGPT Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas XI-12 Di MAN 1 Gresik ’, Pada Tanggal 20 Februari 2025, Pukul 12.30-13.45 WIB.”

¹⁰⁹ “Observasi ‘Implementasi Etika Berdigital Dalam Penggunaan ChatGPT Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas XI-12 Di MAN 1 Gresik ’, Pada Tanggal 20 Februari 2025, Pukul 12.30-13.45 WIB.”

penting untuk menilai pemahaman siswa secara menyeluruh. Sebagaimana disampaikan dalam wawancara berikut:¹¹⁰

“Dari presentasi itu saya bisa melihat apakah siswa benar-benar paham atau hanya sekedar menyalin. Saat mereka memaparkan hasil diskusi dan menjawab pertanyaan teman-temannya, kelihatan mana yang sudah memahami konsep israf, tabdzir, dan bakhil, serta bagaimana mereka mengaitkannya dengan penggunaan teknologi digital secara beretika.” [BI. FP.1.]

Selain itu, hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa kegiatan presentasi membantu mereka lebih memahami materi dan melatih keberanian dalam menyampaikan pendapat. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh salah satu peserta didik berikut:¹¹¹

“Waktu presentasi, kami harus menjelaskan hasil diskusi kelompok dan menjawab pertanyaan dari teman-teman. Jadi kami benar-benar harus paham, tidak bisa asal ambil dari ChatGPT. Kami juga jadi lebih berani bicara dan belajar menghargai pendapat kelompok lain.” [SW. FP.1.1]

Peserta didik lain juga menyampaikan bahwa sesi tanya jawab membuat mereka lebih kritis dan berhati-hati dalam menggunakan teknologi digital sebagai sumber belajar. Pernyataan tersebut disampaikan sebagai berikut:¹¹²

“Kalau ada yang tanya, kami harus bisa menjelaskan dengan alasan yang jelas. Jadi sebelum presentasi, kami pastikan jawabannya sesuai dengan materi dan mencocokkan dengan buku panduan dari sekolah, tidak asal dari internet atau ChatGPT.” [NU. FP.1.2]

Berdasarkan data hasil wawancara terhadap peserta didik diatas menunjukkan bahwa Pola diskusi kelompok dan penggunaan LKPD

¹¹⁰ “Hasil Wawancara Dengan Ismawati, Selaku Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas XI-12 Pada Tanggal 20 Februari 2025, Di Kelas, MAN 1 Gresik, Pukul 12.00 WIB.”

¹¹¹ “Hasil Wawancara Dengan Sultan Warid Assidiqi., Siswa Kelas XI-12 MAN 1 Gresik, Pada Tanggal 27 Maret 2025, Di Musholah MAN 1 Gresik, Pukul 10.10 WIB,” n.d.

¹¹² “Hasil Wawancara Dengan Nafilatul Ula Siswi Kelas XI-12 MAN 1 Gresik, Pada Tanggal 27 Maret 2025, Di Musholah MAN 1 Gresik, Pukul 09.40 WIB,” n.D.”

analitis berfungsi sebagai mekanisme kontrol akademik terhadap pemanfaatan ChatGPT. Peserta didik tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan jawaban, tetapi dituntut mempertanggungjawabkan proses berpikirnya. Dengan demikian, penggunaan AI diarahkan pada penguatan pemahaman, bukan sebagai jalan pintas akademik.

f. Guru Melakukan Analisis LKPD Hasil Diskusi Siswa dan Memberikan Evaluasi Dari Penampilan Presentasi Kelompok.

Pada tahap akhir pembelajaran, guru melakukan analisis secara menyeluruh terhadap hasil presentasi dan diskusi kelompok peserta didik. Analisis tersebut mencakup ketepatan pemahaman siswa terhadap konsep israf, tabdzir, dan bakhil, kemampuan peserta didik dalam menyusun dan menyampaikan argumentasi secara logis, serta sikap dan etika siswa dalam memanfaatkan teknologi digital, khususnya penggunaan ChatGPT selama proses pembelajaran. Guru memperhatikan apakah peserta didik mampu membedakan antara penggunaan teknologi sebagai alat bantu berpikir dan ketergantungan yang berlebihan terhadap sumber digital.¹¹³

[LO.2. FP. 1.10]

Kegiatan evaluasi ini juga dimanfaatkan guru untuk menegaskan keterkaitan antara materi Akidah Akhlak dengan kehidupan sehari-hari peserta didik di era digital. Guru mengingatkan bahwa perilaku israf, tabdzir, dan bakhil tidak hanya terjadi dalam aspek konsumsi materi,

¹¹³ “Observasi ‘Implementasi Etika Berdigital Dalam Penggunaan ChatGPT Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas XI-12 Di MAN 1 Gresik ’, Pada Tanggal 20 Februari 2025, Pukul 12.30-13.45 WIB.”

tetapi juga dalam penggunaan teknologi, seperti penggunaan internet secara berlebihan atau pemanfaatan AI tanpa kontrol.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran Akidah Akhlak MAN 1 Gresik, yang menyampaikan bahwa evaluasi dilakukan untuk memastikan siswa benar-benar memahami materi dan mampu menerapkan etika berdigital. Sebagaimana disampaikan dalam wawancara berikut:¹¹⁴

“Di akhir pembelajaran saya selalu mengevaluasi hasil diskusi dan presentasi siswa. Dari situ saya bisa melihat apakah mereka sudah memahami konsep israf, tabdzir, dan bakhil dengan benar, serta bagaimana cara mereka menggunakan ChatGPT. Yang paling saya tekankan adalah jangan sampai teknologi itu menggantikan proses berpikir dan nilai akhlak siswa.” [BI. FP.1.3]

Selain itu, Ibu Amri selaku Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum MAN 1 Gresik juga menegaskan bahwa evaluasi pembelajaran menjadi bagian penting dalam memastikan implementasi etika berdigital berjalan sesuai dengan visi madrasah. Hal tersebut sebagaimana disampaikan dalam wawancara berikut:¹¹⁵

“Evaluasi itu bukan hanya menilai hasil belajar siswa, tapi juga sikap dan etika mereka dalam menggunakan teknologi digital. Kami ingin memastikan bahwa penggunaan ChatGPT di kelas tetap sejalan dengan nilai-nilai Islam dan tujuan pendidikan madrasah, yaitu membentuk siswa yang cerdas, berakhlak, dan bertanggung jawab secara digital.” [BA. FP.1.2]

Hasil penelitian dari paparan data diatas menunjukkan bahwa implementasi etika berdigital dalam penggunaan ChatGPT pada

¹¹⁴ “Hasil Wawancara Dengan Ismawati, Selaku Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas XI-12 Pada Tanggal 20 Februari 2025, Di Kelas, MAN 1 Gresik, Pukul 12.00 WIB.”

¹¹⁵ “Hasil Wawancara Dengan Amriyah, Selaku Waka Kurikulum MAN 1 Gresik Pada Tanggal 20 Februari 2025, Di PTSP MAN 1 Gresik, Pukul 12.00 WIB.,” n.d.

pembelajaran Akidah Akhlak kelas XI-12 dilakukan melalui enam tahapan. Tahapan tersebut meliputi:

- 1) Guru menjelaskan materi dengan ayat tentang larangan Israf, tabdzir dan bakhil yang akan dibacakan oleh peserta didik.
- 2) Guru menyampaikan etika penggunaan digital dalam belajar diskusi kelompok.
- 3) Guru mengorganisasikan peserta didik untuk belajar dalam beberapa kelompok.
- 4) Peserta didik menuliskan hasil pemikirannya dan solusi Islami pada isian lembar kerja (LKPD) yang telah diberikan oleh guru.
- 5) Siswa melakukan presentasi hasil dari tugas kelompoknya
- 6) Guru melakukan analisis dan memberikan evaluasi dari penampilan kelompok kelompok.

Berdasarkan data di atas akan di klasifikasikan dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel 4. 3 Triangulasi Data Fokus Penelitian 1

No	Tema Temuan	Indikator Implementasi	Data Observasi	Data Wawancara	Data Dokumentasi	Sintesis Temuan
1	Integrasi nilai Islam (akhlak) dalam pembelajaran digital	Penguatan nilai israf, tabdzir, bakhil dalam konteks digital	Guru menjelaskan materi berbasis ayat Al-Qur'an dan mengaitkan dengan teknologi	Guru menyatakan pentingnya nilai akhlak dalam penggunaan teknologi	Materi ajar dan catatan pembelajaran	Etika digital dibangun dari nilai akhlak Islam sebagai landasan penggunaan teknologi
2	Pengarahannya etika penggunaan ChatGPT	ChatGPT sebagai alat bantu, bukan jawaban instan	Guru memberikan arahan sebelum diskusi: tidak boleh copy-paste	Guru menegaskan pentingnya proses berpikir, bukan hasil instan	Instruksi pembelajaran dan catatan siswa	Etika berdigital diarahkan sebagai kontrol terhadap penggunaan AI
3	Pembelajaran berbasis diskusi kelompok	Kolaborasi dan tanggung jawab penggunaan teknologi	Siswa dibagi kelompok heterogen dan berdiskusi aktif	Guru menjelaskan tujuan diskusi untuk melatih berpikir kritis	Dokumentasi kegiatan diskusi	Diskusi kelompok menjadi media kontrol sosial terhadap penggunaan AI
4	Penggunaan ChatGPT secara analitis	Penggunaan AI sebagai referensi awal	Siswa menggunakan ChatGPT untuk mencari gambaran awal	Siswa menyatakan tidak langsung menyalin, tetapi memahami dulu	Riwayat pencarian ChatGPT siswa	ChatGPT digunakan sebagai stimulus berpikir, bukan sumber final

No	Tema Temuan	Indikator Implementasi	Data Observasi	Data Wawancara	Data Dokumentasi	Sintesis Temuan
5	Penerapan tabayyun (verifikasi informasi)	Mengecek kebenaran informasi dari AI	Guru memantau dan mengarahkan siswa untuk verifikasi	Siswa menyatakan harus mengecek ulang jawaban ChatGPT	Perbandingan output ChatGPT dan LKPD	Terjadi internalisasi tabayyun dalam praktik digital
6	Produksi jawaban mandiri (anti plagiarisme)	Menulis ulang dengan bahasa sendiri	Jawaban LKPD lebih sederhana dari output AI	Siswa menyatakan harus menulis dengan bahasa sendiri	Hasil LKPD siswa	Ada proses transformasi kognitif dari AI ke pemahaman siswa
7	Presentasi dan argumentasi kritis	Kemampuan menjelaskan dan mempertanggungjawabkan jawaban	Siswa presentasi dan diskusi tanya jawab	Guru menilai pemahaman melalui presentasi	Dokumentasi presentasi	Presentasi menjadi alat evaluasi berpikir kritis
8	Evaluasi etika dan penggunaan teknologi	Penilaian sikap dan cara penggunaan AI	Guru mengevaluasi hasil diskusi dan penggunaan ChatGPT	Guru menekankan AI tidak menggantikan berpikir	Catatan evaluasi pembelajaran	Etika digital menjadi bagian dari penilaian pembelajaran
9	Peran guru sebagai fasilitator etika digital	Guru membimbing dan mengontrol penggunaan AI	Guru aktif mengarahkan dan memantau siswa	Guru menekankan tanggung jawab digital	Observasi interaksi guru-siswa	Guru berperan sebagai pengendali etika penggunaan teknologi

No	Tema Temuan	Indikator Implementasi	Data Observasi	Data Wawancara	Data Dokumentasi	Sintesis Temuan
10	Model pembelajaran etika digital berbasis AI	Tahapan sistematis pembelajaran	Enam tahap pembelajaran (materi–etika–diskusi–LKPD–presentasi–evaluasi)	Guru menjelaskan alur pembelajaran	Struktur pembelajaran	Terbentuk model implementasi etika berdigital berbasis AI

Hasil triangulasi menunjukkan bahwa implementasi etika berdigital dalam penggunaan ChatGPT tidak bersifat spontan, tetapi dilakukan secara sistematis melalui enam tahapan pembelajaran, yaitu: (1) penguatan nilai akhlak berbasis Al-Qur'an, (2) pengarahan etika penggunaan teknologi, (3) diskusi kelompok, (4) penggunaan ChatGPT secara analitis, (5) presentasi hasil, dan (6) evaluasi pembelajaran.

Temuan ini menegaskan bahwa etika berdigital diimplementasikan melalui integrasi antara nilai Islam (tabayyun, amanah, akhlak), strategi pedagogis (diskusi, LKPD, presentasi), dan pemanfaatan AI (ChatGPT), sehingga membentuk pola pembelajaran yang tidak hanya berbasis teknologi, tetapi juga berbasis nilai dan berpikir kritis.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Etika Berdigital dalam Penggunaan *ChatGPT* pada Pembelajaran Akidah Akhlak Di MAN 1 Gresik

Setelah memaparkan proses implementasi etika berdigital dalam penggunaan ChatGPT pada pembelajaran Akidah Akhlak. Berdasarkan data observasi yang telah didapatkan oleh peneliti dan didukung oleh hasil wawancara dari beberapa informan di MAN 1 Gresik. Peneliti menemukan beberapa faktor yang mendukung maupun menghambat penerapan etika berdigital dalam penggunaan ChatGPT. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, serta

peserta didik kelas XI-12, peneliti melakukan seleksi dan pemfokusan data pada dua kategori utama, yaitu:

a) Faktor Pendukung

1) Kesesuaian Materi Akidah Akhlak dengan Konsep Etika Berdigital

Hasil observasi menunjukkan bahwa materi menghindari akhlak tercela, khususnya israf, tabdzir, dan bakhil, sangat relevan untuk dikaitkan dengan perilaku penggunaan teknologi digital. Guru memanfaatkan kesesuaian ini untuk mengaitkan pembahasan akhlak dengan kebiasaan peserta didik dalam menggunakan teknologi, termasuk ChatGPT.¹¹⁶ [LO.2. FP.2.1] Peserta didik menjadi lebih mudah memahami etika berdigital karena dikaitkan langsung dengan ajaran Islam yang telah mereka pelajari, sehingga etika penggunaan teknologi tidak terasa sebagai aturan baru, melainkan sebagai bagian dari nilai akhlak yang sudah dikenal.

Kesesuaian pemilihan materi tersebut juga ditegaskan oleh guru mata pelajaran Akidah Akhlak. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa materi menghindari akhlak tercela dipilih secara sengaja karena dianggap paling tepat untuk mengaitkan nilai-nilai akhlak Islam dengan penggunaan teknologi digital. Sebagaimana disampaikan oleh guru berikut:¹¹⁷

“Materi israf, tabdzir, dan bakhil saya pilih karena relevan dengan penggunaan media ChatGPT dalam pembelajaran

¹¹⁶ “Observasi ‘Implementasi Etika Berdigital Dalam Penggunaan ChatGPT Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas XI-12 Di MAN 1 Gresik’, Pada Tanggal 20 Februari 2025, Di Kelas V-A, Pukul 12.30 - 13.45 WIB,” n.d.

¹¹⁷ “Hasil Wawancara Dengan Ismawati, Selaku Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas XI-12 Pada Tanggal 20 Februari 2025, Di Kelas, MAN 1 Gresik, Pukul 12.00 WIB.”

sebab materi ini bersifat pemahaman dan diperlukan banyak referensi.” [BI. FP.2.2]

2) Pola Pembelajaran Diskusi dan LKPD yang Membatasi Ketergantungan pada AI

Berdasarkan wawancara dengan guru dan peserta didik, penggunaan diskusi kelompok dan LKPD berbasis analisis menjadi faktor pendukung yang cukup signifikan. Peserta didik tidak bisa langsung menyerahkan jawaban dari ChatGPT, karena mereka harus mendiskusikan, menuliskan ulang, dan mempertanggungjawabkan hasil pemikirannya saat presentasi. Pola ini secara tidak langsung membatasi ketergantungan siswa terhadap ChatGPT dan mendorong mereka untuk tetap berpikir secara mandiri. Sebagaimana diungkapkan oleh guru berikut:¹¹⁸

“Guru menyampaikan bahwa penggunaan diskusi kelompok dan LKPD analisis membuat siswa tidak dapat langsung menyalin jawaban dari ChatGPT, tetapi harus mendiskusikan dan menuliskannya kembali dengan bahasa sendiri.” [BI. FP.2.3]

3) Dukungan Lingkungan Madrasah terhadap Penggunaan Teknologi secara Terarah

Hasil wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum menunjukkan

“bahwa pihak madrasah tidak menolak penggunaan teknologi digital, termasuk ChatGPT, selama penggunaannya memiliki tujuan yang jelas dan berada dalam pengawasan guru”.¹¹⁹ [BA. FP.2.2]

¹¹⁸ “Hasil Wawancara Dengan Ismawati, Selaku Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas XI-12 Pada Tanggal 20 Februari 2025, Di Kelas, MAN 1 Gresik, Pukul 12.00 WIB.”

¹¹⁹ “Hasil Wawancara Dengan Amriyah, Selaku Waka Kurikulum MAN 1 Gresik Pada Tanggal 20 Februari 2025, Di PTSP MAN 1 Gresik, Pukul 12.00 WIB.”

Hal ini mengindikasikan bahwa ada dukungan dari sekolah memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi, sekaligus menegaskan bahwa penggunaan teknologi harus sejalan dengan nilai-nilai Islam dan tujuan pendidikan madrasah. Lingkungan madrasah yang terbuka namun terkontrol ini menjadi faktor pendukung implementasi etika berdigital.

b) Faktor Penghambat

1) Perbedaan Kemampuan Peserta Didik dalam Menyaring Informasi Digital

Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama dalam memahami dan memverifikasi informasi dari ChatGPT. Sebagian peserta didik masih kesulitan membedakan antara informasi yang sesuai dengan materi pelajaran dan informasi yang kurang relevan. Perbedaan kemampuan ini menyebabkan guru harus memberikan pendampingan ekstra agar seluruh peserta didik dapat menerapkan etika berdigital secara konsisten.

Kondisi tersebut terlihat dari pernyataan beberapa peserta didik yang mengakui masih mengalami kesulitan dalam menyaring informasi yang diperoleh dari ChatGPT. Salah satu peserta didik menyampaikan:

*“Kalau pakai ChatGPT jawabannya banyak, tapi saya kadang masih bingung mana yang benar-benar sesuai dengan materi Akidah Akhlak. Soalnya kelihatannya semua seperti benar.”*¹²⁰
[HR. FP.2.1]

¹²⁰ “Hasil Wawancara Dengan Hijran Raid Syadza., Siswa Kelas XI-12 MAN 1 Gresik, Pada Tanggal 27 Maret 2025, Di Musholah MAN 1 Gresik, Pukul 09.50 WIB,” n.d.

Selain itu, terdapat peserta didik yang menyatakan masih membutuhkan bimbingan guru dalam menentukan informasi yang relevan dengan materi pembelajaran:

“Kalau tidak diarahkan, saya masih suka asal ambil dari ChatGPT. Waktu guru mendampingi, baru tahu mana jawaban yang bisa dipakai dan mana yang harus diperbaiki.”¹²¹ [AC. FP.2.1]

2) Keterbatasan Waktu Pembelajaran untuk Pendampingan Etika Digital

Dalam praktiknya, penerapan etika berdigital membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Berdasarkan observasi, guru harus membagi waktu antara penyampaian materi, pengarahan etika penggunaan ChatGPT, diskusi kelompok, serta evaluasi hasil belajar.¹²² [LO.1.FP.2.3] Keterbatasan waktu jam pelajaran membuat guru tidak selalu dapat memberikan pendampingan secara mendalam kepada setiap kelompok atau individu, sehingga implementasi etika berdigital belum sepenuhnya optimal.

Kondisi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Akidah Akhlak yang menyampaikan bahwa keterbatasan alokasi waktu menjadi salah satu kendala utama dalam penerapan etika berdigital. Guru menjelaskan bahwa dalam satu kali pertemuan, banyak aspek pembelajaran yang harus dicapai secara bersamaan. Sebagaimana diungkapkan oleh guru berikut:

“Waktu jam pelajaran itu terbatas, sementara yang harus disampaikan tidak hanya materi. Saya juga harus menjelaskan

¹²¹ “Hasil Wawancara Dengan Ahmad Chazainul Ulum., Siswa Kelas XI-12 MAN 1 Gresik, Pada Tanggal 27 Maret 2025, Di Musholah MAN 1 Gresik, Pukul 10.00 WIB,” n.d.

¹²² “Observasi ‘Implementasi Etika Berdigital Dalam Penggunaan ChatGPT Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas XI-12 Di MAN 1 Gresik’, Pada Tanggal 20 Februari 2025, Pukul 12.30-13.45 WIB.”

etika penggunaan ChatGPT, mendampingi diskusi kelompok, dan mengevaluasi hasilnya. Jadi memang tidak bisa mendampingi semua siswa secara maksimal dalam satu pertemuan.”¹²³ [BI.FP.2.4]

Selain itu, hasil wawancara dengan peserta didik juga menunjukkan bahwa guru tidak selalu dapat mendampingi setiap kelompok secara merata karena keterbatasan waktu. Salah satu peserta didik menyampaikan:

“Waktu diskusi kelompok kadang terasa kurang, jadi guru belum sempat mendampingi semua kelompok. Kalau sudah begitu, kami lanjut diskusi sendiri, tapi kadang masih bingung.”¹²⁴ [SW.FP.2.1]

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan secara triangulatif, diperoleh temuan bahwa implementasi etika berdigital dalam penggunaan ChatGPT dipengaruhi oleh dua kategori utama, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Temuan ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi menunjukkan adanya hubungan antara kondisi pedagogis, struktural, dan karakteristik peserta didik dalam proses pembelajaran.

¹²³ “Hasil Wawancara Dengan Ismawati, Selaku Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas XI-12 Pada Tanggal 20 Februari 2025, Di Kelas, MAN 1 Gresik, Pukul 12.00 WIB.”

¹²⁴ “Hasil Wawancara Dengan Sultan Warid Assidiqi., Siswa Kelas XI-12 MAN 1 Gresik, Pada Tanggal 27 Maret 2025, Di Musholah MAN 1 Gresik, Pukul 10.10 WIB.”

Tabel 4. 4 Triangulasi Data Fokus Penelitian 2

No	Tema Faktor	Indikator	Data Observasi	Data Wawancara	Data Dokumentasi	Sintesis Temuan
1	Kesesuaian materi dengan etika digital	Integrasi akhlak dan teknologi	Materi israf, tabdzir, bakhil dikaitkan dengan penggunaan teknologi	Guru menyatakan materi dipilih karena relevan dengan ChatGPT	Materi ajar dan catatan pembelajaran	Integrasi nilai Islam mempermudah internalisasi etika digital
2	Pola diskusi dan LKPD analitis	Pembatasan ketergantungan AI	Siswa berdiskusi dan menulis ulang jawaban	Guru menyatakan siswa tidak bisa copy-paste langsung	LKPD siswa dan hasil diskusi	Diskusi dan LKPD menjadi kontrol akademik penggunaan AI
3	Dukungan lingkungan madrasah	Kebijakan penggunaan teknologi	Madrasah menyediakan fasilitas dan mendukung teknologi	Waka kurikulum mendukung penggunaan ChatGPT secara terarah	Kebijakan dan fasilitas sekolah	Lingkungan madrasah mendukung inovasi berbasis teknologi
4	Perbedaan literasi digital siswa	Kemampuan menyaring informasi	Sebagian siswa kesulitan memahami output AI	Siswa mengaku bingung memilih informasi yang benar	Catatan wawancara siswa	Literasi digital menjadi faktor penentu keberhasilan etika digital

No	Tema Faktor	Indikator	Data Observasi	Data Wawancara	Data Dokumentasi	Sintesis Temuan
5	Keterbatasan waktu pembelajaran	Pendampingan etika digital	Guru membagi waktu antara materi, diskusi, dan evaluasi	Guru menyatakan waktu tidak cukup untuk pendampingan maksimal	Jadwal pembelajaran	Waktu menjadi kendala implementasi optimal
6	Ketergantungan awal pada AI	Kebiasaan instan siswa	Siswa cenderung ingin jawaban cepat	Siswa mengakui masih bergantung jika tidak diarahkan	Riwayat penggunaan ChatGPT	Budaya instan menjadi hambatan utama

Berdasarkan triangulasi data, faktor pendukung implementasi etika berdigital menunjukkan adanya sinergi antara aspek pedagogis, nilai keislaman, dan lingkungan institusi. Kesesuaian materi Akidah Akhlak dengan konsep etika digital menjadi faktor kunci karena memungkinkan integrasi nilai-nilai Islam seperti *tabayyun*, tanggung jawab, dan pengendalian diri dalam penggunaan teknologi. Selain itu, pola pembelajaran berbasis diskusi dan LKPD analitis berfungsi sebagai mekanisme kontrol akademik yang efektif dalam membatasi ketergantungan siswa terhadap ChatGPT, sehingga siswa tetap terlibat dalam proses berpikir kritis.

Di sisi lain, dukungan lingkungan madrasah yang memberikan ruang inovasi pembelajaran berbasis teknologi, namun tetap dalam pengawasan guru, menjadi faktor struktural yang memperkuat implementasi etika berdigital. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi tidak hanya bergantung pada guru dan siswa, tetapi juga pada kebijakan dan budaya institusi yang mendukung penggunaan teknologi secara etis.

Namun demikian, terdapat faktor penghambat yang bersifat kognitif dan teknis. Perbedaan kemampuan literasi digital siswa menyebabkan tidak semua peserta didik mampu melakukan verifikasi informasi secara mandiri, sehingga masih diperlukan pendampingan intensif dari guru. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran menjadi kendala dalam memberikan bimbingan etika digital secara menyeluruh. Budaya instan dan kecenderungan ketergantungan terhadap AI juga menjadi hambatan yang menunjukkan bahwa penggunaan teknologi tanpa penguatan etika dapat mengarah pada penurunan kualitas proses berpikir siswa.

3. Dampak Penggunaan *ChatGPT* Berbasis Etika Berdigital Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Gresik

Berdasarkan hasil observasi, wawancara guru, wawancara peserta didik, serta dokumentasi LKPD dan presentasi kelompok, peneliti memperoleh data pada dampak yang muncul setelah penerapan etika berdigital dalam penggunaan *ChatGPT*. Data kemudian dikategorikan ke dalam tiga dimensi dampak utama:

a. Dampak Kognitif

Berdasarkan hasil observasi, siswa mampu mengaitkan konsep israf, tabdzir, dan bakhil dengan fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.¹²⁵ [LO.2.FP.3.1] Kemampuan ini terlihat saat diskusi dan presentasi kelompok. Guru Akidah Akhlak menyampaikan bahwa peningkatan pemahaman siswa tampak jelas ketika mereka diminta menjelaskan hasil diskusi secara lisan:

*“Kalau hanya menulis di LKPD kadang belum kelihatan pemahamannya. Tapi saat presentasi dan ditanya teman-temannya, terlihat mana yang benar-benar paham. Mereka sudah bisa mengaitkan israf itu bukan hanya soal harta, tapi juga soal penggunaan teknologi yang berlebihan.”*¹²⁶ [BI.FP.3.1]

Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum juga menegaskan bahwa penggunaan *ChatGPT* yang diarahkan dengan etika justru dapat memperdalam pemahaman konsep:

“pihak madrasah pada dasarnya sangat mendukung ya, apalagi sekarang memang sudah masuk era digital. Termasuk penggunaan

¹²⁵ “Observasi ‘Implementasi Etika Berdigital Dalam Penggunaan *ChatGPT* Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas XI-12 Di MAN 1 Gresik’, Pada Tanggal 20 Februari 2025, Di Kelas V-A, Pukul 12.30 - 13.45 WIB.”

¹²⁶ “Hasil Wawancara dengan Ismawati, Selaku Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas XI-12 Pada Tanggal 20 Februari 2025, Di Kelas, MAN 1 Gresik, Pukul 12.00 WIB.”

ChatGPT itu tidak dilarang, selama digunakan untuk menunjang pembelajaran dan tetap dalam pengawasan guru.”¹²⁷ [BA. FP.2.3]

Dokumentasi LKPD menunjukkan adanya proses parafrase dan penyederhanaan dari output ChatGPT. Hal ini diperkuat oleh pernyataan salah satu peserta didik:

“Biasanya kami cari gambaran dulu dari ChatGPT, tapi setelah itu kami diskusikan lagi. Jadi waktu presentasi tidak hanya membaca, tapi sudah paham isinya.”¹²⁸ [KA. FP.3.1]

Temuan ini menunjukkan bahwa dampak kognitif terlihat pada peningkatan kemampuan analisis, argumentasi, dan pemahaman konseptual siswa.

b. Dampak Afektif

Dari aspek afektif, terdapat perubahan sikap siswa dalam menggunakan ChatGPT. Mereka menjadi lebih berhati-hati dan tidak langsung menyalin jawaban. Salah satu peserta didik menyampaikan bahwasannya:

“Sekarang kalau pakai ChatGPT tidak langsung percaya. Kami cek lagi di buku dan lihat apakah sesuai dengan ayat atau tidak. Takut kalau salah.”¹²⁹ [KA. FP.3.1]

Peserta didik lain juga menyatakan adanya kesadaran baru terkait adab dalam penggunaan teknologi:

“Dulu saya kira pakai AI itu bebas saja, yang penting dapat jawaban. Tapi setelah dijelaskan tentang etika digital, ternyata ada batasannya juga dalam Islam, tidak boleh berlebihan dan tidak boleh malas berpikir.”¹³⁰ [NU. FP.3.1]

¹²⁷ “Hasil Wawancara Dengan Amriyah, Selaku Waka Kurikulum MAN 1 Gresik Pada Tanggal 20 Februari 2025, Di PTSP MAN 1 Gresik, Pukul 12.00 WIB.”

¹²⁸ “Hasil Wawancara Dengan Kayla Azahrah., Siswi Kelas XI-12 MAN 1 Gresik, Pada Tanggal 27 Maret 2025, Di Musholah MAN 1 Gresik, Pukul 09.20 WIB.”

¹²⁹ “Hasil Wawancara Dengan Kayla Azahrah., Siswi Kelas XI-12 MAN 1 Gresik, Pada Tanggal 27 Maret 2025, Di Musholah MAN 1 Gresik, Pukul 09.20 WIB.”

¹³⁰ “Hasil Wawancara Dengan Nafilatul Ula Siswi Kelas XI-12 MAN 1 Gresik, Pada Tanggal 27 Maret 2025, Di Musholah MAN 1 Gresik, Pukul 09.40 WIB,” n.D.”

Guru Akidah Akhlak menegaskan adanya perubahan sikap tersebut:

*“Anak-anak sekarang lebih hati-hati. Mereka sudah tidak asal mengambil tanpa proses analisis, karena tahu nanti harus mempertanggungjawabkan jawabannya saat presentasi.”*¹³¹ [BI. FP.3.2]

Dari paparan data tersebut dapat dianalisis bahwa penerapan etika berdigital berdampak pada tumbuhnya kesadaran moral dan tanggung jawab akademik siswa dalam memanfaatkan teknologi.

c. Dampak Perilaku Akademik

Perubahan juga terlihat pada perilaku akademik siswa dalam menggunakan ChatGPT. Jika sebelumnya berpotensi digunakan sebagai alat pencari jawaban instan, kini lebih berfungsi sebagai referensi awal yang perlu diverifikasi. Guru menyampaikan pada saat wawancara:

*“Saya lihat sekarang mereka tidak langsung mengambil jawaban mentah dari ChatGPT. Mereka diskusikan dulu, bahkan kadang membandingkan dengan buku paket. Itu perubahan yang cukup baik.”*¹³² [BI. FP.3.3]

Hasil wawancara dengan wakil kepala madrasah bidang kurikulum menunjukkan bahwa pihak madrasah memberikan ruang bagi guru untuk memanfaatkan teknologi digital seperti ChatGPT selama penggunaannya berada dalam pengawasan guru dan memiliki tujuan pembelajaran yang jelas.¹³³

Temuan ini menunjukkan bahwa dampak perilaku akademik bersifat progresif: terdapat pergeseran dari ketergantungan menuju

¹³¹ “Hasil Wawancara Dengan Ismawati, Selaku Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas XI-12 Pada Tanggal 20 Februari 2025, Di Kelas, MAN 1 Gresik, Pukul 12.00 WIB.”

¹³² “Hasil Wawancara Dengan Ismawati, Selaku Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas XI-12 Pada Tanggal 20 Februari 2025, Di Kelas, MAN 1 Gresik, Pukul 12.00 WIB.”

¹³³ “Hasil Wawancara dengan Amriyah, Selaku Waka Kurikulum MAN 1 Gresik Pada Tanggal 20 Februari 2025, Di PTSP MAN 1 Gresik, Pukul 12.00 WIB.”

pemanfaatan yang lebih kritis dan terarah, meskipun pengaruh pola generatif AI belum sepenuhnya hilang.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dianalisis melalui triangulasi, diperoleh bahwa penerapan etika berdigital dalam penggunaan ChatGPT menghasilkan tiga dimensi dampak utama, yaitu **kognitif, afektif, dan perilaku akademik**. Temuan ini menunjukkan bahwa etika berdigital tidak hanya mempengaruhi hasil belajar, tetapi juga proses berpikir dan sikap siswa dalam menggunakan teknologi.

Tabel 4. 5 Triangulasi Data Fokus Penelitian 3

No	Dimensi Dampak	Indikator	Data Observasi	Data Wawancara	Data Dokumentasi	Sintesis Temuan
1	Kognitif	Analisis dan pemahaman konsep	Siswa mampu mengaitkan israf, tabdzir, bakhil dengan konteks digital	Guru: siswa lebih paham saat presentasi	LKPD menunjukkan parafrase dan analisis	Terjadi peningkatan kemampuan analisis dan pemahaman konseptual
2	Kognitif	Argumentasi logis	Siswa menjelaskan hasil diskusi secara runtut	Guru: siswa mampu menjawab pertanyaan	Presentasi kelompok	Siswa mampu menyusun argumen berbasis pemahaman
3	Afektif	Kesadaran verifikasi (tabayyun)	Siswa tidak langsung percaya ChatGPT	Siswa: “harus cek lagi ke buku dan ayat”	Catatan wawancara	Muncul sikap kritis dan hati-hati terhadap informasi
4	Afektif	Kesadaran etika digital	Siswa memahami batas penggunaan AI	Siswa: “tidak boleh malas berpikir”	Dokumentasi refleksi siswa	Terjadi internalisasi nilai etika dan tanggung jawab
5	Perilaku Akademik	Perubahan pola penggunaan AI	Siswa tidak langsung copy-paste	Guru: siswa diskusi sebelum menjawab	LKPD dan riwayat ChatGPT	Terjadi pergeseran dari instan ke analitis

No	Dimensi Dampak	Indikator	Data Observasi	Data Wawancara	Data Dokumentasi	Sintesis Temuan
6	Perilaku Akademik	Penggunaan AI sebagai referensi	ChatGPT digunakan sebagai sumber awal	Guru: siswa membandingkan dengan buku	Perbandingan output AI & LKPD	AI menjadi alat bantu, bukan sumber utama
7	Perilaku Akademik	Kemandirian belajar	Siswa menulis ulang dengan pemahaman sendiri	Siswa: memahami sebelum menulis	LKPD siswa	Terjadi peningkatan tanggung jawab akademik
8	Integratif	Konsistensi dampak	Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi selaras	Guru, siswa, dan waka kurikulum konsisten	LKPD, presentasi, dan riwayat AI	Dampak terbukti melalui triangulasi data

Hasil triangulasi menunjukkan bahwa dampak penerapan etika berdigital bersifat transformasional, mencakup perubahan pada aspek kognitif, afektif, dan perilaku akademik siswa.

Pada aspek kognitif, siswa menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menganalisis informasi, mengaitkan konsep Akidah Akhlak dengan fenomena digital, serta menyusun argumentasi logis. Hal ini terlihat dari kemampuan siswa dalam menjelaskan hasil diskusi secara lisan dan mempertanggungjawabkan jawabannya saat presentasi .

Pada aspek afektif, terjadi perubahan sikap yang signifikan, di mana siswa menjadi lebih berhati-hati dalam menerima informasi dari ChatGPT dan mulai menerapkan prinsip *tabayyun*. Selain itu, muncul kesadaran baru terkait etika penggunaan teknologi yang selaras dengan nilai-nilai Islam, seperti tidak berlebihan dan tidak menggantikan proses berpikir.

Pada aspek perilaku akademik, terlihat adanya pergeseran pola penggunaan ChatGPT dari yang sebelumnya berpotensi sebagai alat pencari jawaban instan menjadi sumber referensi awal yang harus diverifikasi. Siswa tidak lagi sekadar menyalin, tetapi mendiskusikan, menganalisis, dan menuliskan kembali dengan bahasa sendiri.

Implementasi etika berdigital dalam penggunaan ChatGPT tidak hanya mengatur penggunaan teknologi, tetapi menjadi mekanisme pembelajaran yang mampu membentuk kemampuan berpikir kritis, sikap etis, dan perilaku akademik siswa secara terpadu.

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam bab ini, peneliti memaparkan temuan-temuan dari hasil penelitian. Peneliti juga menjelaskan serta mengintegrasikan data lapangan dengan berbagai teori yang ada. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dan diinterpretasikan secara mendetail. Adapun poin poin yang dibahas dalam bab ini berfokus pada rumusan masalah diantaranya yaitu pertama, Implementasi etika berdigital dalam penggunaan ChatGPT pada pembelajaran Akidah Akhlak kelas XI- Agama di MAN 1 Gresik. Kedua, Faktor pendukung dan penghambat implementasi etika berdigital dalam penggunaan ChatGPT di MAN 1 Gresik. Ketiga, Dampak dari penerapan etika berdigital dalam penggunaan ChatGPT pada pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Gresik.

A. Implementasi Etika Berdigital Dalam Penggunaan ChatGPT pada Pembelajaran Akidah Akhlak kelas XI - Agama di MAN 1 Gresik

Berdasarkan hasil analisis data yang telah peneliti kumpulkan, peneliti menemukan bahwa guru berhasil menerapkan etika berdigital dalam penggunaan ChatGPT pada pembelajaran Akidah Akhlak. Temuan ini menunjukkan adanya perubahan signifikan dari pola penggunaan ChatGPT sebelumnya yang belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip etika berdigital menuju pemanfaatan yang lebih terarah, bertanggung jawab, dan bernilai edukatif.

Sebelum adanya pendampingan guru, penggunaan ChatGPT oleh siswa cenderung bersifat praktis-instan, yaitu memanfaatkan AI sebagai sumber jawaban langsung tanpa proses verifikasi, analisis, maupun refleksi. Pola ini berpotensi menimbulkan pelanggaran etika berdigital, seperti ketergantungan teknologi, rendahnya literasi digital, serta risiko plagiarisme akademik. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan teoritis bahwa penggunaan kecerdasan buatan tanpa kerangka etis dapat melemahkan kemandirian berpikir dan integritas akademik peserta didik.

Namun, melalui peran aktif guru, implementasi etika berdigital mulai terbangun secara sistematis. Guru tidak hanya memperbolehkan penggunaan ChatGPT sebagai media pembelajaran, tetapi juga menetapkan batasan, arahan, dan tanggung jawab moral dalam pemanfaatannya. Guru menekankan bahwa ChatGPT harus digunakan sebagai alat bantu untuk memahami konsep, memperluas sudut pandang, dan memantik diskusi kritis, bukan sebagai pengganti proses berpikir siswa.¹³⁴ Pendekatan ini mencerminkan prinsip dasar etika berdigital yang menempatkan teknologi sebagai sarana pendukung pembelajaran, bukan sebagai pusat pengetahuan absolut.

Temuan ini sejalan dengan teori *Digital Citizenship* yang dikemukakan oleh Mike Ribble (2015) yang menekankan bahwa pemanfaatan teknologi digital harus mencerminkan literasi, etika, tanggung jawab, dan partisipasi aktif. Selain itu, proses pembelajaran yang diterapkan guru juga selaras dengan tahapan berpikir kritis menurut Robert H. Ennis dan Stephen P. Norris, yang meliputi *elementary clarification, basic support, inference, advanced*

¹³⁴ Rhomadoni et al., "Mengintegrasikan Chatgpt Dan AI Tools Dalam Classroom."

*clarification, serta strategies and tactics.*¹³⁵ Dalam aktivitasnya, Ibu Ismatul Lukmah menerapkan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Guru menjelaskan materi dengan ayat tentang larangan Israf, tabdzir dan bakhil yang akan dibacakan oleh peserta didik.

Tahap pertama, yaitu guru menjelaskan materi Akidah Akhlak disertai ayat-ayat Al-Qur'an tentang larangan israf, tabdzir, dan bakhil yang dibacakan oleh peserta didik, merupakan tahap pembentukan pemahaman awal (*elementary clarification*). Pada tahap ini, peserta didik diarahkan untuk mengenali konsep dasar, nilai normatif, serta fokus permasalahan yang akan dikaji. Dalam perspektif *Digital Citizenship*, tahap ini berkaitan dengan *digital ethics*, karena peserta didik dibekali kerangka nilai sebelum memanfaatkan teknologi digital.¹³⁶ Dengan demikian, penggunaan *ChatGPT* tidak berdiri di ruang hampa nilai, tetapi berada dalam bingkai ajaran Islam yang menekankan keseimbangan, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga bernilai moral.

2. Guru menyampaikan etika penggunaan digital dalam belajar diskusi kelompok.

Tahap kedua, yaitu guru menyampaikan etika penggunaan digital dalam pembelajaran diskusi kelompok, berfungsi memperkuat *elementary*

¹³⁵ Bejo Santoso Sudarma and Victor Pratana, *DIGITAL CITIZENSHIP Warga Net Yang Bertanggung Jawab*, 1st ed. (Yogyakarta: media akademi Ruko Jambusari No. 7A Yogyakarta 55283, 2024), www.grahailmu.id.

¹³⁶ Armaidly Armawi, "Optimalisasi Peran Internet Dalam Mewujudkan Digital Citizenship Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa Optimalisasi Peran Internet Dalam Mewujudkan Digital Citizenship Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa," *Jurnal Civics : Media Kajian Kewarganegaraan* 17, no. 1 (2020): 29–39, <https://doi.org/10.21831/jc.v17i1.30146>.

clarification sekaligus menanamkan kesadaran etika berdigital. Guru menjelaskan batasan penggunaan ChatGPT, seperti larangan menyalin jawaban secara langsung dan kewajiban mengolah informasi secara mandiri.¹³⁷ Dalam teori Ribble, tahap ini mencerminkan elemen *digital etiquette* dan *digital law*, karena peserta didik dikenalkan pada norma, aturan, dan tanggung jawab hukum dalam ruang digital.¹³⁸ Dari sudut pandang berpikir kritis, tahap ini membangun kesadaran awal bahwa setiap informasi digital perlu dipertanyakan dan dipertanggungjawabkan, bukan diterima secara pasif.

3. Guru mengorganisasikan peserta didik untuk belajar dalam beberapa kelompok.

Tahap ketiga, yaitu guru mengorganisasikan peserta didik ke dalam beberapa kelompok, selaras dengan tahapan *basic support* dalam berpikir kritis. Pada tahap ini, peserta didik mulai mengembangkan kemampuan memberikan alasan, membandingkan pendapat, serta menilai keandalan informasi yang diperoleh, termasuk dari ChatGPT.¹³⁹ Dalam konteks Digital Citizenship, tahap ini berkaitan dengan *digital communication* dan *digital responsibility*, karena peserta didik belajar berkomunikasi dan berkolaborasi secara bertanggung jawab. Informasi dari ChatGPT tidak digunakan secara individual, tetapi diuji melalui diskusi kelompok, sehingga mendorong sikap kritis dan partisipatif sebagai warga digital.

¹³⁷ Pelin Yolcu, "A Systematic Review of the Literature on Digital Citizenship," 2022, 157–76, <https://doi.org/10.4018/978-1-6684-7015-2.ch009>.

¹³⁸ Sudarma and Pratana, *DIGITAL CITIZENSHIP Warga Net Yang Bertanggung Jawab*.

¹³⁹ Latifah, Utama, and Qomario, "Optimalisasi Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Flipped Classroom: Systematic Literature Review."

4. Peserta didik menuliskan hasil pemikirannya dan solusi Islami pada isian lembar kerja (LKPD) yang telah diberikan oleh guru.

Tahap keempat, yaitu peserta didik menuliskan hasil pemikiran dan solusi Islami pada lembar kerja (LKPD), berkaitan langsung dengan tahapan *inference*. Pada tahap ini, peserta didik dituntut untuk menarik kesimpulan, mengaitkan konsep dengan realitas, serta merumuskan solusi berdasarkan nilai-nilai Islam. Dalam perspektif *Digital Citizenship*, aktivitas ini mencerminkan *digital responsibility*, karena peserta didik bertanggung jawab atas ide dan argumen yang dituliskan. ChatGPT berfungsi sebagai sumber pendukung, sementara hasil akhir merupakan konstruksi pemikiran peserta didik sendiri.¹⁴⁰ Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital diarahkan untuk memperkuat daya nalar, bukan melemahkannya.

5. Siswa melakukan presentasi hasil dari tugas kelompoknya.

Tahap kelima, yaitu presentasi hasil diskusi kelompok, selaras dengan tahapan *advanced clarification*. Peserta didik dituntut untuk menjelaskan argumen secara mendalam, mempertahankan pendapat, serta membedakan antara fakta, opini, dan interpretasi. Dalam teori *Digital Citizenship*, tahap ini berkaitan dengan *digital communication* dan *digital etiquette*, karena peserta didik belajar menyampaikan gagasan secara santun dan bertanggung jawab.¹⁴¹ Presentasi menjadi ruang evaluasi terbuka terhadap penggunaan ChatGPT, di mana peserta didik harus mampu

¹⁴⁰ Armawi, "Optimalisasi Peran Internet Dalam Mewujudkan Digital Citizenship Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa Optimalisasi Peran Internet Dalam Mewujudkan Digital Citizenship Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa."

¹⁴¹ Sudarma and Pratana, *DIGITAL CITIZENSHIP Warga Net Yang Bertanggung Jawab*.

mempertanggungjawabkan proses berpikirnya, bukan sekadar hasil jawaban.

6. Guru melakukan analisis dan memberikan evaluasi dari penampilan kelompok kelompok.

Tahap terakhir, yaitu guru melakukan analisis dan evaluasi terhadap penampilan kelompok, berkaitan dengan tahapan *strategies and tactics*. Guru memberikan umpan balik terhadap strategi berpikir peserta didik, kedalaman analisis, serta kepatuhan terhadap etika berdigital.¹⁴² Dalam perspektif Ribble, tahap ini mencerminkan *digital rights and responsibilities*, karena guru menegaskan bahwa peserta didik memiliki hak menggunakan teknologi digital, namun juga memiliki kewajiban untuk mematuhi nilai, norma, dan etika.¹⁴³ Evaluasi guru berperan sebagai penguatan agar peserta didik mampu merancang strategi penggunaan teknologi yang lebih efektif dan bertanggung jawab di masa depan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi etika berdigital dalam penggunaan ChatGPT tidak sekadar berupa prosedur teknis pembelajaran, tetapi membentuk suatu konstruksi konseptual yang terintegrasi antara Digital Citizenship dan nilai-nilai Islam. Secara teoretis, konsep ini dapat dipahami melalui kerangka Digital Citizenship yang dikemukakan oleh Ribble, yang menekankan pada aspek digital etiquette, digital literacy, dan digital responsibility sebagai dasar perilaku pengguna teknologi digital.¹⁴⁴ Namun,

¹⁴² Mertayasa, "Revolusi Pendidikan Dengan ChatGPT: Systematic Literature Review Pemanfaatan Dan Dalam Transformasi Pendidikan."

¹⁴³ Sudarma and Pratana, *DIGITAL CITIZENSHIP Warga Net Yang Bertanggung Jawab*.

¹⁴⁴ By Mike S Ribble, Gerald D Bailey, and Tweed W Ross, *Digital Citizenship Addressing Appropriate Technology Behavior*, vol. 32, 2004, <http://www.iste.org/%0Astandards/>.

temuan penelitian ini memperluas konsep tersebut dengan mengintegrasikan nilai-nilai tarbiyah Islam seperti *tabayyun*, amanah, dan akhlak, sehingga membentuk model etika digital yang bersifat kontekstual-religius.

Temuan penting lainnya adalah bahwa ChatGPT tidak digunakan sebagai sumber jawaban utama, tetapi sebagai cognitive tool yang membantu siswa dalam proses berpikir. Konsep ini sesuai dengan pandangan Jonassen bahwa teknologi harus berfungsi sebagai alat untuk memperkuat aktivitas kognitif siswa, bukan menggantikan proses berpikir.¹⁴⁵ Dalam konteks ini, penggunaan ChatGPT sebagai stimulus analisis menunjukkan adanya transformasi fungsi AI dari “mesin jawaban” menjadi “alat berpikir”.

Dengan demikian, temuan konseptual Fokus 1 dapat dirumuskan sebagai: Model Etika Berdigital Berbasis AI Islami, yaitu integrasi antara Digital Citizenship, nilai tarbiyah Islam, dan penggunaan AI sebagai alat kognitif dalam pembelajaran.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Etika Berdigital dalam Penggunaan ChatGPT pada Pembelajaran Akidah Akhlak Di MAN 1 Gresik.

Pembahasan faktor pendukung dan penghambat implementasi etika berdigital dalam penggunaan ChatGPT di MAN 1 Gresik bertujuan untuk menafsirkan secara kritis kondisi yang memengaruhi keberhasilan maupun keterbatasan penerapan etika digital dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

¹⁴⁵ Apriyani, Grasela, and Salsabila, “Chat GPT Sebagai Inovasi Media Pembelajaran Bahasa Indonesia.”

Analisis ini tidak hanya mendeskripsikan temuan lapangan, tetapi juga mengaitkannya dengan kerangka teori Digital Citizenship serta konteks pendidikan Islam sebagaimana telah dibahas pada BAB II.

1. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor yang secara signifikan mendukung implementasi etika berdigital dalam penggunaan ChatGPT pada pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Gresik. Pertama, peran guru sebagai aktor kunci dalam penguatan etika berdigital menjadi faktor pendukung yang paling dominan. Guru tidak memposisikan ChatGPT sebagai sumber jawaban final, melainkan sebagai alat bantu pembelajaran yang harus digunakan secara kritis dan bertanggung jawab.¹⁴⁶ Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi etika berdigital tidak bersifat otomatis mengikuti kehadiran teknologi, tetapi sangat ditentukan oleh intervensi pedagogis guru.¹⁴⁷ Peran guru sebagai pengarah dan pengendali penggunaan teknologi ini selaras dengan konsep Digital Citizenship yang menempatkan pendidik sebagai fasilitator pembentukan perilaku digital peserta didik sebagaimana dikemukakan oleh Mike Ribble.

Kedua, integrasi nilai-nilai Akidah Akhlak dalam penggunaan teknologi digital menjadi faktor pendukung yang bersifat substantif. Penggunaan ChatGPT tidak dilepaskan dari nilai-nilai keislaman, seperti kejujuran akademik, amanah dalam belajar, serta prinsip tabayyun dalam

¹⁴⁶ Suryanti Suryanti et al., "Penyusunan Desain Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Indonesia Luar Negeri," *Publikasi Pendidikan* 15, no. 1 (2025): 1–9, <http://ojs.unm.ac.id/pubpend/article/view/65919>.

¹⁴⁷ Ruyat Ruyat, Lucia Jatiwahyuni, and Jarot S Suroso, "Student Perceptions of ChatGPT Integration in the Digital Age," *Sebatik* 28, no. 2 (2024): 535–40, <https://doi.org/10.46984/sebatik.v28i2.2533>.

memverifikasi informasi. Integrasi ini menjadikan etika berdigital tidak dipahami sebagai aturan teknis semata, melainkan sebagai bagian dari internalisasi akhlak Islami.¹⁴⁸ Dengan demikian, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk “menggunakan teknologi dengan benar”, tetapi juga untuk “bertanggung jawab secara moral” atas setiap proses dan hasil belajarnya.

Ketiga, kesiapan sarana dan kebiasaan literasi digital peserta didik turut mendukung implementasi etika berdigital. Ketersediaan fasilitas pembelajaran digital serta keterbiasaan siswa menggunakan teknologi mempermudah guru dalam mengarahkan pemanfaatan ChatGPT ke arah yang lebih edukatif.¹⁴⁹ Namun, yang menjadi poin penting dalam temuan ini adalah bahwa literasi digital teknis belum otomatis berbanding lurus dengan literasi etis. Oleh karena itu, keberadaan sarana hanya berfungsi sebagai faktor pendukung ketika diiringi dengan pembinaan etika secara berkelanjutan.

2. Faktor Penghambat

Di samping faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat yang memengaruhi optimalisasi implementasi etika berdigital dalam penggunaan ChatGPT. Pertama, kecenderungan peserta didik terhadap pola penggunaan ChatGPT yang instan menjadi hambatan utama. Sebagian siswa masih memanfaatkan ChatGPT sebagai alat untuk memperoleh jawaban cepat tanpa melalui proses analisis,

¹⁴⁸ Muhammad Nasir, “Pengintegrasian Teknologi Dalam Pembelajaran Di Era Digital (Sebuah Kajian Pustaka),” *LITERASI : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 2025, [http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2025.16\(1\).66-77](http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2025.16(1).66-77).

¹⁴⁹ Danuri Muhammad, “Perkembangan Dan Transformasi Teknologi Digital,” *Infokam* 15, no. 2 (2019): 116–23.

evaluasi, dan refleksi.¹⁵⁰ Pola ini menunjukkan bahwa tantangan utama implementasi etika berdigital bukan terletak pada akses teknologi, melainkan pada budaya belajar peserta didik. Jika tidak dikawal secara konsisten, penggunaan AI berpotensi menggeser proses berpikir kritis menjadi sekadar aktivitas reproduksi informasi.

Kedua, terbatasnya pengawasan penggunaan ChatGPT di luar lingkungan pembelajaran menjadi faktor penghambat struktural. Meskipun guru telah memberikan arahan etika berdigital di kelas, penggunaan ChatGPT di luar jam sekolah sulit dikontrol secara langsung.¹⁵¹ Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi etika berdigital memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial peserta didik. Tanpa dukungan tersebut, internalisasi nilai etika berdigital berisiko tidak berkelanjutan.

Ketiga, belum adanya regulasi atau pedoman institusional yang spesifik terkait penggunaan AI dalam pembelajaran juga menjadi hambatan penting. Ketiadaan pedoman tertulis menyebabkan implementasi etika berdigital sangat bergantung pada inisiatif personal guru. Secara kelembagaan, kondisi ini menunjukkan bahwa etika penggunaan teknologi berbasis AI belum sepenuhnya terintegrasi dalam kebijakan pendidikan madrasah.¹⁵² Dari sudut pandang evaluatif, hal ini berpotensi menimbulkan inkonsistensi penerapan antar kelas atau mata pelajaran.

¹⁵⁰ Ariadila Salsa et al., “Analisis Pentingnya Keterampilan Berpikir Kritis Terhadap Bagi Siswa.”

¹⁵¹ Supriyono and Prihandono, “Dampak Dan Tantangan Pemanfaatan ChatGPT Dalam Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka: Tinjauan Literatur Sistematis.”

¹⁵² Fitri et al., “Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) ChatGPT Dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Menengah Keatas Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa.”

Secara analitis, faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi etika berdigital dalam penggunaan ChatGPT di MAN 1 Gresik masih berada pada tahap adaptif dan penguatan. Keberhasilan implementasi sangat ditentukan oleh peran guru dan integrasi nilai Akidah Akhlak, sementara hambatan utamanya bersumber dari budaya belajar instan, keterbatasan kontrol, dan belum kuatnya kebijakan kelembagaan.¹⁵³ Temuan dari pembahasan faktor pendukung dan penghambat implementasi etika berdigital dalam penggunaan ChatGPT di MAN 1 Gresik menunjukkan bahwa keberhasilan penerapannya sangat ditentukan oleh sinergi antara aspek pedagogis, moral, dan kelembagaan. Faktor pendukung utama terletak pada peran aktif guru sebagai fasilitator yang mampu mengarahkan penggunaan ChatGPT secara kritis dan bertanggung jawab, serta keberhasilan integrasi nilai-nilai Akidah Akhlak seperti kejujuran, amanah, dan tabayyun dalam praktik pembelajaran. Selain itu, ketersediaan sarana dan kebiasaan literasi digital siswa turut memperkuat proses implementasi, meskipun tetap memerlukan penguatan pada aspek etis.

Di sisi lain, terdapat beberapa hambatan yang memengaruhi optimalisasi implementasi, yaitu kecenderungan siswa menggunakan ChatGPT secara instan tanpa proses berpikir kritis, keterbatasan pengawasan di luar lingkungan sekolah, serta belum adanya regulasi institusional yang spesifik terkait penggunaan AI dalam pembelajaran.

¹⁵³ Anatasia Anatasia, "Penerapan Model Pembelajaran Personal Dalam Mendukung Diferensiasi Pengajaran Untuk Siswa Berkebutuhan Khusus," *CHATRA: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 1, no. 2 (2023): 69–77, <https://doi.org/10.62238/chatrajurnalpendidikanpengajaran.v1i2.53>.

Secara keseluruhan, implementasi etika berdigital dalam penggunaan ChatGPT di MAN 1 Gresik masih berada pada tahap penguatan dan adaptasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan melalui penguatan peran guru, pembiasaan budaya belajar kritis, sinergi antara sekolah dan keluarga, serta penyusunan kebijakan resmi agar etika berdigital dapat terinternalisasi secara konsisten. Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya cakap secara digital, tetapi juga berakhlak dan bertanggung jawab di era teknologi.

C. Dampak Penggunaan ChatGPT Berbasis Etika Berdigital Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Gresik.

Pembahasan dampak penerapan etika berdigital dalam penggunaan ChatGPT pada pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Gresik dapat dianalisis lebih lanjut melalui perspektif teori berpikir kritis yang dikemukakan oleh Robert H. Ennis dan Stephen P. Norris. Teori ini menekankan bahwa berpikir kritis tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami informasi, tetapi juga mencakup kemampuan memberikan alasan, menarik kesimpulan, serta mengambil keputusan secara reflektif dan bertanggung jawab.¹⁵⁴

1. Dampak Kognitif

Berdasarkan data BAB IV, peserta didik menggunakan ChatGPT sebagai sarana untuk memperoleh pemahaman awal terhadap materi Akidah Akhlak, kemudian mengolah kembali informasi tersebut melalui diskusi

¹⁵⁴ Nurhadi, "Teori Kognitivisme Serta Aplikasinya Dalam Pembelajaran" 2 (2020): 77–95.

dan arahan guru.¹⁵⁵ Temuan ini dapat dikaitkan dengan tahap *elementary clarification* dalam teori Ennis–Norris, yaitu kemampuan peserta didik untuk memahami permasalahan dan menjelaskan konsep dasar dengan bahasa sendiri.¹⁵⁶

Selain itu, ketika peserta didik diminta mengaitkan jawaban ChatGPT dengan dalil Al-Qur'an atau nilai-nilai akhlak, proses ini menunjukkan adanya unsur *basic support*, yakni kemampuan memberikan alasan atau dukungan terhadap suatu pernyataan. Dengan demikian, dampak kognitif yang muncul tidak sekadar berupa peningkatan pemahaman materi, tetapi juga mencerminkan berkembangnya struktur berpikir kritis sesuai dengan tahapan yang dikemukakan Ennis dan Norris.

2. Dampak Afektif

Dari aspek afektif, data BAB IV menunjukkan adanya perubahan sikap peserta didik dalam menggunakan ChatGPT, seperti meningkatnya kehati-hatian, kesadaran etis, dan tanggung jawab dalam belajar. Dalam perspektif Ennis–Norris, sikap ini termasuk dalam *disposition toward critical thinking*, yaitu kecenderungan atau sikap mental yang mendukung praktik berpikir kritis.¹⁵⁷

Kesadaran peserta didik untuk tidak menyalin jawaban secara langsung dan untuk mempertanyakan kebenaran informasi yang diperoleh

¹⁵⁵ Fitri et al., “Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) ChatGPT Dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Menengah Keatas Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa.”

¹⁵⁶ prihartiningsih, “KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SMP PADA MATERI KLASIFIKASI MAKHLUK HIDUP” 1 (2016).

¹⁵⁷ nurhafiva Hamidah, “ANALISIS BERPIKIR KRITIS DALAM BUKU AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS XI Oleh,” *PIWULANG: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2023): 203–12.

dari ChatGPT menunjukkan bahwa etika berdigital berperan dalam membentuk disposisi berpikir kritis. Tanpa disposisi ini, kemampuan berpikir kritis sulit berkembang secara optimal. Oleh karena itu, dampak afektif yang ditemukan dalam penelitian ini menjadi fondasi penting bagi peningkatan berpikir kritis peserta didik.

3. Dampak Perilaku Akademik

Data BAB IV juga menunjukkan adanya perubahan perilaku akademik peserta didik, seperti menyusun jawaban dengan redaksi sendiri dan mampu mempertanggungjawabkan hasil kerja melalui presentasi atau diskusi. Perilaku ini dapat dikaitkan dengan tahap inference dan strategies and tactics dalam teori Ennis–Norris.

Pada tahap inference, peserta didik diharapkan mampu menarik kesimpulan yang logis berdasarkan informasi yang diperoleh. Sementara itu, tahap strategies and tactics terlihat ketika peserta didik menentukan cara menggunakan ChatGPT secara tepat, memilih informasi yang relevan, dan mengombinasikannya dengan pemahaman pribadi.¹⁵⁸ Dengan demikian, perubahan perilaku akademik yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan etika berdigital membantu mengarahkan penggunaan ChatGPT sebagai alat pendukung berpikir kritis, bukan sebagai pengganti proses berpikir.

Kesimpulan dari pembahasan dampak penerapan etika berdigital dalam penggunaan ChatGPT pada pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Gresik menunjukkan bahwa penerapan etika berdigital memberikan pengaruh positif

¹⁵⁸ Hamidah.

yang signifikan terhadap perkembangan berpikir kritis peserta didik, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun perilaku akademik. Dari aspek kognitif, penggunaan ChatGPT tidak hanya membantu peserta didik dalam memahami materi, tetapi juga mendorong mereka untuk mengolah informasi, memberikan alasan, serta mengaitkannya dengan dalil dan nilai-nilai akhlak. Hal ini menunjukkan berkembangnya kemampuan berpikir kritis secara bertahap sesuai dengan kerangka teori Ennis dan Norris.

Dari aspek afektif, penerapan etika berdigital membentuk sikap mental yang mendukung berpikir kritis, seperti kehati-hatian, tanggung jawab, dan kesadaran untuk memverifikasi informasi.¹⁵⁹ Sikap ini menjadi fondasi penting karena berpikir kritis tidak hanya bergantung pada kemampuan kognitif, tetapi juga pada disposisi atau kemauan untuk berpikir secara reflektif dan etis. Sementara itu, dari aspek perilaku akademik, peserta didik menunjukkan perubahan positif dalam cara belajar, seperti menyusun jawaban secara mandiri, melakukan seleksi informasi, serta mampu mempertanggungjawabkan hasil pemikirannya. Hal ini menegaskan bahwa penggunaan ChatGPT yang diiringi dengan etika berdigital mampu mengarahkan teknologi sebagai alat pendukung, bukan pengganti, dalam proses berpikir. Hal tersebut selaras dengan firman Allah dalam Al Qur'an surat Al Qashash ayat 77, yang berbunyi:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۚ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ

وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

¹⁵⁹ Latifah, Utama, and Qomario, "Optimalisasi Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Flipped Classroom: Systematic Literature Review."

Artinya: *“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu kebahagiaan negeri akhirat, tetapi janganlah kamu melupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”*.¹⁶⁰ (QS. Al Qashash : 7)

Ayat tersebut berkaitan dengan pemanfaatan teknologi, termasuk penggunaan ChatGPT, karena mengandung nilai tentang pentingnya menggunakan segala nikmat dan ilmu yang diberikan Allah sebagai sarana kebaikan dan kemanfaatan. Dalam konteks etika berdigital, teknologi tidak hanya dipandang sebagai alat modern, tetapi juga sebagai amanah yang harus dimanfaatkan secara bijak dan bertanggung jawab. Penggunaan ChatGPT hendaknya diarahkan untuk mendukung proses pembelajaran, memperluas wawasan, serta membantu pengembangan ilmu pengetahuan, bukan digunakan untuk tindakan yang tidak etis seperti penyebaran hoaks, plagiarisme, manipulasi informasi, maupun ketergantungan berlebihan terhadap AI. Selain itu, ayat tersebut juga menegaskan larangan berbuat kerusakan (fasad), yang dapat dimaknai sebagai kewajiban menjaga etika dalam penggunaan teknologi agar keberadaannya membawa kemaslahatan bagi diri sendiri maupun orang lain.

Secara keseluruhan, penerapan etika berdigital dalam penggunaan ChatGPT terbukti tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga

¹⁶⁰ Muhammad Hulaimi Hatami, “Pendidikan Qur ’ Ani : Kajian Tafsir QS . Al-Qashash Ayat 77 Terhadap Nilai Dan Prinsip,” *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur ’ an Dan Tafsir* 4, no. 1 (2025): 1–13, <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v4i1.260%0APendidikan>.

memperkuat pembentukan karakter berpikir kritis peserta didik. Dengan demikian, integrasi etika berdigital dalam pembelajaran Akidah Akhlak menjadi strategi yang efektif dalam membentuk peserta didik yang cerdas secara intelektual, matang secara sikap, dan bertanggung jawab dalam pemanfaatan teknologi.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi etika berdigital dalam penggunaan ChatGPT pada pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Gresik, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi etika berdigital dalam penggunaan ChatGPT pada pembelajaran Akidah Akhlak kelas XI-Agama di MAN 1 Gresik

Implementasi etika berdigital dalam penggunaan ChatGPT didukung oleh beberapa faktor, antara lain adanya dukungan dari pihak madrasah terhadap pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, kesiapan guru dalam mengarahkan penggunaan teknologi secara edukatif, serta tersedianya akses teknologi yang memungkinkan siswa memanfaatkan sumber belajar digital. Namun demikian, terdapat pula beberapa faktor penghambat, seperti perbedaan tingkat literasi digital siswa, kecenderungan sebagian siswa untuk bergantung pada jawaban instan dari ChatGPT, serta keterbatasan waktu pembelajaran yang membuat guru harus lebih selektif dalam mengarahkan penggunaan teknologi tersebut.

Temuan ini menunjukkan bahwa etika berdigital dalam pembelajaran berbasis AI bersifat kontekstual dan operasional, serta selaras dengan kerangka Digital Citizenship yang menekankan tanggung jawab, literasi digital, dan etika penggunaan teknologi.

2. Faktor pendukung dan penghambat implementasi etika berdigital dalam penggunaan ChatGPT di MAN 1 Gresik

Implementasi etika berdigital dalam penggunaan ChatGPT didukung oleh beberapa faktor, antara lain adanya dukungan dari pihak madrasah terhadap pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, kesiapan guru dalam mengarahkan penggunaan teknologi secara edukatif, serta tersedianya akses teknologi yang memungkinkan siswa memanfaatkan sumber belajar digital. Namun demikian, terdapat pula beberapa faktor penghambat, seperti perbedaan tingkat literasi digital siswa, kecenderungan sebagian siswa untuk bergantung pada jawaban instan dari ChatGPT, serta keterbatasan waktu pembelajaran yang membuat guru harus lebih selektif dalam mengarahkan penggunaan teknologi tersebut.

3. Dampak Penggunaan *ChatGPT* Berbasis Etika Berdigital Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Gresik.

Penelitian ini menemukan bahwa implementasi etika berdigital dalam penggunaan ChatGPT memberikan dampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini terlihat dari meningkatnya kemampuan siswa dalam memahami informasi, menganalisis jawaban yang diperoleh dari ChatGPT, serta mengaitkannya dengan nilai-nilai yang dipelajari dalam mata pelajaran Akidah Akhlak. Melalui proses diskusi, analisis, dan presentasi hasil belajar, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga belajar untuk mempertimbangkan, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi secara lebih kritis dan reflektif. Perubahan ini

menunjukkan bahwa etika berdigital berfungsi sebagai pengontrol pedagogis yang mencegah ketergantungan teknologi sekaligus mendorong kemandirian berpikir siswa.

Tabel 5. 1 Kesimpulan

Fokus Penelitian	Uraian Kesimpulan	Kata Kunci
Implementasi Etika Berdigital dalam Penggunaan ChatGPT	Implementasi etika berdigital berjalan secara kontekstual dan operasional. Guru mengarahkan penggunaan ChatGPT secara edukatif, dan siswa memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab dengan memperhatikan literasi digital.	Implementasi, Etika Digital, Literasi
Faktor Pendukung dan Penghambat	Faktor pendukung meliputi dukungan madrasah, kesiapan guru, dan akses teknologi. Faktor penghambat meliputi perbedaan literasi digital, ketergantungan pada jawaban instan, serta keterbatasan waktu pembelajaran.	Pendukung, Penghambat, Akses
Dampak Implementasi Etika Berdigital	Penerapan etika berdigital meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, seperti menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi secara reflektif serta mandiri.	Berpikir Kritis, Analisis

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi etika berdigital dalam penggunaan ChatGPT pada pembelajaran Akidah Akhlak mampu memperkuat kemampuan berpikir kritis siswa secara kognitif, afektif, dan perilaku akademik, apabila didukung oleh peran guru, pembiasaan etis, serta integrasi nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, ChatGPT tidak menjadi ancaman bagi pembelajaran Akidah Akhlak, melainkan dapat berfungsi sebagai instrumen pedagogis yang etis, kritis, dan bernilai Islami.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian mengenai implementasi etika berdigital dalam penggunaan ChatGPT pada pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Gresik, peneliti memberikan beberapa saran yang bersifat aplikatif sebagai berikut:

1. Bagi Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Guru Akidah Akhlak disarankan untuk terus mengembangkan strategi pembelajaran yang memosisikan ChatGPT sebagai alat bantu berpikir kritis, bukan sebagai sumber jawaban instan. Guru perlu secara konsisten menanamkan prinsip etika berdigital melalui pembiasaan verifikasi informasi (tabayyun), parafrase, serta penguatan argumen berbasis dalil dan nilai moral Islam. Selain itu, guru disarankan untuk mengintegrasikan indikator berpikir kritis dalam setiap aktivitas pembelajaran berbasis teknologi agar penggunaan ChatGPT benar-benar berkontribusi pada peningkatan kualitas proses berpikir siswa.

2. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan mampu menggunakan ChatGPT secara bijaksana dan bertanggung jawab dengan menjunjung tinggi kejujuran akademik serta kesadaran etis dalam pembelajaran. Siswa disarankan untuk menjadikan ChatGPT sebagai sarana eksplorasi dan diskusi, bukan sebagai pengganti proses berpikir mandiri. Penerapan etika berdigital secara konsisten diharapkan dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus membentuk karakter digital yang selaras dengan nilai-nilai Akidah Akhlak.

3. Bagi Lembaga (MAN 1 Gresik)

Pihak madrasah disarankan untuk menyusun pedoman internal penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran yang menekankan aspek etika berdigital, integritas akademik, dan literasi digital kritis. Pedoman tersebut dapat dijadikan acuan bagi guru dan siswa dalam memanfaatkan teknologi AI secara terarah dan bertanggung jawab. Selain itu, madrasah dapat mengadakan pelatihan atau forum diskusi bagi guru terkait integrasi AI dalam pembelajaran berbasis nilai keislaman agar inovasi teknologi tetap berada dalam koridor pendidikan karakter.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi etika berdigital dalam penggunaan ChatGPT dengan pendekatan dan konteks yang lebih luas, baik pada mata pelajaran lain maupun jenjang pendidikan yang berbeda. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran (mixed methods) untuk mengukur pengaruh implementasi etika berdigital terhadap kemampuan berpikir kritis secara lebih terukur dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahya, Clara Shantika, Rizatul Hasanah, Asmaiwy Asmaiwy, and Khadijah Khadijah. "Analisis Materi Akidah Akhlak Di Madrasah." *Jurnal Pendidikan Dan Riset* 2, no. 2 (2024): 92–96.
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/ami>.
- Al-busaidi, Adil S, Raghu Raman, Laurie Hughes, Mousa Ahmed, Tegwen Malik, Yogesh K Dwivedi, Thuraiya Al- Alawi, et al. "Redefining Boundaries in Innovation and Knowledge Domains : Investigating the Impact of Generative Artificial Intelligence on Copyright and Intellectual Property Rights." *Journal of Innovation & Knowledge* 9, no. 4 (2024): 100630.
<https://doi.org/10.1016/j.jik.2024.100630>.
- Albadarin, Yazid, Mohammed Saqr, Nicolas Pope, and Markku Tukiainen. "A Systematic Literature Review of Empirical Research on ChatGPT in Education." *Discover Education* 3, no. 1 (2024): 68–70.
<https://doi.org/10.1007/s44217-024-00138-2>.
- Alfiyah, Avif, Wilujeng Luthfiyah, Nidaul Ishlaha, and Kata Kunci. "KONSEP BALANCE DALAM AYAT ETOS KERJA (Analisis QS. Al-Syahr: 7, QS. Al-Qas: 77 Dan QS. Al-Jumu'ah: 10 Perspektif Tafsir Maqāṣidi)." *Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 1 (2022): 109–20.
<https://doi.org/10.30762/qof.v6i1.270>.
- Anatasia, Anatasia. "Penerapan Model Pembelajaran Personal Dalam Mendukung Diferensiasi Pengajaran Untuk Siswa Berkebutuhan Khusus." *CHATRA: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 1, no. 2 (2023): 69–77.

<https://doi.org/10.62238/chatrajurnalpendidikanpengajaran.v1i2.53>.

Andi Adam Rahmanto, Mayang Arum, Diya Rofika Rahmawati, Veronica Cynthia Wijayanti, Gilang Ramadhan. “ARTIFICIAL INTELLIGENCE DAN CRITICAL THINKING: SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW Andi.” *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia* 9, no. 3 (2023): 242–51.

Apriyani, Liya, Ladia Grasela, and Nur Afifah Salsabila. “Chat GPT Sebagai Inovasi Media Pembelajaran Bahasa Indonesia.” *Kohesi: Jurnal Multidisiplin Saintek* 5, no. 5 (2024): 1–2.
[h?ps://ejournal.warunayama.org/kohesi%0AKohesi:](https://ejournal.warunayama.org/kohesi%0AKohesi:)

Ariadila Salsa, Silalahi Yessi, Fadiyah Firda, Jamaludin Ujang, and Setiawan Sigit. “Analisis Pentingnya Keterampilan Berpikir Kritis Terhadap Bagi Siswa.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 20 (2023): 664–69.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.8436970>.

Armawi, Armaidy. “Optimalisasi Peran Internet Dalam Mewujudkan Digital Citizenship Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa Optimalisasi Peran Internet Dalam Mewujudkan Digital Citizenship Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa.” *Jurnal Civics : Media Kajian Kewarganegaraan* 17, no. 1 (2020): 29–39.
<https://doi.org/10.21831/jc.v17i1.30146> .

Arumsari, Diajeng. “Fenomena Penggunaan Chatgpt Dalam Praktik Pendidikan : Antara Sisi Positif Dan Negatif.” *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha* 6, no. 1 (2024): 70–84. <https://doi.org/10.23887/jpsu.v6i1.96086>.

- Astuti, Asmi, M Thoha, Jeli Dahliah, Atik Maryanti, Dharmawati Ambarita, and Tomi Hidayat. "Etika Penggunaan AI Di Sekolah : Menyeimbangkan Inovasi Dengan Integritas Akademik" 4, no. 2 (2025): 5893–5900.
<https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS> Vol.
- Awwabiin, Salma. "Penelitian Studi Kasus Kualitatif." *Dunia Dosen* 9, no. 2 (2025): 13087–98. <https://www.duniadosen.com/penelitian-studi-kasus/>.
- Bahy, Ivandio Zahran, and Nuur Wachid Abdul Majid. "Evaluasi Efektivitas ChatGPT Dalam Mendukung Kreativitas Dan Literasi Digital Siswa Di Purwakarta." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 11, no. 2 (2025): 346–52.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v11i2.12727>.
- Cigarini, Anna. "Public Libraries Embrace Citizen Science: Strengths and Challenges," 2021. www.elsevier.com/locate/lisres.
- Editor, Dear. "Journal of Medicine , Surgery , and Public Health." *Journal of Medicine, Surgery, and Public Health* 2 (2024) 100051 Contents 2, no. January (2024): 0–3. <https://doi.org/10.1016/j.glmedi.2024.100051>.
- Elsa Sabrina, Rosi Yulianti, Ambiyar, and Fahmi Rizal. "Mengeksplor Dampak Interaksi Siswa Dengan ChatGPT Terhadap Berpikir Kritis Dan Pemecahan Masalah." *Indonesian Journal of Computer Science* 13, no. 3 (2024): 4876.
<https://doi.org/10.33022/ijcs.v13i3.4073>.
- Fadhillah, Dini Nur, Muhammad Japar, Fadli Tri Hartono, Syifa Syarifa, Gita Eka, Universitas Kebangsaan, Republik Indonesia, Universitas Negeri Jakarta, Universitas Kebangsaan, and Republik Indonesia. "PENANAMAN NILAI-NILAI DIGITAL CITIZENSHIP." *KOMUNIKA BANGSA: Jurnal*

Ilmu Komunikasi 2, no. 1 (2024): 33–41.

Fadli, Muhammad Rijal. “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif.”

Humanika 21, no. 1 (2021): 33–54.

<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.

Fitri, Karina Rahmah, Henry Praherdhiono, Citra Kurniawan, Fikri Aulia, and

Universitas Negeri Malang. “Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI)

ChatGPT Dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Menengah Keatas Untuk

Meningkatkan Kreativitas Siswa.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9 (2025):

13803–11.

Guaita-martínez, Manuel, Virginia Sim, and Iudescoop-universitat De Val.

“International Journal of Information Management Analysing Cooperatives ’

Digital Maturity Using a Synthetic Indicator.” *International Journal of*

Information Management 72 (2023).

<https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2023.102678>.

Guo, Ying, and Daniel Lee. “Leveraging ChatGPT for Enhancing Critical

Thinking Skills.” *Journal of Chemical Education* 100, no. 12 (2023): 4876–

83. <https://doi.org/10.1021/acs.jchemed.3c00505>.

Hamidah, nurhafiva. “ANALISIS BERPIKIR KRITIS DALAM BUKU AJAR

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS XI Oleh.” *PIWULANG: Jurnal*

Pendidikan Agama Islam 5, no. 2 (2023): 203–12.

Handoyo, Emanuel Ristian, Emanuel Ristian Handoyo, Jessica Sugiarto, Amanda

Lolo, and Karen Chai. “Identifikasi Pengaruh Penggunaan ChatGPT

Terhadap Kemampuan Berfikir Mahasiswa Di Universitas Atma Jaya

Yogyakarta Prodi Sistem Informasi Angkatan 2021.” *KONSTELASI: Konvergensi Teknologi Dan Sistem Informasi* 3, no. 2 (2023): 342–52.
<https://doi.org/10.24002/konstelasi.v3i2.7241>.

Harrington, Julia, Richard G. Booth, and Kimberley T. Jackson. “Large Language Models in Nursing Education: Concept Analysis.” *JMIR Nursing* 8 (2025): 2–3. <https://doi.org/10.2196/77948>.

“Hasil Dokumentasi LKPD Materi Akidah Akhlak (Israf, Tabdzir, Dan Bakhil), Dari Hasil Diskusi Siswa Kelas XI-12 MAN 1 Gresik, Pada Tanggal 20 Februari 2025, Pukul 12.30-13.45 WIB,” n.d.

“Hasil Dokumentasi Pencarian Referensi Materi Akidah Akhlak Dari ChatGPT, Siswa Kelas XI-12 MAN 1 Gresik, Pada Tanggal 20 Februari 2025, Pukul 12.30-13.45 WIB,” n.d.

“Hasil Perbandingan Antara Output ChatGPT Dan Jawaban LKPD Siswa Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak.Materi (Israf, Tabdzir, Dan Bakhil), Dari Hasil Diskusi Siswa Kelas XI-12 MAN 1 Gresik,” n.d.

“Hasil Wawancara Dengan Ahmad Chazainul Ulum., Siswa Kelas XI-12 MAN 1 Gresik, Pada Tanggal 27 Maret 2025, Di Musholah MAN 1 Gresik, Pukul 10.00 WIB,” n.d.

“Hasil Wawancara Dengan Hijran Raíd Syadza., Siswa Kelas XI-12 MAN 1 Gresik, Pada Tanggal 27 Maret 2025, Di Musholah MAN 1 Gresik, Pukul 09.50 WIB,” n.d.

“Hasil Wawancara Dengan Ismawati, Selaku Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Kelas XI-12 Pada Tanggal 20 Februari 2025, Di Kelas, MAN 1 Gresik,
Pukul 12.00 WIB,” n.d.

“Hasil Wawancara Dengan Kayla Azahrah., Siswi Kelas XI-12 MAN 1 Gresik,
Pada Tanggal 27 Maret 2025, Di Musholah MAN 1 Gresik, Pukul 09.20
WIB,” n.d.

“Hasil Wawancara Dengan Nafilatul Ula Siswi Kelas XI-12 MAN 1 Gresik, Pada
Tanggal 27 Maret 2025, Di Musholah MAN 1 Gresik, Pukul 09.40 WIB,”
n.D,” n.d.

“Hasil Wawancara Dengan Sultan Warid Assidiqi., Siswa Kelas XI-12 MAN 1
Gresik, Pada Tanggal 27 Maret 2025, Di Musholah MAN 1 Gresik, Pukul
10.10 WIB,” n.d.

Hatami, Muhammad Hulaimi. “Pendidikan Qur ’ Ani : Kajian Tafsir QS . Al-
Qashash Ayat 77 Terhadap Nilai Dan Prinsip.” *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-
Qur’an Dan Tafsir* 4, no. 1 (2025): 1–13.
<https://doi.org/10.58363/alfahmu.v4i1.260%0APendidikan>.

Hidayah, Nurul, Laksono Hafid Firmansyah, Firstly Yusuf Ar Ridho Rochman,
and A. A. I. Prihandari Satvikadewi. “ChatGPT Dan Ancaman Terhadap
Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa (AWK Foucault Pada Podcast
GCED Isola Edu ChatGPT: Ini Respon Terbaik Dunia Pendidikan).”
Filosofi : Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya 1, no. 3 (2024):
254–61. <https://doi.org/10.62383/filosofi.v1i3.199>.

Juliyantika, Tiwi, and Hamdan Husein Batubara. “Tren Penelitian Keterampilan
Berpikir Kritis Pada Jurnal Pendidikan Dasar Di Indonesia [Trends in

Critical Thinking Skills Research in Elementary Education Journals in Indonesia].” *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 4731–44.

Kovari, Attila. “Ethical Use of ChatGPT in Education — Best Practices to Combat AI-Induced Plagiarism.” *FRONTIERS IN EDUCATION*, 2024.

“‘Kurikulum MAN 1 Gresik Tahun Pelajaran 2025/2026’, Yang Diberikan Amriyah, Pada Tanggal 15 Januari 2026, Di Ruangan Kurikulum, Pukul 10.45.” n.d.

Kurniasih, Yuyun, D. Disman, and S. Sumartini. “Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Dan Inquiry Based Learning (Ibl) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.” *Jurnal MANAJERIAL* 17, no. 2 (2018): 137. <https://doi.org/10.17509/manajerial.v17i2.11667>.

Latifah, Noor, Agus Hadi Utama, and Qomario Qomario. “Optimalisasi Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Flipped Classroom: Systematic Literature Review.” *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 8 (2024): 8174–84. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i8.4970>.

Manurung, A S, F Fahrurrozi, E Utomo, and G Gumelar. “Implementasi Berpikir Kritis Dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa. Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar, 5(2), 120-132.” *Jurnal Papeda* 5, no. 2 (2023): 120–32.

Mertayasa, Komang. “Revolusi Pendidikan Dengan ChatGPT: Systematic Literature Review Pemanfaatan Dan Dalam Transformasi Pendidikan.” *Journal of Indonesian Scholars for Social Research* 5, no. 1 (2025): 107–22. <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>.

Muhammad, Danuri. “Perkembangan Dan Transformasi Teknologi Digital.”

Infokam 15, no. 2 (2019): 116–23.

Mutiara Nazila, Dimas Mahardika, and Hendry Sugara. “Pengaruh Penggunaan

ChatGPT Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mahasiswa Bimbingan

Dan Konseling Di Universitas Indraprasta PGRI.” *Journal of Therapy and*

Educational Psychology TheraEdu: Journal of Therapy and Educational

Psychology | xx, no. 1 (2025): 11–20. <https://doi.org/10.63203/theraedu>.

Naen, Alfons Bunga, Theresia Wariani, Vinsensia HB Hayon, and Cornelis Bria.

“Pengaruh Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Dan Berpikir Kritis

Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Penerapan Pendekatan Inkuiri

Terbimbing.” *Jurnal Koulutus: Jurnal Pendidikan Kahuripan* 3, no. 1

(2020): 1–12.

Nasir, Muhammad. “Pengintegrasian Teknologi Dalam Pembelajaran Di Era

Digital (Sebuah Kajian Pustaka).” *LITERASI : JURNAL ILMU*

PENDIDIKAN, 2025. [http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2025.16\(1\).66-77](http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2025.16(1).66-77).

Nur Asisah, St. Latifa Raihani, Abdul Haliq. “PERSEPSI SISWA TERHADAP

PENGUNAAN CHAT GPT SEBAGAI BELAJAR DI ERA DIGITAL.”

Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, ISSN Cetak : 2477-2143 ISSN Online :

2548-6950 Volume 10, no. 23 (2025): 303–5.

<https://doi.org/10.15797/concom.2019..23.009>.

Nurhadi. “Teori Kognitivisme Serta Aplikasinya Dalam Pembelajaran” 2 (2020):

77–95.

Nurul Hani, Putri Vidia Lestari, Hanenda Putri Zamora, Ratri Ismayanti, and Ito

Setiawan. “Analisis Faktor Penerimaan Pengguna ChatGPT Dengan Menggunakan Metode TAM Pada Mahasiswa Universitas Amikom Purwokerto.” *Jupiter: Publikasi Ilmu Keteknikan Industri, Teknik Elektro Dan Informatika* 2, no. 6 (2024): 51–61.
<https://doi.org/10.61132/jupiter.v2i6.612>.

“Observasi ‘Implementasi Etika Berdigital Dalam Penggunaan ChatGPT Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas XI-12 Di MAN 1 Gresik ’, Pada Tanggal 20 Februari 2025, Di Kelas V-A, Pukul 12.30 - 13.45 WIB,” n.d.

“Observasi ‘Implementasi Etika Berdigital Dalam Penggunaan ChatGPT Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas XI-12 Di MAN 1 Gresik ’, Pada Tanggal 20 Februari 2025, Pukul 12.30-13.45 WIB,” n.d.

Oktavianus, Arnolus Juantri E., Lamhot Naibaho, and Djoys Anneke Rantung. “Pemanfaatan Artificial Intelligence Pada Pembelajaran Dan Asesmen Di Era Digitalisasi.” *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi* 5, no. 02 (2023): 473–86. <https://doi.org/10.53863/kst.v5i02.975>.

Padmakrisya, Maria Rosariona, and Meiliasari. “Jurnal Basicedu. Jurnal Basicedu,” *Jurnal Basicedu* 7, no. 5 (2023): 7(6), 3702–10.
<https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>.

prihartiningsih. “KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SMP PADA MATERI KLASIFIKASI MAKHLUK HIDUP” 1 (2016).

“‘Profil MAN 1 Gresik Tahun 2026/2027’, Yang Diambil Dari Website MAN 1 Gresik <https://Man1gresik.Sch.Id/Slider/Profil-Man-1-Gresik/>, Pada Tanggal 18 Januari 2026.,” n.d.

“‘Profil MAN 1 Gresik Tahun Pelajaran 2026/2027’, Yang Diberikan Amriyah,
Pada Tanggal 15 Januari 2026, Di Ruangan Waka Kurikulum, Pukul 10.45
WIB.,” n.d.

Rahmatillah, Siti Alfiana, and Sutiah Sutiah. “Pengembangan Media
Pembelajaran Berbasis Google Sites Pada Pembelajaran Sbdp Kelas Iv Di Sd
1 Dasan Geres.” *Academy of Education Journal* 14, no. 2 (2023): 727–37.
<https://doi.org/10.47200/aoej.v14i2.1831>.

Rahmawati, Heni, Pratiwi Pujiastuti, and Andarini Permata Cahyaningtyas.
“Kategorisasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Empat Sekolah Dasar
Di SD Se-Gugus II Kapanewon Playen, Gunung Kidul.” *Jurnal Pendidikan
Dan Kebudayaan* 8, no. 1 (2023): 88–104.
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.3338>.

Rhomadoni, Indra Nur, Anang Erma Dona, Andre Nofriady, Yoni Edwar, Septen
Heri, and Tomi Hidayat. “Mengintegrasikan Chatgpt Dan AI Tools Dalam
Classroom.” *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)*
4, no. 2 (2025): 6193–95. <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>.

Ria, Reny Refitaningsih Peby, and Lalu Setia Yuda. “Efek Chat Generative Pre-
Training Transformer Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan
Computational Thinking Mahasiswa Dalam Penulisan Karya Ilmiah Di Era
Revolusi Industri 5.0.” *UPGRADE : Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*
2, no. 2 (2025): 9–19. <https://doi.org/10.30812/upgrade.v2i2.4777>.

Ribble, By Mike S, Gerald D Bailey, and Tweed W Ross. *Digital Citizenship
Addressing Appropriate Technology Behavior*. Vol. 32, 2004.

<http://www.iste.org/%0Astandards/>.

Ribble, M. *Kewarganegaraan Digital Di Sekolah: Sembilan Elemen Yang Harus Diketahui Semua Siswa*, 2015.

Rijali, Ahmad. “Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin” 17, no. 33 (2018): 84.

Riyadi, Arie Rakhmat, Tatang Syaripudin, and Ani Hendriani. *ChatGPT and Education : A Scopus Bibliometric Analysis*. Atlantis Press SARL, 2024.
<https://doi.org/10.2991/978-2-38476-206-4>.

Rosdi, Nur Afifah, and Muhammad Roflee Waehama. “Pemikiran Kritis Menurut Islam Dan Barat : Satu Sorotan Analisis Critical Thinking According to Islam and the West : An Analytical Review.” *Jurnal Usuluddin* 53, no. 2 (2025): 19–48. <https://doi.org/10.22452/usuluddin.vol53no2.2>.

Ruyat, Ruyat, Lucia Jatiwahyuni, and Jarot S Suroso. “Student Perceptions of ChatGPT Integration in the Digital Age.” *Sebatik* 28, no. 2 (2024): 535–40.
<https://doi.org/10.46984/sebatik.v28i2.2533>.

Sabila, Nur Akhda. “Integrasi Aqidah Dan Akhlak (Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali).” *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2020): 74–83. <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i2.1211>.

Sakti, Yudha Perwira Bima, Muhammad Maulana Kharyska Abadi, Muhammad Nail Hadi, and Robby Alamsyah Satriya Putra Putra. “Tinjauan Literatur Sistematis: Pengaruh ChatGPT Dalam Proses Pembelajaran.” *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Dan Sistem Informasi (SITASI)*, 2024, 15–37.

- Sidiq, Umar, Miftachul Choiri, and Anwar Mujahidin. "Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 1–228.
- Spradley, Perspektif, and Miles Huberman. "Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif." *Journal of Management, Accounting and Administration* 1, no. 2 (2024): 81.
- Subiyantoro, Singgih, I Nyoman Sudana Degeng, Dedi Kuswandi, and Saida Ulfa. "Eksplorasi Dampak Chatbot Bertenaga AI (ChatGPT) Pada Pendidikan: Studi Kualitatif Tentang Manfaat Dan Kerugian Exploring the Impact of AI-Powered Chatbots (ChatGPT) on Education: A Qualitative Study on Benefits and Drawbacks." *Jurnal Pekommas* 8, no. 2 (2023): 157–68.
<https://doi.org/10.56873/jpkm.v8i2.5206>.
- Sudarma, Bejo Santoso, and Victor Pratana. *DIGITAL CITIZENSHIP Warga Net Yang Bertanggung Jawab*. 1st ed. Yogyakarta: media akademi Ruko Jambusari No. 7A Yogyakarta 55283, 2024. www.grahailmu.id.
- Suharmawan, Wahid. "Pemanfaatan Chat GPT." *Education Journal : Journal Educational Research and Development* 7, no. 2 (2023): 158–66.
- Suhendi, Saca, Ferina Yulianti, Nurul Azizatul Isnaini, Jamal Jamal, Ahmad Tamim, Reksahati Wulandari, and Uus Ruswandi. "The Emergence of Chatgpt: Exploring Its Potential in Designing Islamic Religious Education Learning." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 02 (2024): 373–92. <https://doi.org/10.30868/ei.v13i02.5894>.
- Supriyono, Agung, and Trapsilo Prihandono. "Dampak Dan Tantangan

Pemanfaatan ChatGPT Dalam Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka: Tinjauan Literatur Sistematis.” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 9, no. 2 (2024): 134–52. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i2.5214>.

Suryanti, Suryanti, Mustaji Mustaji, Nadia Lutfi Choirunnisa, and Syaiputra Wahyuda Meisa Diningrat. “Penyusunan Desain Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Indonesia Luar Negeri.” *Publikasi Pendidikan* 15, no. 1 (2025): 1–9. <http://ojs.unm.ac.id/pubpend/article/view/65919>.

Suyanto, B., Sutinah. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015. [https://books.google.co.id/books?id=skjMDwAAQBAJ&lpg=PR1&ots=2goHKM8yh9&dq=Bagong Suyanto and Sutinah%2C Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan \(Jakarta%3A Prenadamedia Group%2C 2015\)%2C hal 172%2C &lr&hl=id&pg=PR11#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=skjMDwAAQBAJ&lpg=PR1&ots=2goHKM8yh9&dq=Bagong Suyanto and Sutinah%2C Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan (Jakarta%3A Prenadamedia Group%2C 2015)%2C hal 172%2C &lr&hl=id&pg=PR11#v=onepage&q&f=false).

Sya’roni Hasan, Moch, Abd Rozaq, Ragil Saifullah, Moch Sya’, and Roni Hasan. “Peningkatan Pemahaman Siswa Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Mind Mapping.” *Jurnal Studi Kemahasiswaan* 4, no. 2 (2024): 237–51. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna>.

undari Sulung, mohamad mospawi. “MEMAHAMI SUMBER DATA PENELITIAN : PRIMER, SEKUNDER, DAN TERSIER.” *Tribal Architecture in Northeast India* 5, no. September (2024): 111–12. https://doi.org/10.1163/9789004263925_015.

Webster, Jack. “Defining Digital Citizenship and Digital Citizenship Education :

- A Delphi Study.” *Journal of Research on Technology in Education* 0, no. 0 (2025): 1–16. <https://doi.org/10.1080/15391523.2025.2536564>.
- Yan, Yuyang. “A Systematic Review of AI Ethics in Education :” 33, no. 1 (2025): 1–50. <https://doi.org/10.4018/JGIM.386381>.
- Yolcu, Pelin. “A Systematic Review of the Literature on Digital Citizenship,” 2022, 157–76. <https://doi.org/10.4018/978-1-6684-7015-2.ch009>.
- Yudela, Sutiah. “Implementasi Dimensi Belajar Marzano Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 2 Malang.” *DAYAH: Journal of Islamic Education* 7, no. 2 (2024): 187–201. <https://doi.org/10.22373/jie.v7i2.24595>.
- Yuswanto, Andrie. “Pengaruh Teknologi Ai Chatgpt Terhadap Publikasi Jurnal Di Indonesia: Studi Literatur.” *Jurnal Ismetek ISSN* 18, no. 2 (2024): 2986–2973.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian

		
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN Jalan Gajayana 50. Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang http://fitk.uin-malang.ac.id email : fitk@uin-malang.ac.id		
Nomor	: 5082/Un.03.1/TL.00 1/12/2025	2 Desember 2025
Sifat	: Penting	
Lampiran	: -	
Hal	: Izin Penelitian	
Kepada		
Yth. Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Gresik		
di		
Gresik		
Assalamu'alaikum Wr. Wb.		
Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:		
Nama	: Achmad Lathoiful Alamsyah	
NIM	: 220101110135	
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)	
Semester - Tahun Akademik	: Ganjil - 2025/2026	
Judul Skripsi	: Etika Berdigital Pada ChatGPT untuk Peningkatan Berpikir Kritis Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa MAN 1 Gresik	
Lama Penelitian	: Januari 2026 sampai dengan Maret 2026 (3 bulan)	
diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.		
Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.		
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.		
		
Prof. Dr. Muhammad Walid, MA NIP. 19730823 200003 1 002		
Tembusan :		
1. Yth. Ketua Program Studi PAI		
2. Arsip		

Lampiran 2 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN GRESIK
MADRASAH ALIYAH NEGERI 1
Jalan Raya Bungah 46, Telp. (031) 3949544, Fax (031) 3949544 Gresik 61152
Website : www.man1-gresik.sch.id e-mail : man1gresik@kemenag.go.id
NSM : 131135250001 NPSN : 20580204

SURAT KETERANGAN Nomor :281/Ma.13.19.01/03/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. MUHARI, M. Pd I
NIP : 19681112 199503 1 002
Jabatan : Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Gresik

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Achmad Lathoiful Alamsyah
Nim : 220101110135
Jurusan : PAI
Semester-Tahun Akademik : 2026 /8

Adalah benar-benar telah melakukan Penelitian di MAN 1 Gresik Dalam rangka Menyelesaikan Tugas Akhir

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagaimana mestinya .

Gresik, 10 Januari 2026
Kepala,



Muhari



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BBSrE).
Token : OYLXx70n

Lampiran 3 Identitas dan Struktur Organisasi MAN 1 Gresik

Identitas MAN 1 Gresik

Nama	MAN 1 Gresik
NIS/NPSN	20580204
Alamat	Jl. Raya Bungah No. 46
Desa/Kelurahan	Bungah
Kecamatan/Kota	Kecamatan Bungah
Kabupaten/Kota	Kabupaten Gresik
Provinsi	Jawa Timur
Status Sekolah	Negeri
Bentuk Pendidikan	Madrasah Aliyah
Kementerian Pembina	Kementrian Agama
Naungan	Pemerintah Daerah
NPYP	-
No. SK. Pendirian	KMA.27/1980
Tanggal SK.Pendirian	31 Mei 1980
Nomor dan SK akreditasi	1347/BAN-SM/SK/2021
Tanggal SK Operasional.	31 Mei 1980

Struktur Organisasi MAN 1 Gresik



Struktur Kurikulum Kelas X sampai dengan kelas XII

Struktur kurikulum di MAN 1 Gresik mengacu pada KMA Nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Madrasah.

Mata Pelajaran	Alokasi Waktu Perpekan					
Kelompok A	I	II	III	IV	V	VI
1. Pendidikan Agama Islam						
a. Al-Qur'an Hadis	2	2	2	2	2	2
b. Akidah Akhlak	2	2	2	2	2	2
c. Fikih	2	2	2	2	2	2
d. SKI	2	2	2	2	2	2
2. PPKn	2	2	2	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4	4	4	4	4
4. Bahasa Arab	4	4	4	4	4	4
5. Matematika	4	4	4	4	4	4
Kelompok B						
Fisika	3	3	3	3	3	3
Kimia	3	3	3	3	3	3
Biologi	3	3	3	3	3	3
Muatan Lokal						
Bahasa Inggris	3	3	3	3	3	3
PJOK	2	2	2	2	2	2
Seni Budaya	2	2	2	2	2	2
Bahasa Daerah	2	2	2	2	2	2
Jumlah	44	44	44	44	44	44

Lampiran 4 Lembar Observasi

Lembar Observasi 1

Waktu observasi : Jumát, 7 Maret 2025 / 12.50-14-15 WIB

Tempat observasi : Kelas X-Agama MAN 1 Gresik

Kategori pengamatan : Pra-penerapan etika berdigital pada chatgpt dalam pembelajaran

Objek pengamatan : Guru akidah Akhlak kelas X-Agama dan siswa kelas X-Agama

No	Aspek	Indikator	Hasil dan keterangan	kode
1	Lokasi dan lingkungan MAN 1 Gresik	Kondisi lingkungan sekolah dan suasana belajar	Lingkungan sekolah cukup kondusif, religius, dan mendukung pembelajaran berbasis nilai keislaman. Tersedia fasilitas pembelajaran yang memadai serta budaya disiplin yang baik di kalangan siswa dan guru.	
2	Ruang kelas X-Agama	Kondisi fisik kelas dan kenyamanan belajar	Ruang kelas dalam kondisi baik, bersih, dan tertata rapi. Terdapat papan tulis, LCD proyektor, serta akses listrik yang menunjang pembelajaran berbasis teknologi.	
3	Pembelajaran Akidah Akhlak menggunakan media chatgpt	Implementasi penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran	Penggunaan ChatGPT sudah mulai diterapkan sebagai media bantu pembelajaran. Namun, sebagian siswa masih menggunakan secara instan tanpa proses analisis dan verifikasi informasi. Masih ada kendala keterbatasan waktu.	[LO.1.FP.1.1] [LO.1.FP.2.1]
4	Keaktifan belajar siswa di kelas	Partisipasi siswa dalam pembelajaran	Keaktifan siswa cukup baik, tetapi masih terdapat siswa yang pasif dan cenderung	

			bergantung pada jawaban dari ChatGPT tanpa mengembangkan pemikiran kritis secara mandiri.	
5	Sarana dan prasarana kelas	Ketersediaan fasilitas pendukung pembelajaran	Sarana prasarana seperti jaringan internet, perangkat digital (HP/laptop), dan media pembelajaran sudah tersedia. Namun, pemanfaatannya belum sepenuhnya optimal dalam mendukung pembelajaran berbasis etika digital.	

Lembar Observasi 2

Waktu observasi : Jumát, 20 Februari 2026 / 12.45-14.15 WIB

Tempat observasi : Kelas XI Agama MAN 1 Gresik

Kategori pengamatan : penerapan etika berdigital pada chatgpt dalam pembelajaran

Objek pengamatan : Guru Akidah Akhlak kelas XI- Agama dan siswa kelas XI- Agama

No	Aspek	Hasil dan keterangan	Kode
1	Penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran	ChatGPT digunakan dalam pembelajaran Akidah Akhlak sebagai media bantu untuk mencari informasi, memahami materi, dan menjawab pertanyaan. Penggunaan dilakukan saat kegiatan diskusi dan penugasan dengan arahan dari guru.	[LO.2. FP.2.1]
2	Guru memberikan penjelasan materi Akidah Akhlak	Guru menjelaskan materi BAB VII tentang menghindari akhlak tercela (Israf, Tabzir, Bakhil) dengan merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan. Ayat-ayat tersebut dibacakan oleh peserta didik secara bergantian sebagai bentuk penguatan nilai keislaman dan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran.	[LO.2. FP.1.1]

3	Pembagian kelompok	Setelah penyampaian materi dan pengarahan etika berdigital, guru mengorganisasikan peserta didik ke dalam tiga kelompok belajar secara heterogen, baik dari segi kemampuan akademik maupun karakter siswa untuk saling berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta menghargai pandangan orang lain dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru.	[LO.2. FP.1.4]
3	Verifikasi informasi (tabayyun)	Siswa mulai dibiasakan melakukan verifikasi informasi dari ChatGPT dengan membandingkan sumber lain seperti buku paket dan penjelasan guru, meskipun belum seluruh siswa konsisten melakukannya. Guru memberikan arahan <i>“bahwa apabila ditemukan indikasi ketergantungan berlebihan terhadap ChatGPT atau jawaban yang tidak mencerminkan pemahaman siswa”</i> .	[LO.2. FP.1.8]
4	Etika penggunaan Bahasa	Siswa menunjukkan penggunaan bahasa yang lebih sopan dan terarah saat berinteraksi dengan ChatGPT, sesuai arahan guru tentang pentingnya adab dalam komunikasi digital.	
5	Pemanfaatan ChatGPT sebagai alat analisis	Penggunaan ChatGPT mulai diarahkan sebagai alat bantu analisis, seperti memahami konsep akhlak tercela dan menganalisis contoh kasus, walaupun Bahasa siswa masih cenderung mencari jawaban instan. Pada tahap ini, peserta didik menuliskan hasil diskusi kelompok ke dalam lembar kerja peserta didik (LKPD) yang telah disiapkan oleh guru. LKPD tersebut dirancang dalam bentuk soal analisis yang menuntut peserta didik untuk mengidentifikasi permasalahan nyata yang berkaitan dengan perilaku israf, tabdzir, dan bakhil, khususnya dalam konteks kehidupan digital.	[LO.2. FP.1.7]
6	Praktik plagiarisme	guru melakukan analisis secara menyeluruh terhadap hasil presentasi dan diskusi kelompok peserta didik. Analisis tersebut mencakup ketepatan	[LO.2.FP. 1.9] [LO.2.FP.1.10]

		pemahaman siswa terhadap konsep israf, tabdzir, dan bakhil, kemampuan peserta didik dalam menyusun dan menyampaikan argumentasi secara logis, serta sikap dan etika siswa dalam memanfaatkan teknologi digital, khususnya penggunaan ChatGPT selama proses pembelajaran.	
7	Peran guru dalam etika berdigital	Guru berperan aktif sebagai fasilitator dengan memberikan arahan terkait etika berdigital, seperti pentingnya verifikasi informasi, penggunaan bahasa santun, dan larangan plagiarisme. Guru menyampaikan kepada peserta didik sebagai berikut: <i>“Kalian boleh menggunakan ChatGPT untuk membantu memahami materi, tapi ingat itu hanya sebagai alat bantu. Jangan langsung menyalin jawabannya. Kalian harus membaca dulu, memahami, lalu menuliskan bahasa dengan bahasa kalian sendiri”.</i>	[LO.2. FP.1.2] [LO.2. FP.1.3]
8	Kesadaran etika berdigital siswa	Kesadaran siswa terhadap etika berdigital mulai meningkat, ditunjukkan dengan adanya usaha untuk tidak langsung menerima jawaban AI dan mencoba memahami isi materi secara mandiri. siswa juga mampu mengaitkan konsep israf, tabdzir, dan bakhil dengan fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.	[LO.2.FP.3.1]
9	Ketergantungan terhadap ChatGPT	Ketergantungan siswa terhadap ChatGPT masih ada, namun mulai berkurang karena adanya pembiasaan berpikir mandiri dan diskusi kelas yang dipandu guru. Dalam setiap kelompok, peserta didik diarahkan untuk mendiskusikan permasalahan kontekstual yang berkaitan dengan perilaku israf, tabdzir, dan bakhil di era digital.	[LO.2. FP.1.5]

10	Dampak terhadap berpikir kritis	Penerapan etika berdigital dalam penggunaan ChatGPT menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, terutama dalam menganalisis informasi, mengevaluasi jawaban, dan menarik kesimpulan. setiap kelompok diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil pemikirannya di depan kelas. Presentasi dilakukan secara bergantian dengan perwakilan kelompok menyampaikan hasil analisis terkait perilaku israf, tabdzir, dan bakhil di era digital beserta solusi Islami yang telah dirumuskan	[LO.2. FP.1.6]
----	---------------------------------	--	----------------

Lampiran 5 Transkrip Wawancara

Transkrip Wawancara 1

Narasumber : Ibu Amriyah, S. Pd
Jabatan : Waka Kurikulum MAN 1 Gresik
Hari/Tanggal : Kamis, 15 Januari 2026
Jam : 10.45
Tempat : Ruangan Kurikulum MAN 1 Gresik

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1	Bagaimana kebijakan sekolah terkait penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran?	Untuk penggunaan teknologi digital, pada dasarnya sekolah sangat mendukung ya, apalagi sekarang memang sudah masuk era digital. Termasuk penggunaan ChatGPT itu tidak dilarang, selama digunakan untuk menunjang pembelajaran dan tetap dalam pengawasan guru.	[BA. FP.2.2] [BA. FP.2.3]
2	Bagaimana ketersediaan sarana dan prasarana dalam mendukung pembelajaran berbasis digital?	Sarana dan prasarana di MAN 1 Gresik sudah tergolong memadai. Madrasah telah menyediakan berbagai fasilitas seperti LCD dan proyektor di kelas yang digunakan untuk menunjang pembelajaran. Selain itu, jaringan internet juga tersedia dan dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran berbasis digital.	[BA. FP. 2.1]
3	Apa kurikulum yang digunakan di MAN 1 Gresik?	Untuk saat ini MAN 1 Gresik sudah menggunakan Kurikulum Merdeka secara penuh. Kurikulum ini kami terapkan karena memberikan keleluasaan kepada guru dalam mengelola pembelajaran dan menyesuaikan dengan karakter peserta didik. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga lebih relevan dengan kebutuhan pembelajaran di era digital saat ini	[BA, FP.1.1]
4	Bagaimana peran guru dalam mengawasi	Peran guru sangat penting, karena guru yang mengarahkan siswa. Jadi tidak hanya sekedar menggunakan ChatGPT, tapi juga diajarkan untuk	

	penggunaan ChatGPT oleh siswa?	mengecek kembali informasi dan memahami isi materi.	
5	Apa saja faktor pendukung dalam penerapan etika berdigital di sekolah?	Kalau dari segi pendukung, fasilitas sudah cukup ya, seperti internet dan HP siswa juga sudah mendukung. Selain itu, sebagian guru juga sudah mulai paham tentang pentingnya literasi digital.	
6	Apa saja kendala yang dihadapi dalam penerapan etika berdigital?	Kendalanya itu biasanya dari siswa sendiri, karena mereka maunya yang instan. Kadang langsung copy dari ChatGPT tanpa dipahami. Selain itu juga belum ada aturan khusus terkait penggunaan AI.	
7	Bagaimana dampak penggunaan ChatGPT terhadap kemampuan berpikir kritis siswa?	Sebenarnya bisa meningkatkan pemahaman siswa kalau digunakan dengan benar. Tapi kalau tidak dibimbing, justru bisa membuat siswa kurang berpikir, karena tinggal ambil jawaban saja.	
8	Apakah sekolah memiliki rencana pengembangan terkait penggunaan AI dalam pembelajaran?	Ke depan kemungkinan akan ada pengembangan ya, terutama untuk pelatihan guru supaya bisa memanfaatkan teknologi seperti ChatGPT dengan lebih maksimal dan terarah. Saya juga ingin mengevaluasi mengenai penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Evaluasi itu bukan hanya menilai hasil belajar siswa, tapi juga sikap dan etika mereka dalam menggunakan teknologi digital. Kami ingin memastikan bahwa penggunaan ChatGPT di kelas tetap sejalan dengan nilai-nilai Islam dan tujuan pendidikan madrasah, yaitu membentuk siswa yang cerdas, berakhlak, dan bertanggung jawab secara digital.	[BA. FP.1.2]
9	Bagaimana harapan ke depan terkait penggunaan	Harapannya tentu ChatGPT bisa dimanfaatkan dengan baik oleh siswa, bukan hanya untuk mencari jawaban, tapi juga untuk membantu	

	ChatGPT di sekolah?	mereka berpikir dan memahami materi dengan lebih dalam.	
--	---------------------	---	--

Transkrip Wawancara 2

Narasumber : Bu Ismawati M. Pd

Jabatan : Guru Mapel Akidah Akhlak kelas XI - Agama MAN 1 Gresik

Hari / Tanggal : jumát, 20 februari 2026

Jam : 12.00-12.15 WIB

Tempat : di ruang kelas

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1	Bagaimana Ibu menggunakan ChatGPT dalam pembelajaran Akidah Akhlak?	Biasanya saya gunakan sebagai media bantu ya, terutama ketika siswa butuh penjelasan tambahan. Jadi mereka boleh mencari di ChatGPT, tapi tetap saya arahkan supaya tidak langsung percaya begitu saja. Materi israf, tabdzir, dan bakhil saya pilih karena relevan dengan penggunaan media ChatGPT dalam pembelajaran sebab materi ini bersifat pemahaman dan diperlukan banyak referensi.	[BI. FP.2.2]
2	Bagaimana pandangan Ibu terhadap penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran Akidah Akhlak?	Saya melihat penggunaan ChatGPT ini sebagai bentuk inovasi yang cukup membantu dalam pembelajaran, terutama untuk memberikan referensi tambahan kepada siswa. Namun, penggunaannya tetap harus diarahkan agar tidak disalahgunakan.	[BI.FP.2.1]
3	Bagaimana cara Ibu mengarahkan siswa dalam menggunakan ChatGPT?	Saya selalu tekankan bahwa ChatGPT itu hanya alat bantu, bukan sumber utama. Jadi siswa harus tetap membandingkan dengan buku dan penjelasan guru.	[BI. FP.1.1]
4	Apakah Ibu mengajarkan etika berdigital dalam	Iya, saya sampaikan juga tentang etika digital, seperti tidak boleh copy paste, harus dipahami dulu, dan tetap menggunakan bahasa yang baik.	

	penggunaan ChatGPT?		
5	Bagaimana respon siswa terhadap penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran?	Anak-anak sekarang lebih hati-hati. Saya lihat, Mereka sudah tidak asal mengambil tanpa proses analisis, karena tahu nanti harus mempertanggung jawabkan jawabannya saat presentasi. Siswa cukup antusias ya, karena mereka merasa lebih mudah memahami materi. Tapi memang ada juga yang cenderung ingin cepat tanpa berpikir panjang.	[BI. FP.3.2] [BI. FP.3.3]
6	Apa saja faktor pendukung dalam penggunaan ChatGPT di kelas?	Faktor pendukungnya tentu dari fasilitas, seperti HP siswa dan internet yang sudah tersedia. Selain itu, siswa juga sudah familiar dengan teknologi.	
7	Apa kendala yang dihadapi dalam penggunaan ChatGPT?	Kendalanya itu siswa kadang terlalu bergantung, jadi mereka lebih memilih mencari jawaban di ChatGPT daripada mencoba berpikir sendiri. Dan keterbatasan waktu, soalnya Waktu jam pelajaran itu terbatas, sementara yang harus disampaikan tidak hanya materi. Saya juga harus menjelaskan etika penggunaan ChatGPT, mendampingi diskusi kelompok, dan mengevaluasi hasilnya. Jadi memang tidak bisa mendampingi semua siswa secara maksimal dalam satu pertemuan.	[BI. FP.2.4]
8	Bagaimana Ibu mengatasi siswa yang cenderung copy paste dari ChatGPT?	Biasanya saya beri tugas yang mengharuskan mereka menjelaskan kembali dengan bahasa sendiri, jadi tidak bisa hanya copy paste saja. Dari presentasi itu saya bisa melihat apakah siswa benar-benar paham atau hanya sekadar menyalin. Saat mereka memaparkan hasil diskusi dan menjawab pertanyaan teman-temannya, kelihatan mana yang sudah memahami konsep israf, tabdzir, dan bakhil, serta bagaimana mereka mengaitkannya dengan	[BI. FP.1.2] [BI. FP.1.3]

		penggunaan teknologi digital secara beretika. Di akhir pembelajaran saya selalu mengevaluasi hasil diskusi dan presentasi siswa. Dari situ saya bisa melihat apakah mereka sudah memahami konsep israf, tabdzir, dan bakhil dengan benar, serta bagaimana cara mereka menggunakan ChatGPT. Yang paling saya tekankan adalah jangan sampai teknologi itu menggantikan proses berpikir dan nilai akhlak siswa.	
9	Bagaimana dampak penggunaan ChatGPT terhadap kemampuan berpikir kritis siswa?	Siswa pasti masih membutuhkan arahan dari saya, sehingga bisa membantu siswa berpikir lebih dalam. Tapi kalau tidak, justru membuat mereka kurang terbiasa menganalisis. Kalau hanya menulis di LKPD kadang belum kelihatan pemahamannya. Tapi saat presentasi dan ditanya teman-temannya, terlihat mana yang benar-benar paham. Mereka sudah bisa mengaitkan israf itu bukan hanya soal harta, tapi juga soal penggunaan teknologi yang berlebihan.	[BI. FP.3.1]
10	Bagaimana upaya Ibu untuk meningkatkan berpikir kritis melalui ChatGPT?	Saya sering minta siswa untuk membandingkan jawaban dari ChatGPT dengan sumber lain, lalu mereka diminta menyimpulkan sendiri. Dari situ biasanya mulai terlihat kemampuan berpikir kritisnya. Saya membagi siswa ke dalam kelompok supaya mereka bisa saling berdiskusi dan tidak hanya bergantung pada satu orang saja.	[BI.FP.1.10] [BI.FP.2.3]

Transkrip Wawancara 3

Narasumber : Khayla Almira Azzahra

Jabatan : siswi kelas XI- Agama MAN 1 Gresik

Hari / Tanggal : jumát, 27 maret 2026
 Jam : 09.20 WIB
 Tempat : di musholah MAN 1 Gresik

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1	Apakah kamu pernah menggunakan ChatGPT dalam pembelajaran Akidah Akhlak?	Iya, saya pernah menggunakan ChatGPT untuk membantu memahami materi yang dijelaskan guru, terutama ketika ada konsep yang belum saya pahami.	
2	Bagaimana cara kamu menggunakan ChatGPT saat belajar?	Waktu mengerjakan LKPD, kami boleh menggunakan ChatGPT, tapi tidak boleh langsung menyalin jawabannya. Biasanya kami pakai untuk cari gambaran atau contoh dulu, setelah itu kami diskusikan di kelompok dan ditulis ulang sesuai pemahaman kami sendiri. Guru juga mengingatkan supaya tetap sesuai dengan ajaran Islam dan ada dalilnya.	
3	Apakah kamu langsung percaya dengan jawaban dari ChatGPT?	Tidak selalu, saya biasanya mencoba membandingkan dengan buku atau bertanya ke guru untuk memastikan kebenarannya.	
4	Menurut kamu, apa manfaat ChatGPT dalam belajar?	ChatGPT membantu saya memahami materi lebih cepat dan memberikan penjelasan tambahan yang kadang tidak saya temukan di buku. Waktu mengerjakan LKPD, kami boleh menggunakan ChatGPT, tapi tidak boleh langsung menyalin jawabannya. Biasanya kami pakai untuk cari gambaran atau contoh dulu, setelah itu kami diskusikan di kelompok dan ditulis ulang sesuai pemahaman kami sendiri. Guru juga mengingatkan supaya tetap sesuai dengan ajaran Islam dan ada dalilnya.	[KA. FP.1.1]
5	Apakah ada kendala saat menggunakan ChatGPT?	Kadang jawabannya terlalu panjang atau kurang sesuai dengan yang saya butuhkan, jadi saya harus memilih informasi yang penting saja.	

6	Apakah penggunaan ChatGPT mempengaruhi cara berpikir kamu?	Iya, saya jadi lebih terbiasa menganalisis jawaban dan tidak langsung menerima informasi begitu saja. Biasanya kami cari gambaran dulu dari ChatGPT, tapi setelah itu kami diskusikan lagi. Jadi waktu presentasi tidak hanya membaca, tapi sudah paham isinya.	[KA.FP.3.1]
---	--	---	-------------

Transkrip Wawancara 4

Narasumber : Nafilatul Ula
 Jabatan : siswi kelas XI- Agama MAN 1 Gresik
 Hari / Tanggal : jumát, 27 maret 2026
 Jam : 09.40 WIB
 Tempat : di musholah MAN 1 Gresik

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1	Apakah kamu pernah menggunakan ChatGPT?	Iya, saya pernah menggunakan ChatGPT saat belajar.	
2	Untuk apa biasanya digunakan?	Untuk mencari penjelasan materi dan membantu menjawab tugas.	
3	Apakah kamu memahami konsep etika berdigital?	Sedikit, seperti tidak boleh menyalin langsung dan harus tetap jujur dalam mengerjakan tugas.	
4	Bagaimana sikap kamu saat menggunakan ChatGPT?	Kalau pakai ChatGPT itu tidak bisa asal percaya. Kami tetap diminta mengecek lagi, apakah jawabannya sesuai dengan materi dan ayat Al-Qur'an atau tidak. Jadi lebih hati-hati dan tidak asal copas.	[NU.FP.1.1]
5	Apa kendala yang kamu alami?	Kadang sulit membedakan jawaban yang benar dan yang kurang tepat. Oleh karena itu, Sekarang kalau pakai ChatGPT tidak langsung percaya. Kami cek lagi di buku dan lihat apakah sesuai dengan ayat atau tidak. Takut kalau salah.	[NU.FP.3.1]
6	Apakah ChatGPT membantu berpikir kritis?	Membantu, karena saya jadi membandingkan beberapa sumber. Cuma, Kalau ada yang tanya, kami harus bisa menjelaskan dengan alasan yang jelas. Jadi sebelum presentasi, kami pastikan	[NU.FP.1.2]

		jawabannya sesuai dengan materi dan mencocokkan dengan buku panduan dari sekolah, tidak asal dari internet atau ChatGPT.	
--	--	--	--

Transkrip Wawancara 5

Narasumber : Hijran Raïd Syadza
 Jabatan : siswi kelas XI- Agama MAN 1 Gresik
 Hari / Tanggal : jumát, 27 maret 2026
 Jam : 09.50 WIB
 Tempat : di musholah MAN 1 Gresik

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1	Apakah kamu menggunakan ChatGPT dalam belajar?	Iya, saya menggunakan ChatGPT untuk membantu memahami pelajaran.	
2	Bagaimana pendapat kamu tentang ChatGPT?	Sangat membantu, terutama untuk penjelasan yang cepat dan praktis.	
3	Apakah kamu selalu percaya dengan jawabannya?	Tidak selalu, karena kadang saya merasa jawabannya kurang tepat.	
4	Apa yang kamu lakukan jika ragu dengan jawaban?	Saya mencari di sumber lain atau bertanya ke guru. Soalnya Kalau pakai ChatGPT jawabannya banyak, tapi saya kadang masih bingung mana yang benar-benar sesuai dengan materi Akidah Akhlak. Soalnya kelihatannya semua seperti benar.	[HR.FP.2.1]
5	Apakah kamu memahami etika penggunaan AI?	Ya, seperti tidak menyalin langsung dan harus tetap berpikir sendiri. Dulu saya kira pakai AI itu bebas saja, yang penting dapat jawaban. Tapi setelah dijelaskan tentang etika digital, ternyata ada batasannya juga dalam Islam, tidak boleh berlebihan dan tidak boleh malas berpikir.	[HR.FP.3.1]
6	Apakah ChatGPT mempengaruhi cara belajar kamu?	Iya, saya jadi lebih aktif mencari informasi dan membandingkan jawaban.	

Transkrip Wawancara 6

Narasumber : Ahmad Chazainul Ulum
Jabatan : siswi kelas XI- Agama MAN 1 Gresik
Hari / Tanggal : jumát, 27 maret 2026
Jam : 10.00 WIB
Tempat : di musholah MAN 1 Gresik

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1	Apakah kamu pernah menggunakan ChatGPT?	Iya, saya pernah menggunakan ChatGPT untuk belajar.	
2	Bagaimana cara kamu menggunakannya?	Saya gunakan untuk mencari penjelasan materi dan contoh soal.	
3	Apakah kamu langsung menyalin jawaban?	Tidak, saya biasanya membaca dulu dan mencoba memahami.	
4	Apa manfaat ChatGPT menurut kamu?	Membantu memahami materi dengan lebih cepat dan mudah.	
5	Apa kekurangannya?	Kadang jawabannya tidak sesuai dengan materi yang diajarkan di kelas. Masih butuh pendampingan dan pengarahan dari guru, soalnya kalau tidak diarahkan, saya masih suka asal ambil dari ChatGPT. Waktu guru mendampingi, baru tahu mana jawaban yang bisa dipakai dan mana yang harus diperbaiki.	[AC. FP.2.1]
6	Apakah ChatGPT membantu berpikir kritis?	Iya, karena saya jadi membandingkan jawaban dan berpikir lebih dalam.	

Transkrip Wawancara 7

Narasumber : Sultan Warid Assidiki
Jabatan : siswi kelas XI- Agama MAN 1 Gresik
Hari / Tanggal : jumát, 27 maret 2026
Jam : 10.10 WIB

Tempat : di musholah MAN 1 Gresik

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1	Apakah kamu menggunakan ChatGPT dalam belajar?	Iya, saya menggunakan ChatGPT untuk membantu belajar.	
2	Bagaimana pengalaman kamu menggunakan ChatGPT?	Sangat membantu, terutama saat mencari penjelasan materi.	
3	Apakah kamu memahami etika penggunaan ChatGPT?	Ya, seperti tidak menyalin langsung dan tetap berpikir sendiri.	
4	Apa yang kamu lakukan setelah mendapatkan jawaban dari ChatGPT?	Saya membaca ulang dan mencoba memahami sebelum digunakan. Karena Waktu presentasi, kami harus menjelaskan hasil diskusi kelompok dan menjawab pertanyaan dari teman-teman. Jadi kami benar-benar harus paham, tidak bisa asal ambil dari ChatGPT. Kami juga jadi lebih berani bicara dan belajar menghargai pendapat kelompok lain.	[SW. FP.1.1]
5	Apa dampak penggunaan ChatGPT?	Membantu belajar, tapi bisa membuat ketergantungan kalau tidak dikontrol oleh guru. Seperti pas waktu diskusi kelompok kadang terasa kurang, jadi guru belum sempat mendampingi semua kelompok. Kalau sudah begitu, kami lanjut diskusi sendiri, tapi kadang masih bingung.	[SW.FP.2.1]
6	Apakah ChatGPT meningkatkan berpikir kritis?	Iya, karena saya jadi lebih sering menganalisis informasi.	

Lampiran 6 Dokumentasi

Dokumentasi



Bangunan MAN 1 Gresik



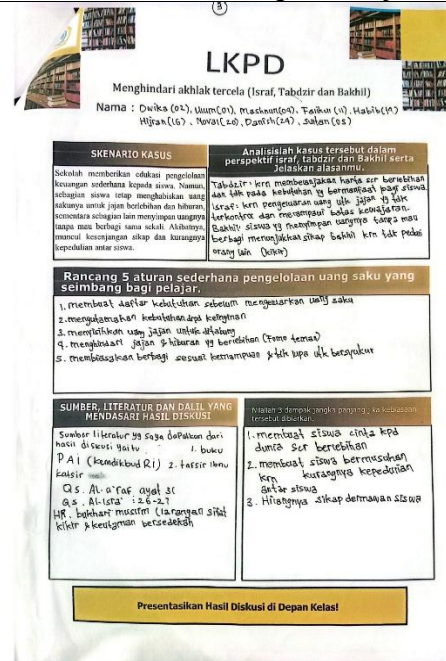
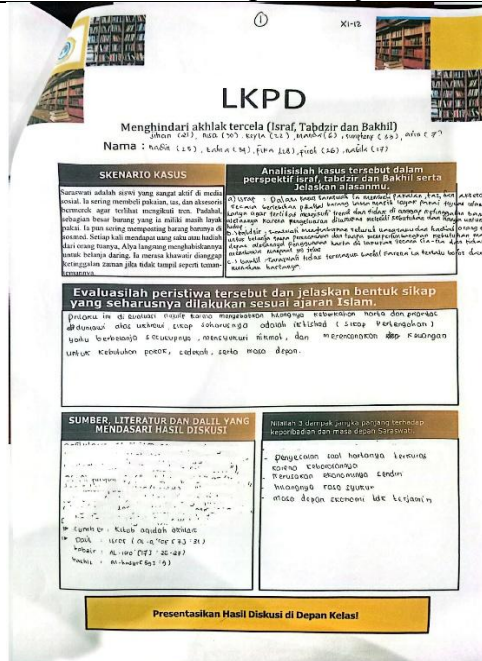
Pembiasaan S 3 (senyum, salam, sapa)

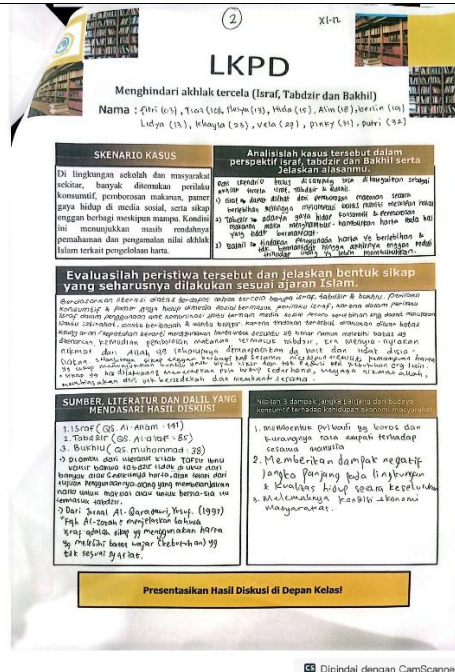


Pra-Penerapan etika Berdigital pada ChatGPT dalam pembelajaran

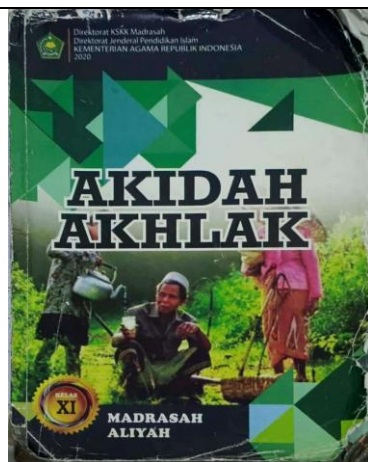


Penerapan Etika Berdigital pada ChatGPT dalam pembelajaran





Dokumentasi hasil LKPD siswa dan penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran
<https://drive.google.com/drive/folders/1Nugeq-93samoKbfp-HOBnpVq-t72nJpA?usp=sharing>



Buku siswa Akidah Akhlak kelas XI

JURNAL KIVIMTEL, KIRKUN, MUHAMMADHAN MAKNAHARI ALYAN NEDERI 1 GREK TAMAM PELAJARAN 2021/ 2020																				
no	NAMA SISWA	Bagian	total skor																	
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10								
1	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
2	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
3	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
4	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
5	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
6	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
7	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
8	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
9	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
10	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
11	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
12	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
13	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
14	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
15	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
16	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
17	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
18	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
19	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
20	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
21	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
22	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
23	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
24	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
25	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
26	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
27	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
28	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
29	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
30	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
31	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
32	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
33	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
34	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
35	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
36	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
37	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
38	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
39	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
40	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
41	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
42	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
43	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
44	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
45	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
46	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
47	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
48	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
49	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
50	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
51	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
52	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
53	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
54	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
55	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
56	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
57	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
58	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
59	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
60	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
61	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
62	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
63	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
64	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
65	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
66	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
67	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
68	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
69	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
70	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
71	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
72	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
73	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
74	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
75	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
76	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
77	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
78	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
79	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
80	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
81	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
82	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
83	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
84	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
85	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
86	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
87	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
88	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
89	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
90	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
91	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
92	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
93	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
94	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
95	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
96	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
97	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
98	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
99	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
100	ALYAN NEDERI ALYAN	P																		
Keseluruhan																				
Kapasitas MATA 1 Ginek																				
Drs. MUHAMMAD N. Puj																				
NIP. 196112122002101002																				
A/RAN, S.Aq, M.Pd																				
NIP. 196112122002101002																				

Absensi Siswa Kelas XI- Agama



Wawancara dengan Ibu Ismawati



Wawancara dengan 3 siswa dan 2 siswi MAN 1 Gresik kelas XI- Agama

1. Khayla Almira Azzahra
2. Nafilatul Ula
3. Hijran Ra'id Syadza
4. Ahmad Chazainul Ulum
5. Sultan Warid Assidiki

Lampiran 7 Bukti Bimbingan Skripsi

Jurnal Bimbingan Skripsi

07/05/2026, 11:38

:- Sistem Informasi Akademik Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2.0



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341)551354, Fax. (0341) 572533
Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TEKSI/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 220101110135
Nama : ACHMAD LATHO'IFUL ALAM SYAH
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Dosen Pembimbing 1 : Prof. Dr. Hj.SUTIAH, M.Pd
Dosen Pembimbing 2 :
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : Etika Berdigital pada ChatGPT Untuk Peningkatan Berpikir Kritis Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa MAN 1 Gresik

IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	01 Agustus 2025	Prof. Dr. Hj.SUTIAH, M.Pd	konsultasi secara daring terkait penentuan judul dan penyusunan outline penelitian. Pada kegiatan ini, peneliti memperoleh arahan mengenai teknis penulisan skripsi serta penyusunan isi Bab I.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
2	13 Agustus 2025	Prof. Dr. Hj.SUTIAH, M.Pd	konsultasi Bab I yang meliputi proses review dan revisi. Selain itu, diberikan penjelasan terkait penyusunan Bab II, mencakup kajian teori dan kerangka berpikir, serta arahan mengenai teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
3	27 Agustus 2025	Prof. Dr. Hj.SUTIAH, M.Pd	konsultasi Bab II berupa review dan revisi. Pada tahap ini juga diberikan penjelasan mengenai penyusunan Bab III, khususnya terkait metodologi penelitian dan prosedur pelaksanaannya.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
4	12 September 2025	Prof. Dr. Hj.SUTIAH, M.Pd	konsultasi dan revisi Bab I hingga Bab III secara menyeluruh. Pada pertemuan ini, peneliti memperoleh persetujuan untuk melanjutkan ke tahap seminar proposal serta arahan terkait pelaksanaannya.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
5	07 Oktober 2025	Prof. Dr. Hj.SUTIAH, M.Pd	konsultasi Bab III disertai penjelasan lebih lanjut mengenai rencana penelitian yang akan dilaksanakan. Selain itu, dilakukan revisi terhadap bagian metodologi penelitian.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
6	31 Oktober 2025	Prof. Dr. Hj.SUTIAH, M.Pd	bimbingan terkait hasil revisi setelah seminar proposal. Pada pertemuan ini, peneliti memperoleh arahan dari dosen pembimbing mengenai perbaikan yang perlu dilakukan berdasarkan hasil evaluasi seminar.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
7	04 November 2025	Prof. Dr. Hj.SUTIAH, M.Pd	konsultasi Bab I hingga Bab III secara komprehensif, meliputi revisi latar belakang, kajian teori, metodologi penelitian, serta prosedur penelitian secara keseluruhan.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
8	03 Desember 2025	Prof. Dr. Hj.SUTIAH, M.Pd	konsultasi terkait hasil revisi proposal, disertai dengan pengarahannya mengenai penyusunan instrumen penelitian yang akan digunakan, meliputi penentuan narasumber, aspek, dan indikator penelitian.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
9	09 Desember 2025	Prof. Dr. Hj.SUTIAH, M.Pd	bimbingan mengenai koreksi instrumen penelitian. Dalam proses ini, terdapat beberapa revisi yang perlu dilakukan guna menyempurnakan kualitas dan kelayakan instrumen.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
10	17 Desember 2025	Prof. Dr. Hj.SUTIAH, M.Pd	Dilakukan validasi terhadap instrumen penelitian yang akan digunakan, yang meliputi instrumen wawancara dan observasi, agar sesuai dengan kebutuhan penelitian.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
11	11 Maret 2026	Prof. Dr. Hj.SUTIAH, M.Pd	konsultasi terkait hasil penelitian yang diperoleh di lokasi penelitian. Pada tahap ini, peneliti juga mendapatkan arahan dalam penyusunan Bab IV, khususnya pada bagian hasil penelitian.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
12	13 April 2026	Prof. Dr. Hj.SUTIAH, M.Pd	bimbingan terkait penulisan pada Bab IV, yang mencakup pemaparan data dan hasil penelitian. Selain itu, peneliti juga memperoleh arahan untuk penyusunan Bab V dan Bab VI.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
13	21 April 2026	Prof. Dr. Hj.SUTIAH, M.Pd	Dilaksanakan konsultasi pada Bab V dan Bab VI, yang meliputi koreksi terhadap isi pembahasan dan kesimpulan, serta arahan dalam penyusunan lampiran penelitian.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi

<https://siakad.uin-malang.ac.id/22/01/01-PrintJurnalBimbinganTA-ab37f5eac004f5c15b9e9d3c2c2fcd2a2670c1e4ead7a80e05533cb681bd5>

1/2

Lampiran 8 Sertifikat Bebas Plagiasi

Sertifikat Bebas Plagiasi



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIT PENGEMBANGAN PUBLIKASI ILMIAH**

SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI
NOMOR: 1002/UN.03.1/PP.00.9/05/2026
diberikan kepada:

Nama : Achmad Lathoiful Alam Syah
NIM : 220101110135
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Karya Tulis : Etika Berdigital pada ChatGPT untuk Peningkatan Berpikir Kritis Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa MAN 1 Gresik.

Naskah Skripsi/ Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.



6 Mei 2026
Wahyulinda Mala Rohmana, M.Pd

Lampiran 9 Biodata Mahasiswa

Biodata Mahasiswa



Nama : Achmad Lathoiful Alam Syah

NIM : 220101110135

Tempat, Tanggal Lahir : Gresik, 11 September 2004

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tahun Masuk : 2022

Alamat : Jl. Langgar Sawo, Ds. Sidomulyo, Kec. Sidayu, Kab.
Gresik

Email : lathoifulalam@gmail.com

No. HP : 081370533033

Riwayat Pendidikan : - TK Islamiyah Pengulu Sidayu
- MI Islamiyah Pengulu Sidayu
- MTs Kanjeng Sepuh Sidayu
- MAN 1 Gresik
- S-1 PAI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang